PUSTAKA ISLAM KLASIK

Syekh Abdul Qadir al-Jailani

بسم الله الرحمن الرحيم

mempersembahkan buku-buku karya ulama dari abad I
hingga XII Hijriah, demi menyambungkan tradisi
pemikiran Islam antara klasik dan modern

Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Diterjemahkan dari *Sirr al-Asrâr wa Muzhhir al-Anwâr fî mâ Yahtâju Ilayhi al-Abrâr*, karangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, t.t.

Penerjemah: Zaimul Am
Penyunting: Dedi Slamet Riyadi
Proofreader: Abu Bakar Siddiq
Pewajah Isi: Nur Aly

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; www.islam-klasik.serambi.co.id;
info@serambi.co.id

Cetakan I: Rabiul Akhir 1429 H/April 2008 M

ISBN: 978-979-024-034-6

IsiBuku

SEPUCUK SURAT UNTUK PEMBACA

(dari Syekh Abdul Qadir)

Sahabatku,
Hatimu adalah cermin yang kotor. Bersihkanlah debu yang melekatinya, karena hati ditakdirkan untuk memantulkan cahaya hakikat Ilahi.

Jika cahaya dari Allah, yang merupakan *cahaya langit dan bumi...* menerangi hatimu, ia akan menyalakan lentera hatimu, yang berada dalam *kaca yang bening, dan kaca bening itu bersinar terang bagaikan bintang...* Dan, berkilaulah bintang Ilahi dalam hatimu. Kilauan ini memancar dari awan makna *yang tak berasal dari Timur maupun Barat, menyala dari pohon* zaitun... cahaya itu memantul dari pohon itu, sangat jernih dan terang *seolah-olah memancarkan cahaya meski tak disentuh api.*[1] Ketika itulah lentera hikmah menyala terang. Bagaimana mungkin ia padam jika cahaya Allah menerangi seluruh relungnya?

Hanya jika cahaya hakikat Ilahi menyinarinya, barulah langit malam hakikat menjadi terang disinari ribuan bintang... *dan dengan bintang gemintang* (kau akan) *temukan jalan(mu)...*[2] Bukan bintang-bintang itu yang menunjukimu, melainkan cahaya Ilahi. Sebab, Allah

1 Al-Nûr [11]: 35.
2 Al-Nahl [16]: 16.

telah... *menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang.*[3] Hanya jika lentera hakikat Ilahi dinyalakan dalam sanubarimu, segalanya akan datang, serempak seketika atau sedikit demi sedikit. Sebagiannya telah kauketahui, dan sebagian lainnya akan kami jelaskan di sini. Baca, dengar, dan pahamilah. Kehadiran Ilahi akan menyirnakan sisi gelap kebodohan. Kedamaian dan keindahan purnama akan terbit dari ufuk *cahaya di atas cahaya,*[4] yang senantiasa terbit di langit, melintasi garis edar yang telah ditakdirkan Allah5 sehingga ia bersinar megah di pusat langit, memecah kegelapan lalai. (Aku bersumpah) *demi malam apabila ia menggelap ...*[6] *demi cahaya pagi yang benderang ...*[7] malam kebodohan akan menyaksikan cerahnya siang. Kemudian kau akan mencium harumnya zikir dan *bertobat di saat fajar,*[8] menyesali umur yang kauhabiskan dalam tidur. Akan kaudengar nyanyian pagi:

> *Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam*
> *Dan menjelang fajar mereka mohon ampunan.9*
> *Allah memandu kepada cahaya-Nya siapa yang Dia inginkan.*[10]

Kemudian dari ufuk Akal Ilahi akan kaulihat terbitnya matahari ilmu hakiki. Itulah matahari milikmu, sebab kau *dibimbing Allah* dan *berada di jalan yang lurus, bukan jalan orang yang sesat.*[11] Kau akan memahami rahasia

3 Yâsîn [36]: 36.
4 Al-Nûr [24]: 35.
5 Yâsîn [36]: 36.
6 Al-Dhuhâ [93]: 2.
7 Al-Dhuhâ [93]: 2.
8Âl 'Imrân [3]: 17.
9 Al-Dzâriyât [51]: 17-18.
10 Al-Nûr [24]: 35.
11 Al-A'râf [7]: 178.

bahwa:

> *Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak mungkin mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.*[12]

Akhirnya, ikatan belenggu akan terlepas sesuai dengan *perumpamaan yang Allah jadikan bagi umat manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*[13] Tabir akan terangkat, selubung akan tersingkap dan menampakkan apa yang ada di dalamnya; hakikat akan menunjukkan wajahnya.

Semua ini berawal sejak kau membersihkan cermin hati. Cahaya hakikat Ilahi akan menyinarinya jika kau menghendaki dan mencari-Nya, dari-Nya, bersama-Nya.[]

12 Yâsîn [36]: 40.
13 Al-Nûr [24]: 35.

SEPARUH SIRIH

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kepada Adam." Mereka bersujud kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang yang kafir. (al-Baqarah [2]: 34).

Allah memuliakan Adam a.s. atas para malaikat dengan memberinya pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Nama-nama yang diajarkan Allah kepada Adam a.s. adalah sifat-sifat-Nya. Setiap sifat Ilahi yang mendasari penciptaan suatu makhluk dimanifestasikan dalam diri makhluk itu. Tatkala Adam menerima nama-nama itu, semua sifatnya ditanamkan dalam wujudnya sehingga melaluinya ia pahami seluruh semesta. Kemudian Allah menjadikan Adam a.s. sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

Anak cucu Adam a.s. mewarisi karunia ini sebagai daya potensial, yang berbeda-beda dari satu individu ke individu lain. Karena itu, setiap orang memiliki tingkat kewajiban yang berbeda-beda sesuai dengan potensi kekhalifahannya. Gambaran mengenai perbedaan itu misalnya terdapat daLam surah al-Kahfi (60-82) yang mengungkapkan perbedaan peran Nabi Musa a.s.—cermin kebaikan moral—dan Khidir a.s.—bapak tarekat. Tingkatan

kekhalifahan yang tertinggi mewujud dalam diri Nabi Muhammad saw.

Setiap orang wajib memahami hakikat dan tingkat kekhalifahan dirinya. Hanya dengan cara ini ia dapat memahami hubungannya yang hakiki dengan alam semesta dan Sang Pencipta, untuk kemudian menunaikan tugas kekhalifahannya. Barulah setelah itu ia dapat mengamalkan makna hakiki hukum Ilahi yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Tanpa pemahaman ini, ajaran agama hanya menjadi konsep lahiriah tanpa kekuatan batin sehingga agama berubah menjadi sekadar adat. Dan tanpa pemahaman ini, kita takkan bisa meraih manifestasi Allah dalam diri kita sendiri.

Memang benar, Allah menjanjikan surga bagi siapa saja yang menaati perintah-Nya dan perintah rasul-Nya. Namun, "*Allah meninggikan orang yang beriman dan orang berilmu di antara kalian beberapa derajat.*" (al-Mujâdilah [58]: 1). Dalam ayat lain Dia berfirman, "*Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?*" (al-Zumar [39]: 9).

Tentu saja, orang yang berjuang dan dikaruniai pengetahuan akan meraih derajat yang lebih tinggi. Sebab, pengetahuan meneguhkan cintanya kepada Allah dan Rasulullah saw. Semakin besar cinta seseorang, semakin dekat ia kepada yang dicintainya. Berkat pengetahuan itu, ia akan memahami bahwa pengamalan agama merupakan perwujudan dari hikmah dan peran dirinya sebagai khalifah Allah. Itulah inti atau hakikat keberagamaan. Cara dan jalan pengamalannya disebut tasawuf.

Buku *Hakikat Segala Rahasia Kehidupan* (*Sirr al-Asrâr*) ini menyuguhkan prinsip-prinsip tasawuf secara lugas. Meski banyak tokoh sufi yang menulis karya-karya sufistik, Syekh Abdul Qadir al-Jailani memaparkan jalan mistik dan berbagai istilah sufistik secara lebih gamblang sehingga penjelasannya itu menjadi istilah-istilah kunci dalam kajian tasawuf yang diterima secara luas. Dalam buku ini, ia menjelaskan ajaran-ajaran dasar Islam—salat, puasa, zakat, dan haji dari sudut pandang sufistik. Karenanya, buku ini dipandang sebagai jembatan antara dua karyanya yang terkenal, *Ghunyât al-thâlibîn,* "Bekal Para Pencari", yang merupakan panduan bagi siapa saja yang ingin menjadi muslim yang saleh, dan *Futûh al-ghayb,* "Penyingkapan Kegaiban", berisi ceramah-ceramahnya mengenai tema-tema tasawuf. Tanpa melalui *Sirr al-asrâr,* orang takkan mampu memahami ceramah Syekh dalam *Futûh al-ghayb. Sirr al-asrâr* merupakan gerbang menuju kota ilmu tersebut. Insya Allah, buku ini akan menerangi banyak jiwa dan membimbing mereka menuju puncak ilmu.

Semoga Allah mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada Hadhrah Abdul Qadir al-Jailani dan membimbing kita menuju alam pengetahuan yang lebih tinggi dan memasukkan kita ke golongan orang-orang yang dekat kepada Allah.

Syed Ali Ashraf
Director General The Islamic Academy
Cambridge

MENGENAL SANG SULTAN AULIA

Oleh: Syekh Tosun Bayrak

Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir al-Jailani, semoga Allah merahmatinya, adalah *al-ghawts al-a'zham,* manifestasi sifat Allah "Yang Mahaagung", yang mendengar permohonan dan memberikan pertolongan, dan *al-quthb al-a 'zham*— pusat dan ujung kembara ruhani, pemimpin ruhani dunia, sumber hikmah, perbendaharaan ilmu, teladan iman dan Islam, pewaris hakiki kesempurnaan Nabi Muhammad. Ia termasuk manusia sempurna-*insân kâmil;* pendiri Tarekat Qadiriyah, yang tersebar luas di dunia Islam dan telah menjaga makna tasawuf selama berabad-abad hingga kini.

Ia lahir pada 470 H. (1077-1078 M.) di al-Jil, kini termasuk wilayah Iran. Tahun kelahirannya ini didasarkan atas ucapannya kepada putranya bahwa ia berusia delapan belas tahun ketika tiba di Bagdad bertepatan dengan wafatnya seorang ulama terkenal, al-Tamimi, yakni pada 488 H. Ibunya, Ummul Khayr Fatimah bint al-Syekh Abdullah Sumi, keturunan Rasulullah saw. melalui cucu terkasihnya, Husain, menuturkan, "Anakku, Abdul Qadir lahir di bulan Ramadan. Di siang hari bulan Ramadan, bayiku itu tak pernah mau diberi makan."

Diriwayatkan bahwa pada suatu Ramadan, ketika Abdul Qadir masih bayi, orang-orang tak dapat melihat hilal

karena tertutup awan. Akhirnya, untuk menentukan awal puasa, mereka mendatangi rumah Ummul Khayr dan menanyakan apakah bayinya sudah makan hari itu. Saat mengetahui bahwa anak itu tak mau makan, mereka yakin bahwa Ramadan telah tiba.

Syekh Abdul Qadir menceritakan pengalamannya di masa kecil:

> Di waktu kecil, ada malaikat yang selalu datang kepadaku setiap hari dalam rupa pemuda tampan. Ia menemaniku ketika aku berjalan menuju madrasah dan membuat teman-temanku selalu mengutamakan diriku. Ia menemaniku seharian hingga aku pulang. Dalam sehari, aku peroleh ilmu lebih banyak daripada yang diperoleh teman-teman sebayaku selama satu minggu. Aku tak pernah mengenali pemuda itu. Suatu hari, ketika aku bertanya kepadanya, ia menjawab, "Aku adalah malaikat yang diutus Allah. Dia mengutusku untuk melindungimu selama kau belajar.".

Dalam kesempatan yang lain ia bercerita:

> Setiap kali terlintas keinginan untuk bermain bersama teman-temanku, aku selalu mendengar bisikan: "Jangan bermain, tetapi datanglah kepadaku wahai hamba yang dirahmati." Karena takut, aku berlari ke dalam pelukan Ibu. Kini, meskipun aku beribadah dan berkhalwat dengan khusyuk, aku tak pernah bisa mendengar suara itu sejelas dulu.

Ketika ditanya mengenai apa yang mengantarkannya kepada maqam ruhani yang tinggi, ia menjawab, "Kejujuran yang pernah kujanjikan kepada ibuku."

Kemudian Syekh menuturkan kisah berikut:

> Pada suatu pagi di hari raya Idul Adha, aku pergi ke ladang untuk membantu bertani. Ketika berjalan di belakang keledai, tiba-tiba hewan itu menoleh dan memandangku, lalu berkata, "Kau tercipta bukan untuk hal semacam ini!" Mendengar hewan itu berkata-kata, aku sangat ketakutan. Aku segera berlari pulang dan naik ke atap rumah. Ketika memandang ke depan, kulihat dengan jelas para jamaah haji sedang wukuf di Arafah.
>
> Kudatangi ibuku dan memohon kepadanya, "Izinkan aku menempuh jalan kebenaran, biarkan aku pergi mencari ilmu bersama para orang bijak dan orang-orang yang dekat kepada Allah." Ketika ibuku menanyakan alasan keinginanku yang tiba-tiba, kuceritakan apa yang terjadi. Mendengar penuturanku, ia menangis sedih. Namun, ia keluarkan delapan puluh keping emas—harta satu-satunya warisan ayahku. Ia sisihkan empat puluh keping untuk saudaraku. Empat puluh keping lainnya dijahitkannya di bagian lengan mantelku. Ia memberiku izin untuk pergi seraya berwasiat agar aku selalu bersikap jujur, apa pun yang terjadi. Sebelum berpisah, ibuku berkata, "Anakku, semoga Allah menjaga dan membimbingmu. Aku ikhlas melepas buah hatiku karena Allah. Aku sadar, aku tak-kan bertemu lagi denganmu hingga hari kiamat."
>
> Aku ikut sebuah kafilah kecil menuju Bagdad. Baru saja meninggalkan kota Hamadan, sekelompok perampok, yang terdiri atas enam puluh orang berkuda, menghadang kami. Mereka merampas semua

harta milik anggota kafilah. Salah seorang perampok mendekatiku dan bertanya, "Anak muda, apa yang kaumiliki?" Kukatakan bahwa aku punya empat puluh keping emas. Ia bertanya lagi, "Di mana?" Kukatakan, "Di bawah ketiakku." Ia tertawa-tawa dan pergi meninggalkanku. Perampok lainnya menghampiriku dan menanyakan hal yang sama. Aku menjawab sejujurnya. Tetapi seperti kawannya, ia pun pergi sambil tertawa mengejek. Kedua perampok itu mungkin melaporkanku kepada pemimpinnya, karena tak lama kemudian pimpinan gerombolan itu memanggilku agar mendekati mereka yang sedang membagi-bagi hasil rampokan. Si pemimpin bertanya apakah aku memiliki harta. Kujawab bahwa aku punya empat puluh keping emas yang dijahitkan di bagian lengan mantelku. Ia ambil mantelku, ia sobek, dan ia temukan keping-keping emas itu. Keheranan, ia bertanya, "Mengapa kau memberitahu kami, padahal hartamu itu aman tersembunyi?"

"Aku harus berkata jujur karena telah berjanji kepada ibuku untuk selalu bersikap jujur."

Mendengar jawabanku, pemimpin perampok itu tersungkur menangis. Ia berkata, "Aku ingat janjiku kepada Dia yang telah menciptakanku. Selama ini aku telah merampas harta orang dan membunuh. Betapa besar bencana yang akan menimpaku!?" Anak buahnya yang menyaksikan kejadian itu berkata, "Kau memimpin kami dalam dosa. Kini, pimpinlah kami dalam tobat!" Keenam puluh orang itu memegang tanganku dan bertobat. Mereka adalah kelompok pertama yang memegang tanganku dan mendapat ampunan atas dosa-dosa mereka.

Abdul Qadir berusia delapan belas tahun ketika tiba di Bagdad. Saat tiba di gerbang kota, Khidir muncul dan melarangnya memasuki kota. Khidir mengatakan bahwa Allah melarangnya memasuki kota itu selama enam tahun. Kemudian Khidir membawanya ke sebuah bangunan tua dan berkata, "Tinggallah di sini dan jangan pergi meninggalkan temp at ini."

Akhirnya ia menetap di sana selama tiga tahun. Setiap tahun Khidir datang dan memerintahkannya menetap di sana. Mengenai pengalamannya di tempat itu, Syekh Abdul Qadir bercerita:

> Selama menetap di padang pasir di luar Bagdad, semua yang kulihat hanyalah keindahan dunia. Semuanya menggodaku. Namun, Allah melindungiku dari godaannya. Setan, yang muncul dalam berbagai paras dan rupa, terus mendatangiku, menggoda, mengusik, bahkan menyerangku. Allah selalu menjadikanku sebagai pemenang. Hawa nafsuku pun datang setiap hari dengan paras dan rupa diriku sendiri memohon agar aku sudi menjadi sahabatnya. Ketika kutolak, ia menyerangku. Allah menjadikanku sebagai pemenang dalam peperangan tanpa henti ini. Aku berhasil menjadikannya sebagai tawananku selama bertahun-tahun dan memaksanya tinggal di bangunan tua di padang pasir itu. Selama beberapa tahun aku hanya makan rerumputan dan akar-akaran yang dapat kutemukan. Selama itu pula aku tak pernah minum. Tahun berikutnya, aku hanya minum tanpa makan apa-apa. Dan tahun berikutnya aku tak makan, tak minum, bahkan tak tidur. Aku tinggal di bangunan tua istana raja-raja Persia di Karkh. Aku

berjalan bertelanjang kaki di atas duri-duri padang pasir dan tak merasakan apa-apa. Aku terus berjalan. Setiap kali kulihat tebing, aku mendakinya. Tak sedikit pun kuberikan kesempatan kepada hawa nafsuku untuk beristirahat atau merasa nyaman.

Di akhir tahun ketujuh, pada suatu malam, aku mendengar satu suara menyeru, "Hai Abdul Qadir, kini kau dapat memasuki Bagdad."

Akhirnya, kumasuki kota Bagdad dan tinggal di sana selama beberapa hari. Namun, aku tak tahan menyaksikan kemaksiatan, kesesatan, dan kelicikan yang merajalela di kota itu. Agar terhindar dari pengaruh buruknya, aku pergi meninggalkan Bagdad dengan hanya membawa Alquran. Namun, ketika tiba di gerbang kota itu untuk kembali menyendiri di padang sahara, kudengar satu suara berbisik, "Kemana kau akan pergi?" katanya, "Kembalilah. Kau harus menolong masyarakat."

"Kenapa harus kupedulikan orang-orang bobrok itu?" seruku lantang, "aku harus melindungi imanku."

"Kembalilah, dan jangan khawatirkan imanmu," bisikan suara itu terdengar lagi. "Tak ada sesuatu pun yang akan membahayakan dirimu." Aku tak dapat melihat siapa gerangan yang berbicara itu.

Kemudian sesuatu terjadi atas diriku. Entah apa yang mendorongku, tiba-tiba aku bertafakur. Seharian aku berdoa kepada Allah semoga Dia berkenan membukakan tabir dariku sehingga mengetahui apa yang harus kulakukan.

Hari berikutnya, ketika aku mengembara di pinggiran Bagdad, di sekitar Muzafariyah, seorang lelaki, yang tak pernah kukenal sebelumnya, membuka pintu rumahnya dan memanggilku, "Hai Abdul Qadir!"

Ketika berada tepat di depan pintu rumahnya, ia berkata, "Katakan kepadaku apa yang kauminta kepada Allah? Apa yang kaudoakan kemarin?"

Aku diam terpaku. Tak dapat kutemukan jawaban. Orang itu menatapku, lalu tiba-tiba membanting pintu dengan sangat keras sehingga debu-debu beterbangan dan mengotori nyaris seluruh tubuhku. Aku pergi, sambil bertanya-tanya apa yang kupinta kepada Allah sehari sebelumnya. Aku berhasil mengingatnya, lalu kembali ke rumah orang itu untuk memberikan jawaban. Namun, rumah tadi tak dapat kutemukan, begitu pun orang itu. Rasa takut menyelubungiku. Pikirku, ia tentu orang yang dekat kepada Allah. Kelak, aku mengetahui bahwa orang itu adalah Hammad al-Dabbas, yang kemudian menjadi guruku.

Pada suatu malam yang dingin, di tengah guyuran hujan deras, tangan gaib menuntun Abdul Qadir ke *tekke,* padepokan tasawuf milik Syekh Hammad ibn Muslim al-Dabbas. Pemimpin padepokan itu, yang mengetahui kedatangan Abdul Qadir melalui ilham, memerintahkan agar pintu padepokan ditutup dan lampu dipadamkan. Setibanya di depan pintu padepokan, Abdul Qadir dilanda kantuk yang hebat dan langsung tertidur lelap. Dalam tidurnya ia berhadas besar sehingga ia pergi untuk mandi dan berwudu di sungai. Usai bersuci, kembali ia tertidur dan berhadas lagi—hingga tujuh kali dalam semalam. Tujuh kali ia mandi dan berwudu dengan air yang nyaris membekukan tubuh. Keesokan paginya, pintu padepokan dibuka dan ia pun masuk ke dalamnya. Syekh Hammad

bangkit untuk mengucapkan salam kepadanya. Dengan penuh sukacita, Syekh memeluknya dan berkata, "Wahai anakku, Abdul Qadir, hari ini keberuntungan milik kami. Esok, engkaulah pemiliknya. Jangan pernah tinggalkan jalan ini." Syekh Hammad menjadi guru pertamanya dalam tasawuf. Melalui tangan Syekh itulah ia bersumpah dan memasuki jalan tarekat.

Mengenai hal ini, Abdul Qadir meriwayatkan:

> Aku belajar kepada banyak guru di Bagdad. Namun, setiap kali aku tak dapat memahami sesuatu atau ingin mengetahui suatu rahasia, Syekh Hammad memberiku penjelasan. Kadang-kadang aku memintanya mencari ilmu dari ulama lain—mengenai akidah, hadis, fikih, dan lain-lain. Setiap kali aku pulang ke padepokan, ia selalu bertanya,
>
> "Ke mana saja kau? Selama kepergianmu, kami dapatkan begitu banyak makanan yang sangat lezat bagi tubuh, akal, serta jiwa dan tak sedikit pun yang kami sisakan untukmu!"
>
> Di saat yang lain, ia berkata, "Demi Allah, dari mana saja? Adakah orang lain di sini yang lebih tahu daripada engkau?"
>
> Murid-muridnya selalu mengusikku dengan mengatakan, "Kau adalah ahli fikih, mahir menulis, dan ahli ilmu. Mengapa kau tidak keluar saja dari sini?"
>
> Syekh menegur dan menenangkan mereka, "Sungguh memalukan! Aku bersumpah, tak ada di antara kalian yang seperti dia. Tak ada seorang pun di antara kalian yang lebih tinggi dari tumitnya! Jika kalian kira bahwa aku iri kepadanya dan kalian mendukungku, ketahuilah bahwa aku justru akan mengujinya dan mengantarkannya kepada kesempurnaan. Ketahuilah, di alam ruhani, kedudukannya seperti batu sebesar gunung."

Hadhrah Abdul Qadir tampil sebagai contoh penting yang menunjukkan bahwa dalam Islam, mencari ilmu merupakan kewajiban suci—atas setiap muslim dan muslimah, dari buaian hingga liang lahat. Ia telah mengungguli sufi terbesar pada zamannya. Ia hafal Alquran dan belajar tafsir kepada Ali Abul Wafa al-Qayl, Abul Khaththab Mahfuzh, dan Abul Hasan Muhammad al-Qadhi. Menurut sebagian sumber, ia belajar kepada Qadhi Abu Sa'id al-Mubarak ibn Ali al-Muharrami, ulama ternama pada zamannya di Bagdad. Meski Hadhrah Abdul Qadir belajar tasawuf dari Syekh Hammad al-Dabbas dan memasuki jalan tarekat melaluinya, ia sendiri dianugerahi jubah darwis, simbol jubah Nabi saw. oleh Qadhi Abu Sa'id. Silsilah ruhani Qadhi Abu Sa'id dapat dirunut melalui Syekh Abul Hasan Ali Muhammad al-Qurasyi, Abul Faraj al-Tarsusi, al-Tamimi, Syekh Abu Bakr al-Syibli, Abul Qasim, Sari al-Saqati, Ma'ruf al-Karkhi, Dawud al-Tha'i, Habib al-A'zhami, dan Hasan al-Bashri hingga sampai pada Hadhrah Ali ibn Abi Thalib. Hadhrah Ali menerima jubah pengabdian dari Nabi Muhammad saw., kekasih Tuhan semesta alam, yang menerimanya dari Jibril, dan ia menerimanya dari Yang Mahabenar.

Suatu hari, seseorang bertanya kepada Syekh Abdul Qadir tentang apa yang diperolehnya dari Allah Swt. Ia menjawab, "Ilmu dan akhlak mulia." Qadhi Abu Sa'id al-Muharrami mengajar di madrasahnya di Bab al-Azj, Bagdad. Kemudian ia serahkan madrasah itu kepada Syekh Abdul Qadir, yang telah menjadi pengajar di sana.

Ketika itu, Syekh Abdul Qadir berusia lima puluh tahun. Ucapannya yang sangat fasih dan dahsyat, mampu memengaruhi siapa saja yang mendengarnya. Murid-murid dan jamaahnya bertambah pesat. Dalam waktu yang sangat singkat, tak ada tempat lagi di madrasah itu untuk menampung mereka. Syekh Abdul Qadir bercerita tentang saat-saat pertama pengajarannya:

> Suatu pagi aku bertemu Rasulullah saw. yang bertanya kepadaku, "Mengapa kau diam saja?"
>
> Aku berkata, "Aku orang Persia, bagaimana aku dapat berbahasa Arab dengan fasih di Bagdad?"
>
> "Bukalah mulutmu," ujar Rasulullah. Aku menuruti perintahnya. Rasulullah meniup mulutku tujuh kali dan berkata, "Berdakwahlah dan ajak mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata-kata yang baik."
>
> Lalu aku salat zuhur dan beranjak menemui orang-orang yang telah menantikan ceramahku. Saat melihat mereka, aku gugup. Lidahku menjadi kelu. Tiba-tiba aku melihat Imam Ali mendekatiku dan memintaku membuka mulut. Lalu ia meniupkan napasnya ke mulutku sebanyak enam kali. Aku bertanya, "Mengapa tidak tujuh kali seperti yang dilakukan Rasulullah?"
>
> "Karena aku menghormati Rasulullah," ujar Imam Ali, dan ia berlalu.
>
> Seketika itu pula meluncur kata-kata yang sangat lancar dari mulutku: "Akal adalah penyelam, yang menyelami samudera hati untuk menemukan mutiara hikmah. Jika ia membawanya ke tepian wujudnya, ia akan memicu pengucapan kata, dan dengan itu ia membeli mutiara ibadah dan pengabdian kepada Allah ..." Lalu kukatakan, "Pada suatu malam seperti malam-malam yang kualami, jika di antara kalian mampu menaklukkan berahinya, kematian akan menjadi sangat indah sehingga baginya, tak ada sesuatu pun yang dapat menandingi keindahannya."
>
> Sejak saat itu dan seterusnya, baik ketika terjaga maupun terlelap, aku senantiasa menjalankan kewajibanku sebagai pengajar. Ada begitu banyak ilmu keimanan dan agama dalam diriku. Ketika aku tak membicarakan atau melafalkannya, aku merasa ilmu-ilmu itu meluncur dengan sendirinya. Saat mulai mengajar, hanya ada beberapa murid yang mendengarkanku. Namun, tak lama kemudian, mereka bertambah hingga tujuh puluh ribu orang.

Madrasah dan pondoknya tak lagi mampu menampung para pengikutnya. Dibutuhkan tempat yang lebih luas. Orang kaya dan miskin membantu mendirikan bangunan. Orang kaya membantu dengan hartanya dan orang miskin dengan tenaganya. Bahkan kaum wanita di Bagdad pun ikut membantu. Seorang wanita muda yang bekerja secara sukarela memperkenalkan suaminya yang enggan bergotong royong kepada Syekh. "Ini suamiku," katanya, "aku telah menerima mahar darinya sebanyak dua puluh keping emas. Separuhnya akan kuberikan kembali kepadanya, dan separuhnya lagi akan kubayarkan jika ia ikut bekerja di sini." Lalu keping emas itu ia serahkan kepada Hadhrah Abdul Qadir, dan laki-laki itu pun mulai bekerja. Ia terus bekerja meskipun jatah uang maharnya telah habis. Kendati demikian, Syekh tetap membayarnya karena Syekh tahu bahwa ia miskin.

Hadhrah Abdul Qadir al-Jailani adalah ulama dan imam

dalam ilmu-ilmu agama, kalam, dan fikih, serta tokoh terkemuka Mazhab Syafi'i dan Hanbali. Keberadaannya memberi manfaat yang sangat besar bagi semua orang. Doa dan kutukannya selalu dikabulkan. Ia memiliki banyak keistimewaan. Ia adalah manusia sempurna yang selalu mengingat Allah, bertafakur, merenung, serta belajar dan mengajar.

Hatinya lembut, perilakunya santun, dan parasnya senantiasa tampak ceria. Ia juga selalu bersimpati dan memelihara perilaku yang mulia. Di mata orang-orang, ia tampil sebagai sosok yang berwibawa, dermawan, dan gemar memberi bantuan berupa uang, nasihat, maupun ilmu. Ia menyayangi sesama, terutama kaum mukmin yang taat dan selalu beribadah kepada Allah.

Penampilannya selalu terjaga sehingga terlihat tampan dan necis. Ia tak suka ngomong berlebihan. Jika bicara, meski cepat, setiap kata maupun suku-katanya terdengar jelas. Bicaranya santun dan yang diucapkannya hanyalah kebenaran. Ia sampaikan kebenaran dengan lantang dan tegas. Ia tak peduli apakah orang lain akan memuji, mencela, mengkritik, atau bahkan memakinya.

Ketika Khalifah al-Muqtafi mengangkat Yahya ibn Sa'id sebagai qadi, atau kepala pengadilan, Hadhrah Abdul Qadir mengkritiknya di hadapan khalayak, "Kau telah mengangkat orang yang sangat zalim sebagai hakim atas kaum mukmin. Mari kita saksikan apa pembelaanmu ketika kau dihadapkan kepada Hakim Agung, Tuhan semesta alam." Mendengar kritikan pedas itu, khalifah gemetar dan menangis. Ia segera memecat qadi itu.

Saat itu, penduduk Bagdad mengalami kemerosotan moral dan perilaku. Berkat kehadiran Syekh Abdul Qadir, banyak penduduk yang benar-benar bertobat, menjaga perilaku, dan menjalankan syariat Islam dengan baik. Orang-orang pun semakin mencintai dan menghormati Syekh. Pengaruhnya semakin meluas. Orang saleh mencintainya dan para pelaku maksiat takut kepadanya. Banyak orang, termasuk raja, menteri, dan kaum bijak, datang meminta nasihatnya. Banyak Yahudi dan Kristen yang masuk Islam karenanya.

Ada seorang pendeta yang sangat bijak dan berpengaruh di Bagdad dan memiliki banyak pengikut. Ia memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya mengenai tradisi Yahudi dan Kristen, tetapi juga mengenai Islam. Ia pun mengetahui Kitab Suci Alquran dan sangat menghargai Nabi Muhammad saw. Khalifah menghormatinya dan berharap ia beserta pengikutnya masuk Islam. Sebenarnya, pendeta itu ingin memeluk agama Islam. Hanya saja, ia masih meragukan bahwa mikraj Nabi Muhammad saw. terjadi berikut raganya.

Peristiwa mikraj itu terjadi ketika Nabi Muhammad saw. diperjalankan dari Madinah ke Yerusalem dengan jasad dan ruhnya, kemudian naik ke tujuh lapis langit serta menyaksikan banyak hal. Beliau melihat surga dan neraka, lalu bertemu dengan Allah Swt., yang menyampaikan sembilan ribu kata kepadanya. Saat pulang dari perjalanan itu, kasurnya belum mendingin dan daun yang tersentuh dalam perjalanan belum berhenti bergoyang.

Akal pendeta itu tidak menerima peristiwa mikraj itu dan segala yang disampaikan oleh Nabi saw. sepulangnya dari perjalanan itu. Bahkan, sesungguhnya banyak kaum muslimin ketika itu yang tidak memercayai penjelasan Nabi Muhammad saw. dan menjadi murtad. Peristiwa itu benar-benar menjadi ujian yang sangat berat bagi

keimanan kaum muslimin, karena akal tidak dapat menerima fenomena serupa itu.

Khalifah mengundang para bijak dan para syekh untuk meyakinkan si pendeta, namun tak ada yang mampu. Kemudian pada suatu sore, ia memohon kepada Hadhrah Abdul Qadir untuk meyakinkan si pendeta mengenai kebenaran mikraj Nabi Muhammad saw.

Ketika Abdul Qadir datang ke istana, si pendeta dan khalifah tengah bermain catur. Saat si pendeta mengangkat sebuah bidak catur, tiba-tiba matanya beradu pandang dengan tatapan Syekh. Si pendeta memejamkan matanya.... Ketika membuka mata, tiba-tiba ia telah berada di sebuah sungai dan dihanyutkan oleh alirannya yang deras. Ia berteriak minta tolong. Seorang penggembala muda lompat ke sungai menyelamatkannya. Ketika pemuda itu memeluknya, ia sadar bahwa ia tidak berpakaian dan dirinya telah berubah menjadi seorang gadis.

Si penggembala menariknya keluar dari sungai serta menanyakan keluarga dan rumahnya. Ketika gadis itu menyebutkan Bagdad, si penggembala mengatakan bahwa butuh waktu berbulan-bulan untuk sampai ke sana.. Si penggembala menghormati, menjaga, dan melindunginya. Namun, karena tak ada tempat yang ditujunya, si penggembala menikahinya. Dari pernikahan itu mereka memiliki tiga orang anak.

Suatu hari, saat si istri mencuci pakaian di sungai yang menghanyutkannya beberapa tahun silam, ia tergelincir dan jatuh ke air. Ketika tersadar dan membuka mata .... ia dapati dirinya tengah duduk di hadapan Khalifah, memegang bidak catur, dan masih bertatapan pandang dengan Hadhrah Abdul Qadir, yang berujar kepadanya, "Hai pendeta yang malang, apakah saat ini kau masih enggan mengakui?"

Si pendeta, yang masih ragu dan menganggap apa yang dialaminya itu hanyalah mimpi, menjawab, "Apa yang kau maksudkan?"

"Apakah kau ingin berjumpa dengan anak dan suami-mu?" tanya Syekh Abdul Qadir seraya membuka pintu. Di depan pintu istana itu telah berdiri si penggembala dengan tiga orang anaknya. Mengalami runtutan kejadian ini, si pendeta langsung menyatakan keimanannya dan mengakui kebenaran mikraj Nabi saw. Ia dan jamaahnya yang berjumlah sekitar lima ribu orang masuk Islam melalui Hadhrah Abdul Qadir.

Syekh Abdul Qadir senantiasa menerapkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang utama dalam setiap pengajaran dan dakwahnya kepada manusia. Mengenai hal ini ia pernah berkata:

> Seorang guru ruhani tak akan menjadi guru yang hakiki kecuali jika ia memiliki dua belas macam sifat. Dua di an-taranya adalah menyembunyikan aib manusia dan seluruh makhluk, tidak hanya dari orang lain, tetapi juga dari dirinya sendiri dan bersedia memaafkan kesalahan yang paling berat sekalipun. Ada dua sifat yang diwariskan dari Nabi Muhammad saw., yaitu cinta dan kelembutan. Dari Hadhrah Abu Bakar, khalifah pertama, seorang guru sejati mewarisi kejujur-an, keikhlasan, kesetiaan, dan kedermawanan. Dari Hadhrah Umar, ia mewarisi keadilan dan amar makruf nahi mungkar. Dari Hadhrah Utsman, ia mewarisi tawaduk dan kebiasaan salat di tengah malam ketika orang-orang tertidur lelap. Dari

Hadhrah Ali, ia mewarisi ilmu dan keberanian.

Syekh Abdul Qadir menjadi ayah bagi puluhan ribu pengikutnya. Ia kenal nama-nama mereka dan peduli terhadap urusan dunia dan keadaan ruhani mereka. Ia menolong dan menyelamatkan mereka dari bahaya meskipun mereka berada jauh dari sisinya. Ia karib dan bersikap lembut kepada anak-anak kecil. Sementara kepada orang yang lebih tua, ia selalu bersikap santun dan menghormati mereka.

Ia pun dikenal dekat dengan orang miskin dan lemah. Sebaliknya, ia tak pernah berusaha mendekati apalagi berteman dengan orang terkenal atau penguasa. Di hadapan orang seperti itu, ia justru bersikap bak maharaja.

Anak salah seorang muridnya meriwayatkan bahwa ayahnya, Muhammad ibn al-Khidir, telah mengabdi kepada Syekh sebagai pembantu selama tiga belas tahun. Ayahnya itu menuturkan bahwa ia tak pernah melihat seekor lalat pun hinggap di tubuhnya, dan tak pernah pula ia melihatnya mendengkur.

Meski Syekh sangat menghargai kaum lemah dan miskin, pelayannya tak pernah melihatnya bangkit menyambut kedatangan para sultan, atau ketika ia mengunjungi mereka. Selain itu, ia jarang sekali makan makanan mereka. Jika seorang raja mengunjunginya, ia tinggalkan ruang tamu dan kembali lagi setelah raja dan rombongannya duduk sehingga merekalah yang bangkit untuk memberi salam kepadanya. Dalam setiap surat yang ditulisnya untuk khalifah, selalu disebutkan bahwa Abdul Qadir menyuruh khalifah untuk melakukan ini atau itu, dan khalifah wajib menaatinya karena Abdul Qadir adalah pemimpin mereka. Ketika menerima surat itu, khalifah akan menciumnya sebelum membacanya dan berkata, "Syekh benar, karena ia hanya mengatakan kebenaran."

Salah seorang hakim pada masa itu, yakni Abu Hasan, meriwayatkan:

> Aku mendengar Khalifah al-Muqtafi berkata kepada menterinya, Ibn Hubairah, "Syekh Abdul Qadir mengolok-olokku, bahkan di hadapan banyak orang. Dengan maksud mencelaku, ia menunjuk sebatang pohon kurma di kebunnya seraya, 'Kau harus sopan. Jangan bersikap kurang ajar atau aku akan mencambukmu.' Karena itu, temuilah ia dan katakan, 'Kau tak boleh mengejek atau mengancam khalifah. Kau harus tahu bahwa jabatan khalifah itu mulia dan harus dimuliakan.'"
>
> Sang menteri, Ibn Hubairah, bergegas pergi ke tempat Syekh Abdul Qadir. Sesampainya di sana ia melihat Syekh sedang berkumpul bersama banyak orang. Di tengah obrolannya, tiba-tiba Syekh berkata, "Sungguh benar, aku akan mencambuknya!" Ibn Hubairah merasa bahwa ucapan itu ditujukan kepadanya. Seketika ia merasa ketakutan dan langsung pulang ke istana menceritakan pengalamannya kepada khalifah. Mendengar laporan menterinya itu, khalifah langsung menangis dan berkata, "Benar, Syekh adalah manusia mulia." Ia bergegas menemui Syekh, yang kemudian memberinya banyak nasihat. Khalifah terus mencucurkan air mata ketika mandengarkan nasihatnya.

Meskipun dikenal sebagai orang yang lembut, santun, penyayang, dan selalu menepati janji, jika berurusan

dengan keadilan, Syekh bersikap tegas dan keras. Ia tak pernah marah jika orang lain memperlakukan dirinya dengan buruk. Namun, jika mereka mengusik agama dan keimanan, ia akan sangat marah dan segera menimpakan hukuman yang berat dan keras. Seorang syekh pada masa itu, Abu Najib al-Suhrawardi, meriwayatkan:

> Pada 523 H., dalam sebuah majelis yang dihadiri oleh Syekh Hammad, guru Syekh Abdul Qadir, Syekh Abdul Qadir mengucapkan suatu pernyataan besar. Saat itu juga, Syekh Hammad menegurnya, "Hai Abdul Qadir, kau berbicara terlalu lantang! Aku takut murka Allah akan menimpamu."
>
> Syekh Abdul Qadir menempelkan telapak tangannya ke dada Syekh Hammad dan berkata, "Lihatlah telapak tanganku dengan mata hatimu, dan katakan tulisan yang terbaca di sana." Ketika Syekh Hammad tak dapat menjawab, Syekh Abdul Qadir mengangkat tangannya lalu menunjukkannya kepada Sykeh Hammad. Di sana tampak tulisan yang sangat jelas, "Ia telah menerima tujuh puluh janji dari Allah bahwa ia tidak akan dimurkai."
>
> Menyaksikan itu, Syekh Hammad berkata, "Takkan ada sedikit pun keburukan atas orang yang dikaruniai janji seperti itu dari Allah. Tak seorang pun akan merasa kesal kepadanya. Allah merahmati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."

Dalam riwayat lain, Syekh Abdul Qadir mengatakan:

> Tidak ada seorang pun pengikutku yang mati sebelum bertobat. Mereka mati sebagai hamba yang beriman kepada Allah. Setiap satu orang pengikutku yang saleh akan menyelamatkan tujuh orang saudaranya yang berdosa dari api neraka. Seandainya ada aib salah seorang pengikutku, yang berada di bagian paling barat dunia, yang akan disingkapkan secara semena-mena maka kami, meski berada di bagian paling timur dunia, akan menutupinya sebelum diketahui siapa pun.
>
> Aku dikaruniai kitab. Tidak semua orang dapat melihatnya. Dalam kitab itu tercantum nama para pengikutku hingga hari kiamat. Dengan rahmat Allah, akan kami selamatkan mereka. Beruntunglah orang yang pernah bertemu denganku. Aku prihatin kepada orang-orang yang tidak akan bertemu denganku.

Semua orang yang dekat kepadanya selalu merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Seseorang pernah bertanya kepadanya, "Kami tahu keadaan para pengikutmu yang saleh dan apa yang telah disediakan bagi mereka di hari kiamat. Namun, bagaimana dengan pengikutmu yang berbuat maksiat?" Syekh menjawab, "Para pengikutku yang saleh, setia kepadaku dan aku setia untuk menyelamatkan mereka yang berbuat maksiat."

Seorang wanita muda pengikut Syekh tinggal di Ceylon. Suatu hari, ketika melintas di tempat yang sepi, seorang laki-laki mencegat dan bermaksud memerkosanya. Dalam keadaan tak berdaya, wanita muda itu berteriak, "Wahai Syekh Abdul Qadir guruku, tolonglah aku." Ketika itu, di Bagdad, Syekh sedang berwudu. Orang-orang melihatnya menghentikan wudunya dan dengan marah mencopot sandalnya lalu melemparkannya

ke udara. Mereka tak melihat jatuhnya sandal itu. Ternyata, sandal itu mengenai kepala si lelaki yang tengah menganiaya gadis itu dan menewaskannya. Konon, sandal itu masih ada di sana dan dijaga sebagai relik suci.

Sahl ibn Abdullah al-Tustari meriwayatkan bahwa suatu hari para pengikut Syekh Abdul Qadir di Bagdad mencari-cari guru mereka. Ke mana-mana mereka mencarinya namun tak juga ditemukan. Ketika seseorang mengatakan bahwa Syekh berjalan ke arah sungai Tigris, mereka bergegas ke sana. Setibanya di sana, mereka melihat Syekh berjalan di permukaan sungai. Mereka melihat semua ikan muncul di permukaan dan menyalami Syekh.

Peristiwa itu terjadi di waktu lohor. Mereka melihat permadani luas terhampar di atas kepala mereka, dan menutupi angkasa. Pada permadani itu tertulis dengan tinta emas dan perak ayat berikut ini:

> *Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka besedih hati.* (Yûnus [10]:62)
> .
> *Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atasmu, hai Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* (Hûd [11]:73)

Layaknya permadani terbang Nabi Sulaiman, permadani itu melayang lalu turun ke tanah. Dengan rasa takjub, tenang, dan tenteram, orang-orang berjalan menuju permadani itu. Syekh, yang tampak megah dengan pakaian yang indah, juga melangkah ke arah permadani, lalu menjadi imam salat. Ketika Syekh mengangkat tangannya dan mengucapkan, "Allahu Akbar", seluruh angkasa menggemakan kalimat yang sama. Ketika ia salat, para malaikat tujuh lapis langit secara tertib mengikutinya. Ketika ia mengucapkan, *"Al-hamdu lillâh"*, sinar kehijauan memancar dari mulutnya, dan menyebar ke seluruh angkasa. Di akhir salat, seraya menengadahkan tangan ia berkata, "Ya Allah, demi leluhurku dan kekasih-Mu, Muhammad saw., dan demi para hamba-Mu yang bertakwa dan mencintai-Mu, jangan cabut nyawa para pengikutku kecuali jika dosa-dosa mereka telah diampuni dan iman mereka telah disempurnakan." Semua hadirin mendengar para malaikat bersamaan berucap, *"âmîn."* Mengikuti para malaikat, j amaah manusia berkata, *"âmîn."* Lalu mereka semua mendengar suara dari dalam diri mereka sendiri, "Bergembiralah. Aku telah mengabulkan doamu."

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Syekh yang sempurna laksana nabi bagi para pengikutnya." Dan sesungguhnya Syekh Abdul Qadir termasuk di antara syekh sempurna yang telah membukakan pintu kebahagiaan dunia ini untuk para pengikutnya dan pintu surga di akhirat kelak.

Hadhrah Syekh Abdul Qadir telah berhasil menaklukkan nafsunya dan menjadi manusia sempurna. Berkat ilham dan perintah dari Nabi saw. ia menjadi guru yang punya hubungan kuat dengan manusia. Dan dengan niat meneladani Nabi Muhammad saw, ia memiliki empat orang istri, yang semuanya sangat setia dan taat kepadanya. Dari ke-empat istrinya, Syekh memiliki 49 anak, 27

laki-laki dan 22 perempuan.

Suatu hari, istri-istrinya mendatanginya dan berkata, "Wahai pemilik akhlak yang mulia, anak bungsumu wafat dan kami tak melihatmu menangis, atau bersedih. Tidakkah kau menyayangi orang yang menjadi bagian dari dirimu? Kami sangat berduka, tetapi kau tetap sibuk dengan urusanmu seakan-akan tak ada yang terjadi. Kau adalah pemimpin, pembimbing, dan harapan kami di dunia maupun di akhirat. Tetapi, jika hatimu sekeras itu, bagaimana kami dapat bersandar kepadamu di hari kiamat dan berharap kau dapat menyelamatkan kami?"

Syekh menjawab, "Wahai sahabat-sahabatku yang tercinta, jangan pernah mengira hatiku keras. Aku mengasihi kaum kafir karena kekafiran mereka. Aku mengasihi anjing yang menggigitku dan berdoa kepada Allah agar tidak menggigit orang lain. Aku mengasihinya bukan karena ia menggigitku, tetapi karena jika menggigit orang lain, mereka akan melemparinya dengan batu. Tidakkah kalian tahu bahwa aku mewarisi kasih sayang dari orang yang telah diutus Allah sebagai rahmat bagi semesta alam?"

Para wanita itu berkata, "Engkau kasih bahkan kepada anjing yang menggigitmu, tetapi mengapa engkau tak menunjukkan rasa iba atas anakmu yang telah dipenggal pedang kematian?"

Syekh berkata, "Duh sahabat-sahabatku yang malang, kau menangis karena berpisah dengan anak yang kaucintai. Sedangkan aku takkan pernah berpisah dengan orang yang kucintai. Kau melihat anakmu dalam mimpi duniawi, dan kau kehilangan dia dalam mimpi yang lain. Allah berfirman, 'Dunia ini adalah mimpi.' Dunia ini adalah mimpi bagi orang yang tidur. Sementara aku tetap terjaga. Aku melihat anakku ketika ia berada dalam lingkaran waktu. Kini, ia telah keluar dari lingkaran itu. Aku masih melihatnya, dan ia tetap bersamaku. Ia sedang bermain di dekatku persis seperti saat-saat sebelumnya. Ketahuilah, jika kau melihat dengan mata hati, baik dalam keadaan hidup maupun mati, kebenaran tidak akan pernah hilang."

Dikisahkan bahwa pada suatu hari Syekh dan para pengikutnya berjalan kaki di padang pasir. Saat itu bulan Ramadan dan padang pasir benar-benar panas. Syekh menuturkan:

> Aku merasa sangat lelah dan dahaga. Para pengikutku berjalan di depanku. Tiba-tiba sekumpulan awan muncul di atas kepala, seperti payung yang melindungi kami dari terik matahari. Di depan kami muncul sebuah mata air yang jernih dan sebatang pohon kurma sarat dengan buah yang telah masak. Lalu, muncullah cahaya yang lebih terang dari matahari. Dari arah sinar itu terdengar suara, "Hai umat Abdul Qadir, Akulah Tuhanmu! Makan dan minumlah, sebab telah kuhalalkan untukmu apa yang kuharamkan atas orang lain!" Para pengikutku, yang berada di depanku, berlarian menuju mata air dan pohon kurma itu. Aku berteriak menghentikan mereka. Kutantang sinar itu seraya berteriak, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk!"
>
> Seketika, awan, cahaya, mata air, dan pohon kurma itu lenyap. Setan itu berdiri di depan kami dalam rupa yang sangat buruk. Ia bertanya, "Bagaimana kau mengenaliku?" Kukatakan kepada setan terkutuk yang telah diusir dari rahmat Allah itu bahwa firman Allah

bukanlah suara yang dapat didengar telinga. Selain itu, aku tahu bahwa hukum Allah bersifat tetap dan berlaku atas semua orang. Dia takkan mengubahnya, atau menghalalkan yang haram bagi sekelompok orang yang disukai-Nya.

Mendengar ucapanku, setan menggoda agar aku menjadi angkuh, "Hai Abdul Qadir," katanya, "aku telah memperdaya tujuh puluh nabi dengan muslihat ini. Sungguh ilmumu sangat tinggi dan kebijaksanaanmu lebih tinggi daripada para nabi!" Kemudian setan itu menunjuk ke arah pengikutku dan berkata, "Hanya sebanyak inikah pengikutmu? Seharusnya seluruh dunia menjadi pengikutmu karena kau laksana nabi."

Syekh berkata, "Aku berlindung darimu kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Bukan ilmu atau kebijaksanaanku yang dapat menyelamatkanku darimu, melainkan kasih sayang Allah."

Syekh Abdul Qadir memandang bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Ia melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, dan tidak menisbatkan sesuatu pun kepada makhluk, termasuk kepada dirinya sendiri. Ia selalu mengerjakan apa yang dikatakannya. Ia anggap sama, baik pujian atau cercaan, manfaat atau mudarat. Ilmunya luas dan kebijaksanaannya tinggi. Baginya, orang berilmu yang tak mengamalkan ilmunya laksana keledai yang membawa buku.

Salah seorang syekh yang sezaman dengannya, yaitu Syekh Muzhaffar Manshur ibn al-Mubarak al-Wasithi, meriwayatkan:

Aku mengunjungi Syekh Abdul Qadir bersama beberapa muridku. Aku membawa sebuah buku filsafat. Ia menyalami dan memandang kami lalu berkata kepadaku, "Betapa kotor dan buruknya sahabat yang kaugenggam itu! Pergi dan cucilah tanganmu!" Aku terkejut mendengar ucapan marah Syekh. Tak mungkin ia mengetahui isi buku yang memang kusukai dan nyaris kuhafal itu.

Terlintas pikiran untuk berdiri dan menyembunyikan buku itu di suatu tempat untuk diambil kembali saat pulang. Baru saja aku hendak bangkit, Syekh menatapku tajam dan aku tak dapat berdiri. Ia memintaku menyerahkan buku itu. Sebelum kuberikan, aku membukanya untuk terakhir kali. Namun, tak ada satu pun huruf yang kulihat. Semuanya kosong. Putih. Semua yang tertulis di sana telah hilang.

Setelah menerima buku itu, ia amati apa yang ada di dalamnya lalu menyerahkannya kembali kepadaku seraya berkata, "Inilah 'Keutamaan Alquran' yang ditulis oleh Daris." Kuterima dan kubuka buku itu. Ternyata, buku filsafat itu telah diubah menjadi *Fadhâ'il al-Qur'ân* karya Ibn Daris, dengan tulisan yang sangat indah. Kemudian ia berkata, "Maukah kau bertobat dengan lisan dan hatimu?"

"Ya," jawabku.

"Berdirilah." Ketika aku bangkit, kurasakan semua ilmu filsafatku luruh dari pikiranku dan jatuh ke tanah. Tak satu pun kata mengenainya yang tersisa dalam pikiranku.

Dikisahkan bahwa sekelompok orang berkumpul dekat Syekh Abdul Qadir, berharap dapat mendengarkan

ceramahnya. Namun, Syekh duduk sangat lama tanpa berkata sepatah pun. Jamaah juga duduk dan menanti dengan tenang. Tiba-tiba, mereka merasa diliputi kenikmatan dan ekstase. Pikiran dan imajinasi mereka seakan-akan hilang. Lalu semuanya secara berbarengan memikirkan hal yang sama: "Apa yang tengah dipikirkan Syekh?"

Secepat pertanyaan itu muncul dalam pikiran mereka, Hadhrah Syekh Abdul Qadir berbicara, "Baru saja seseorang tiba-tiba datang dari Makkah bertobat di depanku lalu pulang kembali."

Jamaah berpikir serentak, "Mengapa orang yang dapat terbang langsung dari Makkah ke Bagdad perlu bertobat?"

Syekh berkata, "Terbang di udara adalah satu hal, namun merasakan cinta adalah hal lain. Aku telah mengajarinya bagaimana mencinta."

Abdullah Zayal meriwayatkan,

> Ketika itu tahun 560. Aku menjadi salah seorang murid di madrasah Syekh Abdul Qadir. Suatu hari, aku melihatnya pergi meninggalkan rumah dengan tongkat di tangannya. Aku berkata dalam hati, "Andai saja ia memperlihatkan keajaiban melalui tongkat itu!" Tiba-tiba ia menoleh kepadaku, tersenyum, lalu mengetukkan tongkatnya ke pasir. Tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi cahaya yang memancar ke langit, menyinari segalanya selama satu jam. Kemudian ia memegang cahaya itu, dan seketika berubah kembali menjadi tongkat. Ia memandangku lagi dan berkata, "Hai Zayal, itukah yang kauinginkan?"

Melalui dirinya, lebih dari lima ribu orang Yahudi dan Kristen menjadi muslim. Lebih dari seratus ribu bajingan, penjahat, pembunuh, pencuri, dan perampok bertobat dan menjadi orang saleh. Ia menuturkan bagaimana ia mencapai keutamaan itu:

> Selama 25 tahun aku berkelana di padang sahara Irak. Aku tidur di reruntuhan bangunan. Selama dua belas tahun aku menyepi di sebuah reruntuhan kastil di sahara Syustar, yang berjarak dua belas hari perjalanan dari Bagdad. Aku berjanji kepada Tuhanku bahwa aku tidak akan makan atau minum sebelum meraih kesempurnaan ruhani. Pada hari keempat puluh, seseorang datang membawa setumpuk roti dan makanan kemudian meletakkannya di depanku, lalu ia menghilang. Tubuhku berteriak, "Aku lapar, aku lapar!" Nafsuku berbisik, "Janjimu telah kautepati. Mengapa kau tidak makan?" Tetapi aku tidak melanggar sumpahku kepada Allah.
>
> Secara kebetulan, Abu Sa'id al-Muharrami lewat. Ia mendengar jeritan lapar tubuhku, meski aku tidak mendengarnya. Ia menghampiriku dan ketika melihat keadaanku yang lemah, ia berkata, "Apa yang kulihat dan kudengar ini, wahai Abdul Qadir?"
>
> "Jangan hiraukan, wahai sahabatku. Itu hanyalah suara nafsu yang menentang dan tidak setia. Padahal, jiwaku tunduk kepada Tuhannya dengan keadaan gembira, tenang, dan bahagia."
>
> "Datanglah ke madrasahku di Bâb al-'Azj," pintanya. Aku tak menjawab, namun dalam hati aku berkata, "Aku takkan meninggalkan tempat ini hingga datang perintah Allah."
>
> Tak lama setelah itu, Khidir datang dan berkata, "Pergilah dan ikutlah bersama Abu Sa'id."

Setelah menerima perintah itu, aku pergi ke Bagdad, ke madrasah Abu Sa'id dan mendapatinya tengah menungguku di depan pintu. "Aku telah memintamu untuk datang," katanya. Lalu ia memberiku jubah darwis. Sejak saat itu, aku tak pernah meninggalkannya.

Selama empat puluh tahun aku tak pernah tidur malam. Aku salat subuh dengan wudu salat tahajudku. Aku membaca Alquran setiap malam untuk menghilangkan kantuk. Aku berdiri dengan satu kaki dan bersandar ke dinding dengan satu tangan. Aku tak beranjak dari posisiku hingga khatam Alquran.

Ketika rasa kantuk tak dapat kutahan, satu suara akan menyeru dan mengejutkan sekujur tubuhku, "Hai Abdul Qadir, Aku tidak menciptakanmu untuk tidur! Kau bukan apa-apa. Kuberikan kepadamu kehidupan. Karena itu, meskipun kau hidup, kau tidak mengenal Kami."

Suatu hari, seseorang bertanya, "Wahai Abdul Qadir, kami salat, puasa, dan menaklukkan nafsu sepertimu. Mengapa kami tidak menerima tingkatan ruhani yang tinggi dan mendapatkan karamah sepertimu?"

Syekh menjawab, "Pantas saja, kau hanya berusaha menyaingiku dalam amal. Kau kira telah melakukan apa yang kulakukan, padahal kau hanya meniruku. Kau mencerca Allah karena tidak memberimu imbalan yang sama! Allah adalah saksiku ketika aku tak makan dan tak minum kecuali jika Penciptaku memerintahkanku, 'Makan dan minumlah, kau berhak atasnya karena Aku dan demi tubuh yang telah Kuberikan kepadamu.' Tak pernah kulakukan sesuatu pun tanpa perintah Tuhanku."

Syekh Ali ibn Musafir meriwayatkan:

Bersama ribuan orang lainnya, aku berkumpul untuk mendengar ceramah Syekh Abdul Qadir di tempat terbuka. Ketika ia berbicara, hujan turun lebat dan sebagian orang mulai meninggalkan majelis. Langit tertutup awan pekat.

Hadhrah Syekh Abdul Qadir menengadahkan kepala dan tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, aku telah berusaha mengumpulkan manusia demi Engkau. Apakah Engkau menjauhkan mereka dariku?" Tak lama kemudian, hujan berhenti. Tak ada setetes pun air hujan turun hingga ia selesai berceramah meskipun di luar tempat kami berkumpul hujan turun dengan deras.

Yahya ibn Jina al-Adib meriwayatkan:

Dalam suatu obrolan, Syekh Abdul Qadir berbicara mengenai jiwa dan membacakan syair:

Jiwaku, sebelum ia muncul di alam ketiadaan, Telah mencintaimu. Andai aku pergi saat ini dari alam cinta, sanggupkah kakiku berlari?

Aku berkata dalam hati, "Aku ingin tahu, berapa banyak bait syair yang akan dibacakannya hari ini." Aku punya segulung benang dan kubuat ikatan di bawah jubahku setiap kali ia membaca sebait syair. Tempat dudukku jauh darinya sehingga ia tak mungkin memerhatikan tingkahku. Namun tiba-tiba, ia memandangku tajam dan berkata, "Aku berusaha

mengurai, tetapi kau membuat ikatan!"

Pelayannya yang setia, Abu al-Ridha, meriwayatkan:

Suatu hari ketika berkhotbah, Syekh berhenti di tengah sebuah kalimat, lalu berkata, "Aku tidak akan melanjutkan kecuali jika kalian memberikan seratus keping emas saat ini juga!" Orang-orang bergegas mengumpulkan seratus dinar dan meletakkannya di tanganku. Mereka lalu terpaku kebingungan. Mereka menatap Syekh dengan takjub. Kubawa uang itu kepadanya. Tetapi ia mengembalikannya dan berkata, "Hai Abu al-Ridha, pergilah ke pemakaman al-Syuniziyah. Di sana, kau akan bertemu dengan seorang tua yang meniup suling di kuburan. Berikan emas ini kepadanya dan ajaklah ia untuk menemuiku."

Aku bergegas ke pemakaman itu. Benar saja, kulihat seorang tua tengah meniup suling dan bernyanyi di kuburan. Kuucapkan salam dan kuserahkan kantong berisi emas itu kepadanya. Ia terperanjat, berteriak panjang, lalu jatuh tak sadarkan diri.

Ketika ia siuman, aku mengantarnya kepada Syekh Abdul Qadir, yang memintanya untuk naik ke mimbar. Orang itu menaiki anak tangga dengan seruling di bahunya. Syekh berkata kepadanya, "Sahabatku, berceritalah kepada mereka."

Peniup seruling itu pun bercerita bahwa di masa mudanya, ia adalah peniup suling paling kesohor. Namun, ketika usianya beranjak tua, tak seorang pun yang menyewa atau ingin mendengarkan nyanyiannya. Karena sedih dan merasa diabaikan semua orang, ia bersumpah tidak akan pernah bernyanyi untuk siapa pun kecuali untuk orang mati. Ia pun datang ke pemakaman. Ketika ia duduk di sana sambil bernyanyi dan meniup suling, kuburan yang paling dekat dengannya terbelah! Penghuni kuburan itu mengangkat kepalanya dan berkata, "Apakah kau akan terus bernyanyi untuk orang mati sepanjang umurmu? Bernyanyilah sekali saja untuk Yang Mahahidup, untuk Allah, niscaya Dia akan memberimu jauh lebih banyak daripada apa yang pernah kauterima selama ini, bahkan lebih banyak daripada yang pernah kauharapkan!" Ia terkejut, takut, dan jatuh tak sadarkan diri. Ketika sadar, ia mulai bernyanyi:

Duh Tuhanku, kelak ketika aku bertemu dengan-Mu, tak kumiliki bekal sedikit juga, kecuali permohonan dan harapan akan rahmat-Mu.
Semua harapanku terhimpun pada kehadiran-Mu, rugilah aku bila harapanku hampa!
Jika hanya orang baik yang diperkenankan memohon di pintu-Mu, kepada siapakah para pendosa harus mengetuk pintu permohonan?
Duh Tuhanku, jika di hari kiamat aku menghadap-Mu dengan rasa malu, mungkinkah Engkau tak berkenan menyelamatkanku dari api neraka?

Abu al-Ridha melanjutkan cerita orang itu:

Di ujung bait inilah aku datang kepadanya membawa seratus dinar dari majikanku sebagai imbalan atas nyanyiannya untuk Tuhannya. Karena takjub, ia tak sadarkan diri.
Seraya menangis, peniup suling itu bertobat. Ia

banting sulingnya ke tanah hingga patah. Syekh berkata, "Jika seperti ini pahala Allah bagi keikhlasan seseorang yang menjalani hidupnya dengan permainan, apa kira-kira pahala bagi hamba Allah yang jujur dan saleh selama hidupnya? Pertahankan ketulusan dalam hatimu, karena tanpa keikhlasan kau tidak akan bertambah dekat kepada Tuhanmu walau sedepa."

Dikisahkan bahwa Abdul Shamad ibn Humam termasuk orang terkaya di Bagdad. Ia dikenal sangat cinta dunia, sombong, dan takabur. Ia yakin bahwa ia telah memiliki dunia dan banyak orang yang bekerja kepadanya. Ia mengira dapat menguasai dan memerintah mereka untuk melakukan apa saja sesenang hatinya. Sebagai materialis sejati, terang-terangan ia tidak menyukai Syekh dan mengingkari karamahnya. Ia menuturkan pengalamannya berikut ini:

Sebagaimana kalian ketahui, aku tak pernah menyukai Syekh. Meskipun kekayaanku berlimpah dan aku dapat memiliki apa pun yang kuinginkan, aku tak pernah merasa puas, senang, atau tenang.

Pada suatu Jumat, ketika lewat di dekat madrasahnya, aku mendengar azan. Aku berkata dalam hati, "Apa *sih* keunggulan orang ini, yang telah menarik perhatian banyak orang melalui karamahnya? Aku akan ikut salat Jumat di masjidnya."

Masjid itu telah penuh sesak. Aku merangsek menerobos kerumunan dan kuperoleh tempat persis di bawah mimbar. Syekh mulai menyampaikan khotbahnya dan apa pun yang dikatakannya membuatku jengkel.

Tiba-tiba aku merasa mulas ingin buang hajat. Tetapi aku tak dapat keluar dari masjid. Aku takut dan sangat malu, karena rasa mulas itu tak dapat kutahan. Perasaan jengkelku kepada Syekh kian menjadi-jadi.

Namun, ketika aku dibasahi keringat dingin karena malu dan menahan mulas, pelan-pelan Syekh menuruni tangga mimbar dan berdiri di atasku. Seraya berkhutbah, ia menutupiku dengan bagian bawah jubahnya. Tiba-tiba saja aku telah berada di lembah yang hijau dan indah. Kulihat sebuah sungai kecil mengalirkan air yang jernih. Segera saja aku buang hajat lalu membersihkan diri dan berwudu. Setelah itu, kudapati diriku kembali berada di bawah jubah Syekh. Ia pun naik kembali ke atas mimbar.

Aku sangat takjub. Tidak hanya perutku yang merasa nyaman, hatiku pun merasa tenteram. Semua kejengkelan, amarah, dan kekesalan sirna sudah.

Usai salat, aku keluar dari masjid dan pulang. Di tengah jalan, aku sadar bahwa kunci lemariku hilang. Aku kembali ke masjid dan mencarinya, namun tak kutemukan.

Keesokan harinya aku harus melakukan perjalanan niaga. Tiga hari perjalanan dari Bagdad, kami tiba di sebuah lembah yang sangat indah. Seakan-akan kami dituntun ke tepi sebuah sungai yang sangat jernih. Aku langsung teringat bahwa di sinilah aku buang hajat dan membersihkan diri. Kini, sekali lagi kubersihkan diri. Dan ternyata, di sana kutemukan kembali kunci lemariku. Sekembalinya ke Bagdad, aku menjadi pengikut Syekh.

Seorang perempuan dari Bagdad, karena terpikat oleh ketenaran dan kekayaan Syekh, memutuskan untuk menitipkan anaknya kepadanya. Ia mengantarnya kepada Syekh dan berkata, "Kuserahkan anakku kepadamu. Anggaplah ia sebagai anakmu sendiri, dan besarkanlah ia agar menjadi sepertimu." Syekh menerimanya dan mulai mengajarinya kebaikan, kesederhanaan, dan penaklukan hawa nafsu.

Selang beberapa waktu, si ibu datang melihat keadaan anaknya, yang ternyata bertubuh kurus, pucat, dan tengah makan roti kering. Ia marah dan meminta bertemu dengan Syekh. Sang ibu melihat Syekh berpakaian rapi, duduk di ruang yang menyenangkan, dan tengah makan daging ayam.

"Sementara kaumakan daging ayam," cercanya, "anak-ku yang malang, yang kutitipkan kepadamu, tengah mengunyah sepotong roti kering!"

Syekh meletakkan tangannya di atas tulang ayam lalu berkata, "Dengan nama Allah yang membangkitkan tulang dari debu, hiduplah!" Ia angkat tangannya dan ayam itu pun hidup lalu berlari ke atas mej a seraya berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Al-lah!"

Syekh menoleh ke arah perempuan itu dan berkata, "Jika anakmu dapat melakukan ini, ia dapat makan apa pun yang diinginkannya."

SUATU MALAM, lima puluh syekh terkemuka pada zamannya di Bagdad berkumpul di rumah Syekh Abdul Qadir. Termasuk di antaranya Hafizh Abu al-Izz Abdul Mughits ibn Harb, yang menuturkan kisah berikut:

Malam itu, Syekh tengah mendapatkan ilham. Mutiara hikmah berhamburan dari mulutnya. Kami benar-benar merasa tenang dan khusyuk, perasaan yang tak pernah kami alami sebelumnya. Tiba-tiba, Syekh menunjuk ke arah kakinya dan berkata, "Kaki ini lebih tinggi daripada leher semua wali." Tak lama kemudian, salah seorang muridnya, Syekh Ali ibn al-Hili, merunduk ke kaki Syekh. Ditempelkannya kaki Syekh itu ke lehernya. Lalu kami semua mengikutinya.

Di antara hadirin lainnya, yakni Syekh Abu Sa'id al-Kay-lawi, berkata:

Ketika Syekh berkata, "Kaki ini lebih tinggi daripada leher semua wali," kurasakan kebenaran Allah mewujud dalam hatiku. Aku melihat semua wali di dunia berdiri di hadapannya, menutup seluruh penglihatanku. Semua yang masih hidup hadir secara jasmani; semua wali yang sudah mati hadir secara ruhani. Langit dipenuhi malaikat dan makhluk gaib lainnya. Sekelompok malaikat turun dan memberinya jubah Rasulullah saw. Ketika kami bersujud dan merendahkan kepala, kami mendengar suara tanpa bunyi berkata, "Hai penguasa zaman dan pembimbing agama; wahai pengamal firman Allah Yang Maha Pengasih, pewaris Kitab Suci, penerus Rasulullah; wahai orang yang diserahkan kepadanya kekuasaan langit dan bumi, yang doanya dikabulkan, jika ia minta hujan, hujan akan turun dan air susu mengalir dari payudara yang kering; wahai yang dicintai dan dimuliakan seluruh makhluk ...."

Usai Syekh Abdul Qadir menyampaikan ucapan itu, bukan hanya orang-orang yang ada di hadapannya, mela-inkan semua ulama merasakan bertambahnya ilmu mereka, kebijaksanaan mereka, cahaya Ilahi dalam hati mereka, dan tingkatan ruhani mereka.

Ketika kejadian ini tersiar luas di seluruh dunia Islam, semua syekh dan guru bersujud untuk menghormati dan menerima kepemimpinannya. Orang-orang yang berbuat dosa datang kepadanya untuk bertobat dan disucikan kembali. Para bajingan, pencuri, dan penjahat datang kepadanya lalu menjadi pengikutnya. Ia menjadi pusat—kutub ruhani.

Tiga ratus tiga belas wali pada zaman itu, termasuk di antaranya tujuh belas orang yang tinggal di Kota Suci Makkah, enam puluh di Irak, empat puluh di Iran, dua puluh di Mesir, tiga puluh di Damaskus, sebelas di Abissinia, tujuh di Ceylon, dua puluh tujuh di Barat, empat puluh tujuh di daerah terpencil di Gunung Qaf, tujuh di kawasan Yajuj dan Majuj, dan dua puluh empat di belahan dunia lainnya hingga di lautan, semuanya bersujud dengan patuh—kecuali satu orang Persia.

Syekh Persia ini dikenal sangat tekun beribadah. Ia salat lebih banyak daripada siapa pun dan terus-terusan berpuasa. Ia sering beribadah haji ke Makkah. Ia sangat mendambakan rida Allah. Selama lima puluh tahun ia mengasingkan diri bersama empat ratus orang muridnya, yang dilatih siang dan malam untuk menyempurnakan diri. Ia memiliki banyak ilmu dan karamah. Ketika ucapan Hadhrah Syekh Abdul Qadir sampai kepadanya, ia tengah menunaikan ibadah haji bersama murid-muridnya, di Kota Suci Makkah. Entah meremehkan Syekh Abdul Qadir entah mengagungkan dirinya sendiri, ia menolak bersujud untuk menghormati seruan Syekh Abdul Qadir. Malam harinya, ia bermimpi meninggalkan Makkah menuju Bizantium dan di sana ia menyembah berhala. Karena sedih mendapat mimpi seperti itu, ia kumpulkan semua muridnya dan mengatakan bahwa ia harus segera pergi ke Bizantium untuk menyingkap makna mimpinya. Mereka mengikutinya dengan setia. Ketika memasuki kota itu, syekh melihat seorang gadis cantik berdiri di balkon. Rambut gadis itu hitam sepekat malam, matanya laksana dua purnama dengan alis mata tebal melengkung bagaikan bulan sabit kembar; parasnya memikat para pecinta. Bibirnya yang berwarna delima tampak basah dan lembut, membuat semua orang yang melihatnya merasa kehausan. Mulutnya mungil, seolah-olah kata-kata pun akan tersendat. Pinggangnya yang ramping dilingkari sabuk yang indah. Melihat gadis itu, hati syekh terbakar berahi, lekat-lekat ia menatapnya; hasratnya membara meruapi rongga dadanya. Karena cintanya kepada gadis itu, agama dan iman tersingkir dari hatinya. Kecantikan gadis itu benar-benar menjadi pemuas nafsu iblis.

Syekh berdiri di depan pintu gadis kafir itu dengan mulut terbuka seraya menatap lekat-lekat ke arah balkon, berharap dapat melihatnya lagi. Pikirannya terkoyak. Puasa yang dilakoninya bertahun-tahun dan menguruskan tubuhnya tak dapat membandingi derita yang dialaminya kini. Begitu pikirnya. Ia kerahkan segenap pengetahuan dan akalnya untuk memahami keadaannya ini, namun semua pengetahuan telah sirna meninggalkan dirinya. Dengan rasa takut dan segan, murid-muridnya memohon kepadanya untuk pergi, bertobat, dan berdoa. Syekh menjawab bahwa sekiranya ia harus bertobat, ia akan bertobat dari kebodohan telah menyisihkan dunia dan kesenangannya hanya karena agama. Jika diharuskan berdoa, ia akan memohon kepada gadis itu daripada kepada Allah. Ketika diperingatkan akan azab Allah dan neraka, ia bilang bahwa perpisahan dengan gadis yang dicintainya dan api cinta dalam hatinya dapat

memadamkan tujuh neraka. Mereka berusaha keras membujuk syekh. Namun, melihat upaya mereka sia-sia, mereka pun meninggalkannya.

Syekh itu diam sebulan suntuk di depan pintu pelacur kafir itu. Debu menjadi kasurnya dan anak tangga menjadi bantalnya. Ia tidur di jalanan bersama anjing-anjing kudisan.

Akhirnya, si cantik kafir itu membukakan pintu dan berkata, "Hai orang tua yang mengaku sebagai syekh muslim, kau telah dimabuk kemusyrikan yang membuatmu melakukan kebodohan ini di jalan kafir."

Syekh berkata, "Akan kuserahkan bukan hanya agama-ku, melainkan juga jiwaku asalkan aku dapat menyentuh bibirmu."

"Sungguh memalukan, kau orang tua budak nafsu. Betapa beraninya kau ingin menciumku sementara kau sudah nyaris masuk liang kubur. Pergilah! Tak sudi aku menyentuhmu."

Tanpa memedulikan caci maki gadis itu, syekh tetap berdiam di depan pintu. Lalu, perempuan itu turun lagi dan berkata kepadanya, "Jika kau sungguh-sungguh mencintaiku, kau harus keluar dari Islam, membakar Alquran, menyembah berhala, dan minum arak."

Syekh berkata, "Aku tak dapat sepenuhnya me-ninggalkan Islam atau membakar Alquran, tetapi aku bersedia minum arak demi kecantikanmu."

"Kalau begitu, mari minum bersamaku, pasti kau akan mau melakukan permintaanku yang lainnya." Ketika gadis itu menuangkan arak, hati dan pikiran syekh menyala-nyala. Ia mencoba mengingat Alquran yang pernah dihafalnya, kitab-kitab yang pernah dibaca dan ditulisnya tentang Islam, namun tak ada sedikit pun yang diingatnya. Dalam keadaan mabuk, ia berusaha menyentuh gadis itu. Namun, gadis itu menampiknya, "Tidak, kecuali jika kau menjadi orang kafir sepertiku dan membakar kitab sucimu."

Ia turuti permintaan pelacur itu. Dilemparkannya Al-quran dan jubah sufinya ke dalam api, lalu ia menyembah berhala. Sekali lagi ia berupaya menyentuh gadis itu. Namun, sekali lagi gadis itu menolaknya, "Sungguh kau tua bangka budak nafsu yang tak tahu diri. Kau sama sekali tak punya harta; bukan pula orang yang tenar. Bagaimana mungkin gadis sepertiku mau melayani pengemis jorok sepertimu? Aku butuh perak, emas, dan sutra. Karena kau tak punya apa-apa, enyah saja kau dari hadapanku!"

Waktu terus berlalu. Orang tua miskin itu masih saja berdiri di depan pintu rumahnya. Akhirnya, suatu hari, gadis itu menyerahkan dirinya sambil berkata, "Bayarlah aku, hai orang tua yang malang, dengan menjadi penggembala babi-babiku selama satu tahun." Tanpa daya, syekh pun menjadi penggembala babi.

Berita sedih mengenai syekh yang tidak menghormati Hadhrah Syekh Abdul Qadir pun tersebar luas. Murid-muridnya yang meninggalkan dirinya telah tiba di Bagdad. Mereka berusaha menemui Syekh Abdul Qadir. Usai menceritakan keadaan guru mereka, Syekh Abdul Qadir berkata,

"Jika seseorang tidak tunduk dan menjadi seekor kambing bagi seorang penggembala, ia akan menjadi penggembala sekumpulan babi. Ketahuilah, setiap orang memiliki seribu babi, yakni seribu berhala dalam hatinya, yang hanya dapat diusir dengan ketundukan dan pertobatan." Syekh juga memarahi mereka karena meninggalkan guru mereka

dan memberitahukan bahwa mereka seharusnya ikut menjadi kafir demi guru mereka. Sahabat sejati adalah sahabat di saat suka maupun duka. Sahabat seperti itu pasti akan didekati oleh semua orang. Kemudian Syekh berdoa bagi orang tua yang sesat itu dan meminta para muridnya untuk kembali ke Bizantium dan memberitahu guru mereka bahwa Syekh Abdul Qadir memintanya untuk kembali.

Murid-muridnya langsung pergi ke Bizantium. Sepanjang jalan mereka berdoa bagi guru mereka. Mereka berpuasa dan memohon kepada Allah untuk memberikan pahala mereka kepada guru mereka. Mereka bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. dan meminta syafaatnya. Anak panah doa itu melesat mencapai sasaran. Ketika bertemu dengan orang tua itu, mereka melihatnya bercahaya di tengah kumpulan babi. Dan ketika diberitahukan bahwa Syekh Abdul Qadir memintanya menghadap, segera ia campakkan pakaian kekafiran. Air mata penyesalan menetes deras, dan ia angkat tangan ke langit untuk bersyukur. Seketika itu juga semua yang telah dilupakannya—Alquran dan rahasia Ilahi—kembali kepadanya. Kini ia terbebas dari kehinaan dan kebodohan. Setelah itu ia mandi, berwudu, mengenakan jubah sufinya, dan berangkat menuju Bagdad.

Ketika peristiwa itu berlangsung, gadis kafir itu bermimpi melihat cahaya turun kepadanya dan mendengar suara berkata: "Ikutilah syekhmu, anut agamanya, jadilah debu di kakinya. Kau yang pernah kotor, jadilah sesuci dia. Kau telah menariknya ke jalanmu. Kini, masuklah ke jalannya." Ketika bangkit dari tidur, ia rasakan perubahan dalam dirinya. Ia berlari menyusul syekh dan murid-muridnya, tanpa makan dan minum, melewati lembah dan pegunungan. Akhirnya, di tengah-tengah padang sahara, ia jatuh ke tanah. Ia berdoa, "Wahai zat yang telah menciptakanku, ampuni aku, jangan hukum aku. Aku telah menentang agama dan jalan-Mu. Namun, kulakukan itu karena kebodohan, sebagaimana syekhku melakukannya karena kesombongan. Kau telah mengampuninya. Kini, ampunilah aku. Aku tunduk dan menerima agama yang benar."

Allah memungkinkan syekh, yang memang belum terlalu jauh, mendengar ucapannya sehingga ia dan murid-muridnya segera kembali dan mendapatinya tengah terbaring. Wanita itu berkata, "Kau telah membuatku malu. Ajari aku Islam agar aku dapat bertemu dengan Tuhanku melalui agama ini." Ketika syekh menjadi saksi atas keimanan-annya dan para muridnya menangis haru, wanita itu em-buskan napas terakhirnya. Wanita itu, yang tak lebih dari setetes air di samudera khayal, telah berpulang ke samudra sejati. Syekh datang ke Bagdad lalu menundukkan lehernya dengan penuh hormat di bawah kaki Hadhrah Syekh Abdul Qadir.

SEIRING DENGAN semakin meluasnya pengaruh Hadhrah Syekh Abdul Qadir ke seluruh dunia, banyak muridnya yang meraih kedudukan penting, dan banyak penguasa yang menjadi muridnya. Ia menugaskan sebagian muridnya untuk menjadi wakilnya sesuai dengan kemampuan, kualitas batin, dan tingkatan ruhaninya masing-masing. Sebagian mereka diangkat sebagai guru ruhani dan sebagian lainnya menjadi hakim. Bahkan, tidak sedikit yang diangkat menjadi gubernur dan raja.

Dikisahkan bahwa ada seorang fakir yang telah meng-abdi sebagai pembantu di rumah Syekh Abdul Qadir

selama empat puluh tahun. Selama itu, ia telah menyaksikan beberapa murid yang jauh lebih muda darinya dan yang belum lama mengabdi, telah ditunjuk Syekh untuk menempati ja-batan penting. Suatu hari, ia menghadap Syekh Abdul Qadir dan mengajukan permohonan. Ia telah mengabdi kepada syekh selama bertahun-tahun dan kini usianya semakin tua. Mengapa ia belum juga ditunjuk untuk menempati pos penting seperti murid yang lain?

Belum lagi ia tuntas menyampaikan maksudnya, satu utusan dari India tiba. Mereka ingin agar Syekh Abdul Qadir menunjuk seorang maharaja bagi kerajaan mereka. Syekh menatap pembantunya itu dan berkata, "Apakah kau menyukai jabatan ini? Apakah kau merasa memenuhi syarat?" Pelayan itu mengangguk kegirangan.

Ketika para utusan itu keluar rumah, Syekh berkata kepada pembantunya, "Aku akan mengangkatmu sebagai raja di sana dengan syarat kau harus berjanji untuk memberikan kepadaku separuh dari keuntungan dan kekayaan yang kauperoleh selama berkuasa." Tentu saja pelayan itu menyanggupinya.

Orang tua itu bekerja di rumah Syekh sebagai juru masak. Hari itu, ia harus mengaduk hidangan yang akan disajikan. Setelah berbicara dengan Syekh, ia kembali ke dapur untuk mengaduk masakan itu di sebuah kuali raksasa dengan sendok kayu. Di tengah pekerjaannya itu, ia dipanggil untuk pergi bersama para utusan itu ke India sebagai raja mereka.

Di negeri itu, ia dinobatkan sebagai raja. Ia dapatkan kekayaan berlimpah; ia bangun banyak istana untuk dirinya sendiri; ia menikah dan punya seorang anak laki-laki. Ia sepenuhnya telah melupakan Syekh dan janji yang diucapkannya.

Pada suatu hari, ia menerima pesan bahwa Syekh Abdul Qadir akan datang mengunjunginya. Ia bersiap-siap menyambut kedatangannya. Setelah upacara, prosesi, dan pesta yang megah, mereka berbincang berdua. Syekh mengingatkan kesepakatan mereka; yaitu bahwa ia harus memberikan separuh dari semua keuntungan yang dikumpulkannya selama berkuasa. Maharaja itu jengkel ketika diingatkan akan janjinya. Kendati demikian, ia berjanji bahwa esok lusa ia akan menyerahkan separuh dari semua kekayaannya kepada Syekh.

Keserakahan—yang terus bertambah seiring bertambahnya kekayaannya—tak membiarkannya membuat daftar kekayaan dengan jujur. Tepat pada hari yang telah direncanakan, ia membawa daftar kekayaan itu dan menyerahkannya kepada Syekh. Meski daftar itu mencantumkan banyak istana dan kekayaan, semua itu hanyalah sebagian kecil dari kekayaan yang sesungguhnya.

Syekh Abdul Qadir tampak puas dengan bagian yang diperolehnya. Lalu ia berkata, "Kudengar kau juga memiliki seorang anak laki-laki."

"Ya, sayangnya cuma seorang. Sekiranya ada dua, tentu akan kuberikan salah seorangnya kepadamu."

"Tidak apa-apa, bawalah anak itu," tukas Syekh, "kita tetap dapat membaginya."

Anak itu dibawa ke hadapan mereka. Syekh menghunus pedangnya yang tajam tepat di atas bagian tengah kepala anak itu. "Kau akan mendapatkan separuh dan separuhnya lagi menjadi bagianku!" katanya.

Sang ayah, yang ketakutan, menghunus belatinya dan dengan kedua tangannya ditusukkan ke dada Syekh.

Ia lakukan itu dengan mata terpejam. Ketika membuka matanya, ternyata ia sedang mengaduk makanan di kuali besar dengan sendok kayu. Hadhrah Syekh Abdul Qadir menatapnya dan berkata, "Seperti kaulihat sendiri, kau belum siap menjadi wakilku. Kau belum memberikan segalanya, termasuk dirimu, kepadaku."

SYEKH ABDUL Qadir telah menyerahkan dirinya kepada Al-lah. Malam dilaluinya dengan sedikit atau bahkan tak tidur sama sekali untuk tahajud dan tafakur. Sebagai pengikut sejati Nabi Muhammad saw., ia gunakan siangnya untuk mengabdikan diri kepada umat manusia. Tiga kali dalam seminggu ia berceramah di hadapan ribuan orang. Setiap pagi dan sore ia mengajar tafsir, hadis, tauhid, fikih, dan tasawuf. Usai salat zuhur, ia mengisi waktu dengan memberi nasihat kepada umat, baik pengemis maupun raja, yang datang dari berbagai belahan dunia. Sebelum magrib, baik ketika hujan maupun cerah, ia telusuri jalan-jalan untuk membagikan roti kepada kaum fakir. Karena berpuasa nyaris sepanjang tahun, ia hanya makan sekali dalam sehari setelah salat magrib dan tak pernah sendirian. Para pelayannya berdiri di depan pintu seraya bertanya kepada setiap orang yang lewat apakah mereka lapar dan kemudian meminta mereka untuk makan bersama Syekh.

Syekh Abdul Qadir wafat pada Sabtu, 8 Rabi al-Tsani 562 H./1166 M. pada usia 91 tahun. Makamnya yang dirahmati, yang terletak di madrasah Bâb al-Darajah di Bagdad telah menjadi tempat ziarah penting bagi kaum muslim, dan khususnya kaum sufi.

Ketika ia menderita sakit yang mengakibatkan ke-matiannya, putranya, Abdul Aziz melihatnya meringis menahan rasa sakit luar biasa. Syekh bergulingan di atas tempat tidur. "Jangan cemaskan aku," katanya kepada putranya itu. "Aku tengah berubah terus-menerus dalam pengetahuan Allah."

Ketika putranya, Abdul Jabbar, menanyakan bagian tubuhnya yang terasa sakit, Syekh menjawab, "Semuanya, kecuali hatiku. Tak ada rasa sakit sedikit pun pada bagian ini karena ia bersama Allah."

Putranya yang lain, Abdul Wahhab berkata kepada-nya, "Berilah aku nasihat terakhir yang dapat kuamalkan setelah Ayah wafat."

Syekh berkata, "Takutlah hanya kepada Allah. Ber-haraplah kepada Allah, dan sampaikan segala kebutuhanmu kepada-Nya. Jangan berharap atau menghendaki sesuatu pun dari selain Allah. Bertawakallah hanya kepada Allah, bersa-tulah dengan-Nya, bersatulah dengan-Nya."

Sebelum wafat, ia memandangi sekeliling dan berkata kepada orang-orang yang hadir, "Mereka yang tak pernah kalian lihat telah datang kepadaku. Berikan ruang dan bersikap santunlah kepada mereka. Aku adalah isi tanpa kulit. Kalian melihatku bersama kalian, padahal aku bersama yang lain. Tinggalkan aku sendiri." Kemudian ia berkata, "Wahai malaikat maut, aku tak takut kepadamu atau apa pun selain Allah yang telah menemaniku dan bersikap baik kepadaku."

Pada detik-detik terakhir, ia angkat tangannya dan berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Segala puji bagi Allah, Yang Mahasuci, Mahahidup. Segala puji bagi-Nya, Yang Mahakuasa, yang mengalah-kan hamba-Nya dengan kematian."

Setelah menyeru, "Allah, Allah, Allah," ruhnya pergi meninggalkan jasadnya.

Semoga Allah meridai ruhnya dan ruhnya memberikan syafaat kepada fakir yang menulis kata-kata ini, serta bagi orang-orang yang membacanya.[]

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pemilik dan pencipta semua ilmu sejak azali. Semua eksistensi berasal dari eksistensi-Nya. Segala puji bagi Allah. Dia telah menurunkan Alquran mulia yang hakikatnya meliputi pesannya, yaitu untuk mengingatkan manusia kepada Allah. Ia diturunkan kepada rasul yang membimbing manusia di jalan kebenaran dengan agama yang paling kuat. Salawat dan salam disampaikan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad, yang tidak diajari oleh manusia, tetapi oleh Allah. Dialah rasul-Nya yang terakhir, penghubung terakhir dalam mata rantai kenabian yang di-utus ke dunia yang diliputi kesesatan. Nabi Muhammad adalah rasul paling mulia di antara sekian banyak nabi-Nya.

Kitab-kitab suci memuliakannya. Anak keturunannya adalah pembimbing bagi para pencari Tuhan, dan para sahabatnya adalah manusia pilihan dalam kebaikan dan kedermawanan. Semoga Allah merahmati ruh mereka.

Sesungguhnya karunia yang paling bernilai, yang paling agung, permata yang paling mahal, dan harta yang paling menguntungkan adalah ilmu. Hanya melalui hikmah kita dapat mencapai keesaan Allah, Tuhan semesta alam. Hanya melalui hikmah kita dapat memahami dan

meneladani para rasul dan para nabi-Nya. Orang berilmu dan kaum bijak adalah hamba Allah yang suci yang telah dipilih Allah untuk menerima pesan Ilahi. Dia jadikan mereka sebagai manusia pilihan dengan rahmat-Nya yang dilimpahkan atas mereka. Mereka adalah pewaris para nabi, yang dipilih oleh para rasul-Nya untuk menj adi pemimpin manusia. Mereka terhubung kepada para nabi-Nya dengan pekerti yang mulia dan kecerdasan yang paling bijak. Allah memuji mereka dalam Alquran:

> *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itu adalah karunia yang amat besar.* (al-Fâthir [35]: 32).

Pemimpin kita, Nabi Muhammad saw., memuji mereka dalam sabdanya: "Orang yang berilmu adalah pewaris para nabi. Para penghuni langit mencintai mereka, begitu pula para penghuni bumi, bahkan ikan-ikan memuji mereka hingga hari kiamat." Pada ayat yang lain, Allah Swt. memuji mereka dengan firman-Nya:

> *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah orang yang berilmu.* (Fâthir [35]: 28).

Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari kiamat, Allah akan menghimpun umat manusia, lalu memisahkan orang yang berilmu, dan berfirman kepada mereka, 'Wahai orang yang berilmu, Kuberikan ilmu-Ku karena Aku mengenalmu. Aku tidak memberimu ilmu untuk menghukummu pada hari ini. Masuklah ke dalam surga-Ku. Aku telah mengampunimu."

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Dia telah memberikan derajat yang tinggi kepada hamba-hamba-Nya yang taat untuk melindungi mereka dari dosa dan menyelamatkan mereka dari azab. Dia merahmati orang-orang berilmu dengan selalu menyertai mereka.

Beberapa orang murid memintaku untuk menyusun sebuah buku yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Buku ringkas inilah yang aku susun untuk mereka. Semoga buku ini dapat memuaskan dahaga mereka dan para pembaca lainnya. Buku ini kami beri judul *Sirr al-asrâr fî mâ yahtâju ilayhi al-abrâr*-"Rahasia Hakikat yang Dibutuhkan Para Pencari Kebaikan." Di dalamnya kami jelaskan berbagai hakikat agama. Setiap orang membutuhkan semua itu.

Kami membagi buku ini ke dalam 24 empat bab, karena ada 24 huruf dalam syahadat yang kita ikrarkan: *Lâ ilâha illallâh, Muhammad rasûlullâh* (Tak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah) dan ada 24 jam dalam sehari semalam.[]

PADA MULANYA ADALAH CAHAYA

Semoga Allah memberimu keberhasilan dalam melakukan segala tindakan yang diridai-Nya.

Pikirkanlah, tanamkan dalam pikiran, dan pahamilah segala yang kukatakan.

Makhluk pertama yang diciptakan Allah Swt. dari Cahaya Ilahi Yang Mahaindah adalah cahaya Muhammad saw. Dalam sebuah hadis qudsi Dia menyatakan:

"*Telah Aku ciptakan ruh Muhammad dari cahaya zat-Ku* (wajh)."

Pemimpin kita, Rasulullah saw. pun menyatakan dalam sabdanya:

"Pertama-tama Allah menciptakan ruhku, yang diciptakan-Nya sebagai cahaya Ilahi."

"Pertama-tama Allah menciptakan Pena."

"Allah pertama-tama menciptakan akal."

Ciptaan pertama yang dimaksudkan dalam hadis-hadis itu adalah hakikat Muhammad, yang dirahasiakan. Seperti Tuhannya, Muhammad juga memiliki nama-nama yang indah. Ia diberi nama *Nûr,* Cahaya Ilahi, karena ia disucikan dari kegelapan yang tersembunyi di balik sifat kuasa dan keagungan Allah. Allah Swt. berfirman dalam Alquran:

Telah diturunkan kepadamu dari Allah cahaya dan Kitab yang terang (al-Mâ'idah [3]: 15).

Ia juga disebut Akal Universal (*'aql al-kullî)* karena ia melihat dan memahami segala sesuatu. Ia disebut Pena *(al-qalam),* karena ia menyebarkan hikmah dan ilmu, serta menorehkan ilmu ke hamparan alam huruf.

Ruh Muhammad adalah hakikat semua wujud. Ia adalah awal dan hakikat alam semesta. Nabi saw. menyatakan hal ini dalam sabdanya, "Aku berasal dari Allah dan orang beriman berasal dari diriku." Allah Swt. menciptakan semua ruh dari ruhnya di alam penciptaan pertama dengan sebaik-baik bentuk. Muhammad adalah nama semua manusia di alam arwah *('âlam al-arwâh).* Ia adalah sumber dan tempat kembali masing-masing dan segala sesuatu. Empat puluh tahun setelah penciptaan Nur Muhammad, Allah menciptakan Arasy dari cahaya mata Muhammad. Dia menciptakan seluruh makhluk dari Arasy.

Kemudian Dia mengutus ruh untuk turun kepada tingkatan penciptaan terendah, ke alam dunia ini, ke alam materi, atau alam jasadi.

Kemudian Kami kembalikan dia kepada (tingkatan) yang terendah. (al-Thîn: 5).

Dia mengirim cahaya dari tempat penciptaannya, Alam Ketuhanan (*'âlam al-lâhût),* yakni alam menifestasi zat, ke-esaan, wujud mutlak Allah, ke alam manifestasi nama-nama Allah, manifestasi sifat-sifat, alam akal kausal, alam Ruh Universal. Di sana, jiwa itu diberi pakaian jubah cahaya. Di sana pula jiwa itu diberi nama "jiwa sultan". Berpakaian cahaya, mereka turun ke alam malaikat. Di sana mereka dipakaikan jubah terang para malaikat, lalu diberi nama "jiwa ruhani". Kemudian Dia memerintahkan mereka untuk turun ke alam materi, alam air, api, tanah, dan eter, lalu mereka menjadi jiwa manusia. Dari alam inilah Dia menciptakan raga:

Darinya Kami ciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan, lalu darinya Kami bangkitkan kamu sekalian untuk kedua kalinya. (Thâhâ [20]: 55).

Setelah semua tahapan ini, Allah memerintahkan ruh untuk masuk ke dalam raga, dan atas kehendak-Nya, ia memasukinya:

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadian dan Kutiupkan ke dalamnya ruh-Ku ... (Shâd [38]: 72)

Seiring bergulirnya waktu, ruh-ruh itu mulai terikat kepada daging serta melupakan asal dan sumpah yang mere-ka ucapkan di alam arwah. Di sana, Allah bertanya kepa-da mereka, "*Apakah Aku Tuhanmu?*" dan mereka menjawab, "*Ya!*" Mereka melupakan janji dan sumber mereka; lupa jalan pulang mereka. Namun, Allah Maha Penyayang, sumber segala pertolongan dan keselamatan bagi mahkluk-Nya. Dia mengasihi mereka sehingga diturunkan-Nya kitab-kitab suci dan para rasul untuk mengingatkan mereka akan sumber azali mereka.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya):

"Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah ... (Ib-râhîm [14]: 5).

Maksudnya, "Ingatkanlah ruh-ruh itu akan masa-masa ketika mereka masih menyatu dengan Allah."

Banyak rasul yang telah diutus ke dunia ini, melaksanakan tugas mereka dan kemudian wafat. Tujuannya adalah membawa pesan kepada umat manusia dan menyadarkan mereka dari kelalaian. Tetapi dari masa ke masa, orang yang mengingat-Nya, yang kembali kepada-Nya, yang ingin menyatu kepada sumber Ilahi mereka, dan yang tiba pada sumber azali mereka, jumlahnya semakin sedikit.

Para nabi datang dan pergi, dan pesan Ilahi terus disampaikan hingga datangnya risalah Muhammad saw., rasul terakhir yang menyelamatkan manusia dari kesesatan. Allah Swt. mengutusnya untuk membebaskan matahati dari kelalaian. Tujuan-Nya adalah membangkitkan mereka dari kealpaan dan menyatukan mereka dengan Keindahan Abadi, dengan zat Allah sebagaimana firman-Nya:

> *Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajakmu kepada Allah dengan hujjah yang nyata..."* (Yûsuf [12]: 108).

Jalan yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah jalan Nabi Muhammad saw.

Rasulullah, dengan maksud menunjukkan tujuan kita, bersabda, "Sahabat-sahabatku laksana bintang di langit. Siapa saja di antara mereka yang kamu ikuti, niscaya kamu akan mendapati jalan yang benar."

Pandangan ini muncul dari mata jiwa, mata yang yang dapat membuka sanubari orang yang dekat kepada Allah, yakni para kekasih Allah. Pandangan semacam ini takkan dilahirkan oleh semua pengetahuan lahiriah. Hanya pengetahuan ruhani, yang berasal dan mengalir dari kesadaran Ilahi saja yang dapat melahirkannya: *yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.* (al-Kahfi [18]: 65)

Untuk meraihnya, manusia harus mencari orang yang memiliki pandangan batin, yang dibimbing oleh matahatinya. Guru yang menanamkan ilmu seperti itu haruslah orang yang dekat kepada Allah dan mampu mencapai Alam Tertinggi.

Wahai manusia, bangunlah dan bertobatlah agar mendapatkan ilmu dari Tuhanmu. Berjuanglah! Allah memerintahkanmu:

> *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang yang bertakwa. (Yaitu) Orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan yang menahan amarahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang yang berbuat kebaikan.* (Âl 'Im-rân [3]: 133-134).

Pilihlah jalan itu dan bergabunglah dengan kafilah ruhani yang menempuh jalan kembali kepada Allah. Sebentar lagi jalan itu akan ditutup, dan takkan kaudapati seorang pun teman seperjalanan. Kita tidak diturunkan ke dunia yang buas dan rusak ini untuk bersantai; kita tidak diutus ke sini hanya untuk makan, minum, dan buang hajat. Nabi kita, Muhammad saw., selalu mengamatimu. Ia prihatin melihat keadaanmu. Ia tahu apa yang akan terjadi saat ia bersabda, "Rasa sakitku disebabkan oleh umatku di akhir zaman."

Hanya ada dua hal yang kita dapatkan, yaitu yang

nyata dan yang gaib; yang nyata berbentuk ajaran-ajaran agama atau yang gaib dalam bentuk hikmah. Allah Swt. memerintahkan kita untuk menyelaraskan wujud lahiriah kita dengan ajaran agama dan menata wujud batiniah kita dengan hikmah. Jika yang lahir dan yang batin telah menyatu, jika antara agama dan hikmah telah berpadu, kita akan meraih tingkatan hakikat. Perjalanan itu seperti pohon kebenaran yang menumbuhkan daun, lalu kuncup, dan kemudian bunga yang akhirnya menjadi buah.

> *Dia membiarkan dua lautan mengalir yang kemudian keduanya bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.* (al-Rahmân [55]: 20).

Dua harus menjadi satu. Hakikat takkan bisa diraih hanya melalui pengetahuan indriawi, yang berkaitan dengan alam lahir. Tujuan akhir manusia, yaitu sumber azali, tidak dapat dicapai dengan cara itu. Ibadah sejati membutuhkan agama sekaligus pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

> *Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku* (al-Dzâriyât [51]: 56)

Dengan kata lain, "Mereka diciptakan agar mengenal-Ku." Bagaimana mungkin orang yang tidak mengenal Dia dapat sungguh-sungguh memuji-Nya, memohon pertolong-an, dan mengabdi kepada-Nya?

Ilmu yang dibutuhkan untuk mengenal-Nya hanya da-pat diraih dengan membuka tabir yang menutupi cermin hati, dan membersihkannya hingga berkilau. Barulah kemudian keindahan Ilahi yang selama ini tersembunyi akan memancar darinya.

Allah Swt., dalam sebuah hadis qudsi, berfirman, "Aku adalah harta tersembunyi. Aku ingin dikenal. Karena itulah Kuciptakan makhluk." Jadi, manusia diciptakan oleh Allah agar ia berusaha memperoleh pengetahuan dan mengenal Penciptanya.

Ilmu Ilahi terbagi ke dalam dua tingkatan. Tingkatan pertama adalah mengenal sifat-sifat dan manifestasi Allah. Tingkatan kedua adalah mengenal zat Allah. Pada tingkatan pertama, manusia yang bersifat jasmani merasakan dunia ini maupun akhirat. Namun, ilmu yang menuntun kepada pengetahuan tentang zat Allah berada dalam ruh suci yang memungkinkan manusia mengetahui rahasia-rahasia akhirat. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

> ... *dan Kami perkuat dia dengan ruh kudus* ... (al-Baqarah [2]: 87).

Orang yang mengenal zat Allah memperoleh kekuatan ini melalui ruh suci yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Kedua jenis pengetahuan ini diperoleh melalui dua macam ilmu, yaitu ilmu batin dan ilmu lahir. Setiap orang membutuhkan keduanya untuk meraih kebaikan. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa "Ilmu terbagi ke dalam dua bagian, yaitu ilmu yang berada dalam lidah yang menjadi hujjah atas keberadaan Allah, dan ilmu yang berada dalam hati. Ilmu inilah yang dibutuhkan untuk mewujudkan harapan-harapan kita."

Manusia sangat membutuhkan ilmu agama untuk mengetahui manifestasi lahir zat Allah yang tecermin pada alam sifat-sifat dan alam nama-nama. Setelah menguasainya, seseorang harus mendidik batinnya untuk

memahami ber-bagai rahasia sehingga ia dapat memasuki alam ilmu Ilahi dan mengenal hakikat. Pada tingkatan pertama, ia harus meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan, kaum sufi menganjurkan agar kita meninggalkan segala perilaku dan akhlak yang salah. Caranya adalah melatih diri melaksanakan segala hal yang dibenci hawa nafsu, serta melakukan segala hal yang menahan hasrat jasmani. Untuk meraih semua tujuan ini, ia harus melatih dirinya secara sungguh-sungguh agar hawa nafsunya benar-benar lumpuh; tak dapat melihat atau pun mendengar. Lakukanlah semua itu semata-mata karena Allah dan demi keridaan-Nya. Allah berfirman:

> *Barang siapa berharap akan pertemuan dengan Tuhan, hendaklah ia beramal saleh dan tidak menyekutukan Tuhannya dalam beribadah kepada-Nya.* (al-Kahfi [18]: 110).

Inilah alam tertinggi, alam yang pertama diciptakan. Alam ini adalah sumber azali, tanah air yang didambakan setiap manusia. Di alam itulah ruh suci—ruh manusia—di-ciptakan dalam bentuk yang terbaik.

Hakikat itu telah ditanamkan pada inti hati sebagai amanat Allah yang diserahkan kepadamu untuk kaujaga. Hakikat ini akan mewujud melalui pertobatan dan upaya sungguh-sungguh mempelaj ari ilmu agama. Keindahannya akan memancar ke permukaan ketika seseorang senantiasa mengingat Allah dan selalu membaca kalimat penyaksian: *Lâ ilâha illallâh*. Pada mulanya, ia membaca kalimat tauhid itu dengan lidahnya, lalu hatinya menjadi hidup, dan akhirnya ia membacanya secara *sirr* dalam hatinya.

Kaum sufi menyebut berbagai tahapan ruhani ini dengan sebutan "*thifl*-bayi", karena bayi dilahirkan dalam hati, lalu diasuh dan dibesarkan di sana. Hati, layaknya seorang ibu, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anaknya. Ketika anak dunia diaj ari ilmu duniawi, anak hati diaj ari ilmu ruhani. Sebagaimana seorang anak kecil suci dari dosa, anak hati pun suci dari kealpaan, sifat keras kepala, dan keraguan. Kesucian seorang anak sering kali tampak melalui keindahan fisik. Sedangkan kesucian anak hati tampak dalam bentuk malaikat, yang mewujud di alam mimpi. Manusia boleh mengharapkan surga sebagai balasan atas amal salehnya, namun karunia surga ini hanya akan mewujud melalui upaya anak hati.

> *Berada dalam surga kenikmatan ... mereka dikelilingi anak-anak muda yang tetap muda.* (al-Wâqi'ah [56]: 12-17).
> *Berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan.* (al-Thûr [53]: 24).

Itulah anak-anak hati yang didambakan kaum sufi. Mereka disebut "anak-anak" karena keindahan dan kesucian mereka, yang terpantul pada alam lahiriah dalam wujud manusia. Dari sisi kelembutan dan kelucuannya, mereka adalah anak-anak hati, namun dari sisi fisik, mereka adalah manusia yang mampu mengubah penampilan karena ia terhubung kepada Sang Pencipta. Inilah gambaran sejati manusia. Baginya, tak ada materi, dan dirinya pun bukan materi. Tak ada tabir atau pun sekat antara wujud dirinya dan zat Allah.

Rasulullah saw. menjelaskan keadaan ini dalam sabda-nya, "Aku pernah berada bersama Allah. Ketika itu, tak

ada pemisah antara kami, baik malaikat terdekat maupun seorang nabi." "Nabi" yang tak dapat menyela antara Nabi dan Allah adalah raga Rasulullah saw. sendiri. Malaikat yang terdekat kepada Allah adalah *nûr* Muhammad, makhluk pertama. Dalam keadaan yang didamba semua sufi itu, ia berada sangat dekat dengan Tuhannya sehingga baik raga maupun jiwanya tak dapat memisahkan keduanya. Rasulullah saw. bersabda, "Allah memiliki surga yang di dalamnya tidak terdapat istana, taman, sungai madu, dan susu; surga yang
hanya dapat dilihat seseorang saat bertemu dengan Allah." Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

> *Wajah-wajah (orang yang beriman) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan merekalah mereka melihat.* (al-Qiyâmah [75]: 22-23).

Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari itu kau akan melihat Tuhanmu laksana melihat bulan purnama." Kendati demikian, keadaan ini, jika didekati oleh makhluk, bahkan malaikat sekalipun, akan menghancurkannya menjadi debu. Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman, "Seandainya Kubuka tabir sifat-Ku Yang Mahaperkasa meski sesaat, niscaya segalanya terbakar musnah sejauh mata-Ku memandang."

Malaikat Jibril, yang menemani Nabi Muhammad saw. dalam mikrajnya ke langit ketujuh, mengatakan bahwa seandainya ia maju selangkah dari tempatnya saat itu, niscaya ia akan hangus terbakar.[]

1
KEMBALI KE SUMBER AZALI

Keberadaan manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, jiwa dan raga. Dari sisi raga, semua manusia secara umum sama. Semua orang memiliki ciri-ciri yang khas manusia. Dari sisi jiwa, yang tersembunyi dalam raga, setiap orang berbeda-beda. Karena itu, diperlukan penjelasan yang lebih khusus.

Kaidah umum menyatakan, setiap orang dapat kembali ke sumber azalinya dengan mengikuti langkah-langkah tertentu. Dalil-dalil agama yang jelas dan tegas merupakan petunjuk bagi siapa saja untuk perjalanan kembalinya. Dengan menapaki satu tingkatan ke tingkatan lainnya, ia sebenarnya tengah mendaki jalan ruhani, untuk mencapai alam ilmu— tingkatan tertinggi. Rasulullah saw. memuji tingkatan ini dalam sabdanya, "Ada satu tingkatan yang di dalamnya semua dan segala sesuatu dihimpun, yaitu makrifat—ilmu."

Untuk mencapai tingkatan itu, pertama-tama orang harus meninggalkan keburukan dan kemunafikan dalam amalnya sehingga orang lain dapat menjadi saksi atas dirinya. Setelah itu, ia harus menetapkan tiga macam tujuan bagi dirinya sendiri. Ketiga tujuan itu sebenarnya merupakan tiga macam surga. Tujuan pertama disebut *Ma'wâ*—surga yang menjadi tempat tinggal yang tenteram

atau surga duniawi. Tujuan kedua disebut *Na'îm*—taman keridaan Allah bagi para makhluk-Nya, yaitu surga yang berada di alam malaikat. Tujuan ketiga disebut *Firdaws*—surga samawi, yaitu surga yang di alam ketunggalan akal sebab, tanah air jiwa, Nama-Nama dan Sifat-Sifat Ilahi. Itulah tiga macam imbal-an, yang merupakan keindahan Allah, bagi manusia yang berusaha menempuh tingkatan-tingkatan ilmu ini, mengikuti ajaran agama, menghilangkan kemajemukan dalam dirinya, serta memerangi hawa nafsunya untuk mencapai persatuan dan kedekatan dengan Sang Pencipta (*tharîqah).* Itulah imbalan atas perjuangannya meraih tingkatan makrifat, tingkatan yang memungkinkannya mengenal Tuhan.

Rasulullah saw.—setelah mengatakan, "Ada satu tingkatan yang di dalamnya semua dan segala sesuatu dihimpun dalam ilmu Allah"—bersabda, "Dengannya seseorang mengetahui kebenaran yang menghimpun dalam dirinya semua jalan dan kebaikan. Ia harus mengamalkan kebenaran itu dan harus mengenal kesalahan serta meninggalkannya. Selanjutnya Rasulullah bersabda, "Ya Allah, tunjukkan kepada kami kebenaran dan bantulah kami untuk mengikutinya, dan ajarkan kami tentang kesalahan lalu mudahkan kami untuk menjauhinya." Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, "Barang siapa mengenal dirinya sendiri dan sungguh-sungguh menentang nafsunya, niscaya akan mengenal Tuhannya dan mengikuti kehendak-Nya."

Tujuan mulia itu mungkin saja dicapai di dunia ini. Bagi orang yang telah mencapainya, tak ada bedanya antara tidur dan jaga, karena dalam tidur, jiwa dapat kesempatan untuk berjalan ke rumah sejatinya yaitu alam ruh, lalu kembali ke alam jasad dalam keadaan yang baru. Keadaan seperti ini kami sebut mimpi sejati. Layaknya mimpi, kejadian yang dialami mungkin terpecah-pecah, tetapi mungkin juga bersifat utuh, sebagaimana yang dialami Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa Mikraj. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

> *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada hal itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir*. (al-Zumar [39]: 42).

Keadaan seperti itu dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya, "Tidurnya orang berilmu lebih utama daripada ibadah orang bodoh." Orang berilmu yang dimaksud di sini adalah orang yang telah meraih pengetahuan sejati yang tak mengenal huruf maupun suara. Pengetahuan itu diperoleh dengan terus-terusan membaca kalimat tauhid, dengan lidah dan hatinya. Hatinya telah masuk ke dalam cahaya Ilahi melalui cahaya tauhid. Allah Swt. berfirman dalam sebuah hadis qudsi:

> *Manusia adalah rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya. Pengetahuan batin mengenai ilmu batin* ('ilm al-bâthin) *ada-lah relung rahasia-Ku. Jika Kumasukkan pengetahuan ini ke*
> *dalam hati hamba-Ku yang saleh, takkan ada yang dapat mengetahui keadaannya kecuali Aku.*

Dalam hadis qudsi lainnya Dia berfirman:

> Aku seperti sangkaan hamba-Ku. Jika ia mencari dan mengingat-Ku, Aku bersamanya. Jika ia mengingat-Ku dalam hati, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dan menyebut nama-Ku dalam kelompok, Aku akan mengingatnya dan menyebutnya sebagai hamba-Ku yang saleh dalam kelompok yang lebih baik.

Jadi, satu-satunya cara untuk mencapai tujuan jalan ini adalah tafakur, suatu laku yang jarang dijalankan kaum awam. Bahkan Rasulullah saw. bersabda, "Tafakur sesaat lebih utama daripada ibadah setahun." Atau, "Sesaat tafakur lebih utama daripada ibadah seribu tahun."

Nilai setiap amal terletak pada hakikatnya. Sesaat tafakur dalam hadis di atas tampaknya mengandung tiga nilai yang berbeda.

Orang yang menafakuri suatu urusan dan berusaha menelusuri sebabnya, niscaya akan menyadari bahwa setiap bagian urusan itu memiliki banyak cabang, dan bahwa setiap penggalan peristiwa menjadi sebab bagi peristiwa-peristiwa lainnya. Tafakur sepert inilah yang dianggap lebih utama daripada seribu tahun ibadah.

Sama halnya, tafakur mengenai makrifat, yang disertai tekad kuat untuk mengenal Allah Swt., dianggap lebih utama daripada seribu tahun ibadah. Sebab, tafakur seperti itu adalah pengetahuan yang sejati.

Pengetahuan sejati adalah maqam tauhid. Seorang pecinta sejati akan menyatu dengan Kekasihnya. Dari alam materi ini, ia terbang dengan sayap ruhani ke alam karunia. Ia dianggap lebih mulia daripada orang yang beribadah karena ahli ibadah berjalan kaki menuju surga, sedangkan ia terbang ke berbagai alam yang dekat kepada Tuhannya.

> *Setiap pecinta memiliki mata dalam hati mereka Berkat cinta, mereka melihat, saat orang lain buta Mereka memiliki sayap, bukan dari daging dan darah Terbang menuju para malaikat, mencari Tuan mereka*

Para pecinta itu terbang di alam batin. Merekalah orang yang berilmu. Mereka dianugerahi gelar sebagai manusia sejati, para kekasih, dan orang yang sangat dekat kepada Allah. Bayazid al-Bisthami, semoga Allah meridainya, berkata,
"Orang yang berilmu adalah kekasih Allah." Sufi lain mengatakan bahwa mereka dekat kepada Allah karena mereka adalah kekasih Allah.

Hanya para pencintalah yang akan mengenal Sang Kekasih dengan sangat dekat. Mereka menjadi sahabat dekat Allah. Hakikat mereka adalah keindahan meskipun tampak seperti orang kebanyakan. Dalam sebuah hadis qudsi, Al-lah berfirman, "Sahabat-sahabat dekat-Ku tersembunyi di bawah jubah-Ku. Tak ada yang mengenal mereka kecuali Aku." Jubah itu adalah penampilan mereka yang sederhana dan bersahaja. Mereka tersembunyi bagaikan pengantin wanita yang ditabiri tirai pelaminan; dapatkah kau melihat kecantikannya?

Yahya ibn Muaz al-Razi, semoga Allah menyucikan ruhnya, berkata, "Para kekasih Allah adalah minyak wangi bagi dunia ini. Namun, hanya mukmin yang ikhlas yang dapat mencium wangi mereka." Kaum mukmin sejati itu mencium wangi mereka, dan kemudian mengikuti keharuman itu. Minyak wangi itu membangkitkan kerinduan kepada Tuhan dalam hati mereka. Seluruh perilaku mereka semakin meneguhkan langkah, upaya, dan kesungguhan mereka. Tingkatan kerinduan, kesungguhan, dan kecepatan langkah mereka meningkat pesat sesuai

dengan semakin cemerlangnya cahaya mereka dan sejauh keberpalingan mereka dari dunia. Semakin jauh seseorang dari pakaian dunia, semakin dekat ia kepada Sang Kekasih. Alih-alih merasa dingin dan kesepian, ia rasakan kehangatan Sang Pencipta. Semakin dekat pula ia dengan hakikat batin yang dicarinya. Kedekatan kepada hakikat bergantung pada kekuatan tekadnya untuk meninggalkan dunia. Semakin jauh dari dunia dan kemajemukan, semakin dekat ia kepada hakikat yang tunggal.

Kekasih Allah adalah orang yang berjalan menuju ketiadaan hingga ia menyaksikan eksistensi hakikat. Ia telah menyerahkan seluruh dirinya sehingga ia tak lagi memiliki pilihan. Tak ada lagi "Aku", yang tersisa hanyalah eksistensi, Sang Hakiki. Berbagai keajaiban yang ia tampilkan membuktikan ketinggian derajatnya. Namun, semua mukjizat itu tak ada kaitannya dengan maqam ruhaninya. Pada maqam seperti ini, tak ada pengungkapan rahasia, karena penyingkapan rahasia ketuhanan dianggap sebagai kemaksiatan.

Dalam kitab yang berjudul *Mirshâd* dikatakan, "Karamah, atau kemampuan menampilkan sesuatu yang luarbiasa merupakan hijab yang membuat seseorang lengah akan keadaan dirinya sendiri. Karena itu, saat-saat kemunculan karamah dianggap seperti masa-masa haid pada kaum wanita. Para wali, yang merupakan kekasih Allah, harus melewati sekurang-kurangnya seribu anak tangga. Di antara anak tangga yang pertama adalah karamah. Jika dapat melewatinya, ia dapat mendaki anak tangga lainnya. Jika tidak, langkahnya terhenti di sana."[]

2
DARI KESEMPURNAAN MENUJU KEHINAAN

Di alam eksistensi yang pertama, Allah Swt. menciptakan ruh sebagai makhluk yang paling sempurna. Lalu Dia berkehendak mengirimnya ke alam yang lebih rendah agar mempelajari cara kembali kepada hakikat Yang Mahakuasa dan mendekat kepada-Nya. Dia mengutusnya kepada tingkatan para rasul dan wali, para pecinta dan sahabat. Pada mulanya, Allah mengirimnya ke alam akal sebab, alam keesaan, jiwa universal, alam nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, dan alam hakikat Muhammad. Sebelum menempuh perjalanannya, ruh telah dibekali benih tauhid. Ketika melewati alam ini, ia diberi pakaian cahaya Ilahi dan diberi nama jiwa sultan. Ketika melewati alam malakut, ia diberi nama "jiwa aktif". Ketika turun ke alam materi, ia diberi pakaian materi untuk menyempurnakan wujudnya. Ia dibungkus dengan pakaian materi untuk menyelamatkan dunia, karena jika alam materi berhubungan langsung dengan ruh suci, pasti ia hancur binasa. Di alam inilah ia mengenal kehidupan— nyawa manusia.

Setelah turun ke alam yang terendah ini ia harus berupaya meraih kedekatan kepada Allah meski telah dibungkus daging dan tulang. Dengan menggunakan hati yang ada dalam jasadnya, ruh harus menanam dan

menumbuhkan pohon tauhid. (Akar pohon itu tertancap kokoh; cabangnya memenuhi ruang rahmat dan, di sana, dengan rida Allah, lahirlah buah tauhid). Kemudian, dalam bumi hati, ruh menanam benih agama dan bertekad menumbuhkan pohon agama. Agar menghasilkan buah tauhid, setiap cabang pohon itu harus mendekatkan diri kepada Allah.

Allah menciptakan jasad sebagai rumah bagi jiwa, dan masing-masing jiwa ini memiliki nama yang berbeda-beda. Dia telah menciptakan ruang yang serasi bagi jiwa di dalam jasad. Dia tempatkan jiwa manusia, ruh kehidupan, antara daging dan darah. Dia letakkan ruh di pusat hati. Di sanalah Allah menciptakan ruang materi yang halus untuk menjaga rahasia hubungan antara Allah dan hamba-Nya.

Ruh-ruh ini berada pada berbagai bagian jasad, dengan tugas dan urusan yang berbeda-beda. Masing-masing bagian, laksana orang yang berjual-beli, menghasilkan beragam keuntungan. Setiap upaya mereka selalu membawa mereka kepada karunia dan rahmat Allah.

> *... dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi dan terang-terangan. Mereka itu mengharapkan perdagangan yang tiada merugi.* (Fâthir [35]: 29).

Setiap orang harus mengetahui tugas dan tujuannya di alam eksistensinya. Ia harus memahami bahwa ia tidak dapat mengubah apa pun yang telah ditetapkan atas dirinya. Kepada orang yang ingin mengubah takdirnya, yang terbelenggu oleh dunia ini dan segala hasratnya, Allah bertanya:

> *Apakah dia tidak tahu jika apa yang ada di dalam kubur dibangkitkan dan apa yang ada di dalam dada diwujudkan?* (al-'Âdiyât [100]: 9-10).

> *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya seperti (tetapnya) kalung pada lehernya.* (al-Isrâ' [17]: 13).[]

3
JIWA BERTAKHTAH DALAM RAGA

Tempat ruh manusia, nyawa kehidupan, di dalam raga adalah dada. Tempat itu dihubungkan dengan indra. Urusan yang dihadapinya adalah agama dan tugasnya adalah mengikuti ajaran-ajaran Allah, yang bertujuan memelihara alam nyata agar tetap selaras dan teratur. Setiap jiwa melaksanakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah atas dirinya serta tidak mengaku-aku bahwa amal perbuatannya berasal dari dirinya sendiri. Sebab, ia tak terpisahkan dari Allah. Seluruh amal perbuatannya dari Allah; tak ada pemisah antara "aku" dan Allah dalam amal perbuatan dan ibadahnya:

> *Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, kerjakanlah amal saleh dan janganlah mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.* (al-Kahfi [18]: 110).

Allah Maha Esa. Dia mencintai setiap yang esa dan tunggal. Dia menghendaki agar semua pengabdian dan amal saleh, yang dipandang-Nya sebagai ibadah, hanya untuk-Nya. Karena itu, jangan memedulikan rasa suka atau benci orang lain terhadap perbuatannya. Selain itu, jangan lakukan perbuatan dengan tujuan meraih sesuatu

yang bersiFat duniawi. Semua amal harus dilakukan hanya demi dan untuk Allah. Kemampuan luar biasa, seperti melihat tanda-tanda keberadaan Allah—manifestasi sifat-sifat-Nya, ketunggalan dalam kemajemukan, hakikat di balik penampakan—dan kedekatan kepada Sang Pencipta merupakan buah amal saleh dan keikhlasan ibadah. Tetapi, semua ini masih berkaitan dengan kehidupan ragawi, dari ujung kaki hingga ke langit. Kemampuan luar biasa lainnya, seperti berjalan di atas air, terbang di angkasa, menempuh jarak yang jauh dalam waktu yang singkat, mendengar suara atau melihat dari jarak yang sangat jauh, mengetahui pikiran orang lain, dan lain-lain, juga bersifat duniawi. Seseorang boleh mengharapkan balasan kebaikan di akhirat—istana surga, pelayan-pelayan belia, wanita yang selalu perawan sebagai istri, susu, madu, anggur, dan semua nikmat surga lainnya—atas amal salehnya di dunia. Namun, semua nikmat itu hanyalah karunia surga tingkatan terendah, yakni surga duniawi.

"Jiwa aktif" bertempat di dalam hati. Ia bertugas untuk mengetahui jalan ruhani. Ia terhubung dengan empat *Asmâ'ul Husnâ* yang pertama. Seperti dua belas nama Allah lainnya, keempat nama ini pun tanpa suara maupun huruf sehingga tak dapat dilafalkan. Allah Swt. berfirman:

> *Dan katakanlah: "Serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama mana pun kauseru, Dia memiliki nama-nama yang indah (al-Asmâ'ul Husna).* (al-Isrâ' [17]: 110).
> *Allah memiliki nama-nama yang indah (al-Asmâ'ul Husna) maka serulah Dia dengannya.* (al-A'râf [7]: 180).

Banyak firman Allah yang merupakan pedoman utama bagi manusia untuk mengetahui nama-nama Allah. Ini merupakan pengetahuan tentang wujud batin seseorang. Jika ia dapat meraihnya, niscaya ia dapat meraih maqam makrifat, yakni ketika ia mengetahui Nama Yang Esa secara sempurna.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Allah Swt. memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa mengenalnya, ia akan masuk surga."

Dalam hadis yang lain ia bersabda, "Ilmu itu satu. Kemudian orang-orang yang berilmu membuatnya menjadi seribu." Ungkapan ini menunjukkan bahwa hanya ada satu nama bagi zat yang tunggal, yang kemudian terpantulkan menjadi seribu sifat dalam diri orang-orang yang menerimanya.

Pada dasarnya, dua belas nama Allah bersumber dari kalimat syahadat: *Lâ ilâha illallâh*-tidak ada Tuhan selain Allah. Kedua belas nama itu diwakili oleh setiap huruf dari penggalan kalimat tauhid ini.

Allah Swt. telah menetapkan satu nama pada setiap huruf dalam kalimat itu. Dan keempat alam yang dilewati jiwa juga memiliki namanya masing-masing. Allah Swt. mengukuhkan hati para pecinta dalam cinta-Nya. Dia berfirman:

> *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman de-ngan ucapan yang teguh di kehidupan dunia dan akhirat...* (Ibrâhîm [14]: 27)

Kemudian Dia menganugerahi mereka kedekatan ke-pada-Nya. Dia menanamkan pohon tauhid dalam hati mereka. Akarnya menancap di lapis ketujuh bumi yang kita pijak dan cabangnya menjulang ke tujuh lapis langit hingga mencapai Arasy dan mungkin lebih tinggi lagi. Allah Swt. berfirman:

Tidakkah kauperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akar-nya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Ibrâhîm [14]: 24).

"Jiwa aktif" berada di dalam hati yang hidup. Pusat perhatiannya adalah alam malakut. Ia dapat melihat surga alam ini, para penghuninya, cahaya, dan semua malaikat yang ada di sana. Percakapannya adalah percakapan batin, tanpa kata dan tanpa suara. Pikirannya selalu terarah kepada hakikat makna rahasia. Tempat kembalinya di akhirat adalah *Jannah Na'îm,* surga yang berisi segala nikmat dari Allah.

Tempat "jiwa sultan", atau tempat ia menjalankan pemerintahannya, adalah pusat atau inti hati. Tugasnya adalah mencapai makrifat, dan ia harus menangani pengetahuan tentang semua bentuk makrifat, yang merupakan sarana pengabdian kepada Allah. Rasulullah mengatakan bahwa "Ilmu terbagi ke dalam dua bagian; bagian yang berada pada lidah manusia, yang meneguhkan keberadaan Allah, dan bagian yang ada dalam hati manusia. Ilmu itulah yang mutlak dibutuhkan untuk meraih tujuan manusia." Buah ilmu yang sejati hanya bisa dicapai oleh aktivitas hati. Rasulullah saw. bersabda, "Alquran memiliki makna lahir dan makna batin." Allah Swt mewahyukan Alquran dalam sepuluh lapis makna. Lebih tinggi tingkatan maknanya, lebih besar manfaatnya, karena lebih dekat kepada hakikat. Kedua belas nama Allah adalah laksana dua belas mata air yang memancar dari batu yang dipukul oleh Nabi Musa a.s. dengan tongkatnya:

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)... (al-Baqarah [2]: 60).

Ilmu lahir laksana air hujan, yang datang dan pergi, sedangkan ilmu batin laksana mata air yang tak pernah kering. Allah berfirman:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian maka darinya mereka makan. (Yâsîn [36]: 33).

Allah telah menciptakan sebutir benih di langit, yang kemudian menjadi kekuatan hewani dalam diri manusia. Dia pun telah menciptakan benih di alam jiwa (*'âlam al-anfus),* yang merupakan sumber tenaga, makanan bagi jiwa. Benih itu disirami oleh mata air ilmu. Rasulullah saw. bersabda, "Jika seseorang jujur dan suci selama empat puluh hari, niscaya sumber ilmu akan memancar dari hatinya menuju lidahnya."

Jiwa sultan akan merasakan takjub dan cinta setelah menyaksikan manifestasi keindahan, karunia, dan kesempurnaan Allah:

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril)
Yang sangat kuat; yang memiliki akal yang cerdas.
Dan (Jibril) menampakkan diri dalam rupa yang asli, sedang ia berada di ufuk yang tinggi.
Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.
Jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).
Lalu ia sampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa

yang telah Allah wahyukan.
Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (al-Najm [52]: 5-11)

Dengan ungkapan yang indah Rasulullah saw. menjelaskan keadaan ini, "Mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya." Mukmin pertama dalam hadis ini adalah hati orang beriman yang sempurna, dan mukmin kedua, yang tecermin pada hati orang yang beriman, adalah Allah Swt., karena Dia menamai diri-Nya sendiri sebagai "Mukmin":

Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia... yang memberi keamanan (al-mu'min)... (al-Hasyr [59]: 23).

Rumah jiwa sultan di akhirat adalah *firdaws*—surga samawi.

Ruh suci bertahta di pusat hati, yang juga menjadi tempat Dia menyimpan rahasia-Nya (*sirr*). Dalam sebuah hadis qudsi Allah menjelaskan, "Manusia adalah rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya." Ruh suci berusaha meraih hakikat melalui tauhid. Ia membawa kemajemukan ke dalam ketunggalan dengan terus-terusan melafalkan Yang Esa dalam bahasa rahasia Ilahi—bukan bahasa lahir yang dapat didengar telinga.

Dan jika kaukeraskan ucapanmu, sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Thâhâ [20]: 7).

Hanya Allah yang mendengar bahasa ruh suci, dan hanya Dia yang mengetahui keadaannya.

Keunggulan ruh suci adalah dapat melihat makhluk yang pertama diciptakan—keindahan Allah. Ia memiliki rahasia penglihatan. Baginya, melihat dan mendengar adalah satu. Baginya, tak ada perbedaan dalam segala yang dilihatnya. Baginya, kekuatan dan murka Allah menyatu dengan sifat keindahan, karunia, dan kasih sayang-Nya.

Ketika manusia menemukan tujuannya, rumahnya, seperti ketika menemukan akal sebab, pikiran yang dulu mengendalikannya tunduk kepada titahnya: hatinya berlabuh dalam keterpesonaan, lidahnya menjadi kelu. Ia tak memiliki daya untuk menyampaikan kabar tentang semua keadaan ini, karena tak ada sesuatu pun yang menyamai Allah.

Jika penjelasan ini didengar oleh orang-orang yang mengetahui, biarkan mereka memahami lebih dahulu tingkatan pengetahuan mereka; biarkan mereka mencurahkan segenap perhatian kepada realitas sejati segala sesuatu yang mereka ketahui sebelum berusaha melihat ke ufuk yang lebih jauh, dan sebelum berupaya mencapai tingkatan baru. Dengan begitu, mereka dapat meraih tingkatan pengetahuan mengenai karunia Ilahi. Alih-alih mengingkari penjelasan yang telah kami sampaikan, mudah-mudahan mereka berusaha mencari pengetahuan untuk meraih ketunggalan, keesaan. Itulah langkah penting yang harus mereka tempuh.[]

4
ILMU DAN KESEMPURNAAN MANUSIA

Ilmu lahir yang swabukti terbagi ke dalam dua belas bagian, begitu pun ilmu batin. Semua bagian ilmu ini dianugerahkan kepada orang dan hamba-Allah yang sangat istimewa sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka.

Aku sendiri membagi ilmu itu ke dalam empat bagian. Bagian pertama berkaitan dengan kewajiban dan aturan agama mengenai segala sesuatu dan segala perbuatan di dunia ini. Bagian kedua berkaitan dengan makna batin dan sebab di balik semua ajaran ini. Bagian ini disebut tasawuf—pengetahuan konseptual mengenai segala sesuatu yang bersifat *zhanni* (tidak pasti). Bagian ketiga adalah falsafah, yang mengkaji rahasia hakikat ruhani. Bagian keempat memba-has hakikat batin ilmu ini, yakni ilmu mengenai kebenaran. Manusia sempurna harus mempelajari dan mengetahui semua ilmu ini dan mencari jalan untuk meraihnya.

Rasulullah saw. bersabda, "Agama adalah pohon, tasawuf adalah cabangnya, falsafah adalah daunnya, kebenaran adalah buahnya. Dan semua itu terkandung dalam Alquran, dengan tafsir, uraian, dan takwilnya."

Dalam kitab *al-Majma',* kata *tafsîr*-penjelasan, dan *ta'wîl*-tafsir dengan analogi didefinisikan sebagai berikut:

"Tafsir Alquran merupakan penjelasan untuk memberikan pemahaman kepada kaum awam, sedangkan takwil adalah uraian terhadap makna batin melalui ilham yang diterima seorang mukmin sejati. Takwil hanya diperuntukkan bagi hamba Allah yang istimewa, yang berpendirian teguh, setia kepada cita-cita ruhani, dan menguasai ilmu untuk memilah antara yang sahih dan yang batil. Layaknya pohon kurma yang akarnya menghunjam ke bumi, kaki mereka berdiri kokoh di alam materi ini; dan bagaikan pohon kurma yang rantingnya menjulang ke angkasa, hati dan pikiran mereka pun menjulang meraih ilmu samawi." Berkat rahmat Allah, keteguhan yang tanpa keraguan bertahta di pusat hati mereka. Tingkat keteguhan ini sejajar dengan paruh kedua kalimat tauhid: *lâ ilâha illallâh-illallâh,* "kecuali Allah", yang menegaskan keesaan.

> *Dialah yang menurunkan Alkitab kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Al-quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Orang yang hatinya condong kepada kesesatan mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang yang mendalam ilmunya beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, "semuanya dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) kecuali orang yang berakal.* (Âl 'Imrân [3]: 7).

Seorang mufasir menjelaskan ayat ini bahwa "Seandai-nya pintu ayat ini dibuka, semua pintu rahasia alam batin juga akan dibuka."

Hamba sejati wajib melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ia juga wajib melawan nafsu dan syahwatnya. Nafsu melawan agama dengan memunculkan khayalan yang bertentangan dengan kenyataan. Pada tataran tasawuf, nafsu yang licik membujuk manusia untuk menerima dan mengikuti sebab-sebab dan konsep yang seolah-olah benar, mengikuti pesan kenabian dan ucapan para wali yang tidak sahih, serta mengikuti para guru atau pemikiran yang sesat. Pada tataran falsafah, nafsu selalu berupaya mendorong manusia untuk mengaku-aku sebagai wali, atau bahkan Tuhan—dosa terbesar karena menjadi sekutu bagi Allah:

> *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan nafsunya sebagai Tuhannya...* (al-Furqân [25]: 43).

Berbeda dengan ketiga tingkatan ilmu yang pertama, nafsu maupun setan tidak akan sampai pada tataran kebenaran, atau hakikat—bahkan para malaikat pun tak dapat menyentuhnya. Siapa pun, kecuali Allah, yang mendekati kawasan itu akan hancur menjadi debu, sebagaimana dikatakan oleh Jibril a.s. kepada Nabi Muhammad ketika ia tiba di tepi kawasan itu, "Jika aku melangkah satu langkah lagi, aku akan hancur menjadi debu."

Hamba sejati Allah terlindungi dari setan dan perla-wanan hawa nafsunya karena ia memiliki perisai keikhlas-an dan kesucian.

> *Iblis menjawab, "Demi kekuasaan-Mu, akan kusesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas."* (Shâd [38]: 82-83).

Manusia takkan bisa mencapai hakikat kecuali dengan menyucikan dirinya, karena sifat-sifat duniawi tidak akan meninggalkannya hingga ia meraih hakikat. Itulah kebe-naran dan kebaikan sejati. Ketika ia mencapai ilmu tentang hakikat Allah, semua kebodohannya sirna. Tingkatan ini takkan bisa dicapai melalui pembelajaran. Hanya Allah yang dapat mengajarkannya, tanpa perantara. Dialah satu-satunya guru yang memberikan suatu pengetahuan seperti yang diberikan kepada Khidir. Orang yang dianugerahi pengetahuan ini akan meraih tingkatan makrifat sehingga ia mengenal Tuhannya dan menyembah-Nya.

Ia akan dapat melihat ruh suci dan kekasih Allah, yakni Nabi Muhammad saw., yang akan berbincang dengannya mengenai segala sesuatu, dari awal hingga akhir. Semua nabi dan orang suci akan memberinya kabar gembira mengenai janji persatuan dengan Sang Kekasih. Allah menguraikan keadaan ini dalam ayat Alquran:

> *Dan siapa saja yang menaati Allah dan rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, syuhada, dan orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*
> (al-Nisâ' [4]: 69)

Orang yang tak dapat menemukan ilmu ini dalam di-rinya tidak akan menjadi orang bijak meskipun membaca jutaan buku. Hasil yang dapat diharapkan dari pencapaian ilmu lahir tentang berbagai hal yang bersifat pasti adalah surga: semua yang akan dilihatnya di sana adalah manifestasi sifat-sifat Allah dalam bentuk cahaya. Sesempurna apa pun pengetahuannya mengenai hal-hal yang nyata dan abstrak takkan bisa membantunya memasuki kawasan suci, yang dekat kepada Allah. Seseorang harus terbang menuju ke sana. Agar bisa terbang, ia butuh dua sayap. Hamba sejati Allah adalah orang yang terbang ke sana dengan sayap ilmu lahir dan ilmu batin, tak pernah berhenti di tengah jalan, dan tak pernah terhambat. Dalam sebuah hadis qud-si, Allah berfirman:

> "Hamba-Ku, jika kau ingin berada di dekat-Ku, jangan menaruh perhatian terhadap dunia ini, atau alam malakut, atau bahkan alam yang lebih tinggi tempat kau menerima sifat-sifat ketuhanan-Ku."

Alam materi ini adalah godaan atau setan bagi orang yang berilmu. Alam malakut adalah godaan bagi kaum bijak, dan alam sifat-sifat Ilahi adalah godaan bagi ahli hakikat. Siapa saja yang merasa puas pada salah satunya, ia tertolak dari karunia Allah yang akan membuatnya lebih dekat kepada-Nya. Jika seseorang terpedaya oleh semua godaan ini, ia akan berhenti, tak bisa meneruskan langkah, dan tak kuasa bergerak ke tempat yang lebih tinggi lagi. Meskipun bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, ia takkan pernah bisa mencapainya. Ia terhalang; ia hanya memiliki sebelah sayap.

Namun, para ahli hakikat menerima karunia itu dari Allah; anugerah yang tak dilihat mata, didengar telinga, atau terlintas dalam hati. Itulah surga kedekatan; anugerah keintiman. Di sana tak ada istana yang terbuat dari permata, juga tak ada pelayan-pelayan yang cantik

belia. Setiap orang harus mengetahui bagiannya dan tak menghendaki apa yang bukan haknya! Hadhrah Ali r.a. berkata, "Semoga Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada orang yang mengetahui bagiannya, yang sadar untuk tetap berada di batas-batasnya, yang mengendalikan lisannya, dan yang tidak menghabiskan usianya dalam kesia-siaan."

Orang yang mengetahui harus menyadari bahwa anak ruh yang dilahirkan di dalam hatinya merupakan hakikat sejati kemanusiaan. Ia harus mendidik anak hati ini dengan ajaran tauhid dan melatihnya agar senantiasa mengingat keesaan, menjauhkan diri dari alam materi dan kemajemukan ini, serta mencari alam ruhani, alam rahasia, yang hanya ditempati oleh zat Allah. Pada hakikatnya, tak ada tempat lain selain tempat itu; tempat yang tak memiliki awal maupun akhir. Sang anak hati mencapai kawasan tak berbatas itu seraya melihat segala sesuatu yang tak pernah dilihat siapa pun, yang tak terkatakan lisan siapa pun, dan yang tak pernah diceritakan siapa pun. Tempat itu adalah tanah air orang yang telah mencampakkan diri mereka sendiri dan merasakan kebersatuan dengan Tuhan; mereka melihat segala sesuatu dengan mata Tuhan, mata keesaan. Ketika melihat keindahan dan karunia Tuhan, wujud mereka yang fana tak lagi bersisa. Seseorang yang menatap matahari takkan bisa melihat sesuatu yang lain. Jika keindahan dan karunia Allah mengejawantah, masih adakah diri? Tentu tak ada.

Nabi Isa a.s. bersabda, "Manusia harus dilahirkan dua kali untuk mencapai alam malakut, bagaikan burung yang dilahirkan dua kali." Kelahiran yang kedua adalah kelahiran makna dari perbuatan, kelahiran jiwa dari daging. Kemungkinan itu ada dalam diri manusia. Itulah rahasia, rahasia manusia. Ia lahir dari persekutuan ilmu agama dengan kesadaran akan hakikat, sebagaimana semua anak lahir karena perpaduan dua jenis air.

> *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur; Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu, Kami jadikan dia mendengar dan melihat.* (al-Insân [76]: 2).

Ketika makna mengejawantah dalam wujud, ia dapat melewati bagian yang dangkal menuju samudera penciptaan dan menyelam di kedalaman perintah Allah. Dibandingkan alam ruhani, seluruh alam materi ini hanyalah seperti setetes air di samudera. Hanya jika semua ini dapat dipahami, kekuatan ruhani dan cahaya rahasia sifat Ilahi, hakikat sejati, akan memancar ke dunia nirkata dan nirswara.[]

5
TOBAT, LANGKAH PERTAMA MENUJU KESEMPURNAAN
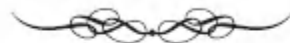
Kami telah menjelaskan beberapa maqam dan ahwal ruhani. Ketahuilah, semua maqam ini pada hakikatnya dicapai melalui tobat. Cara tobat hanya dapat diketahui dari orang yang mengetahui caranya dan ia sendiri benar-benar telah bertobat. Tobat yang sungguh-sungguh dan ikhlas merupakan langkah pertama di jalan ruhani.

> *Ketika orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya, dan kepada orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa (tobat). Dan mereka berhak atas kalimat takwa itu, dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (al-Fath [48]: 26).

Maqam takwa memiliki makna yang sama dengan *lâ ilâha illallâh:* tak ada tuhan, tak ada sesuatu pun—selain Allah. Sebab, orang yang mengetahui hal ini akan takut kehilangan Dia, kehilangan rahmat, cinta, dan kasih sayang-Nya; ia takut dan malu melakukan maksiat dan takut akan azab-Nya. Jika seseorang belum mencapai tingkatan ini, ia harus mencari orang yang benar-benar telah dianugerahi oleh Allah rasa takut kepada-Nya.

Sumber yang melahirkan kata-kata ini harus disucikan

dan dibersihkan dari segala sesuatu selain Allah. Orang yang menerimanya harus mampu membedakan antara kata-kata orang yang berhati suci dan kata-kata orang awam. Ia juga harus memahami bagaimana kata itu diucapkan, karena kata-kata yang terdengar sama mungkin saja memiliki arti yang jauh berbeda. Mustahil kata yang muncul dari sumber yang suci akan bermakna sama dengan kata-kata yang muncul dari sumber lainnya.

Hati hanya akan hidup jika ia menerima benih tauhid dari hati yang hidup, karena benih semacam itu merupa-kan benih yang sehat dan hidup. Tak ada sesuatu pun yang dapat tumbuh dari benih yang kering dan mati. Kalimat *lâ ilâha illallâh* disebutkan sebanyak dua kali dalam Alquran:

> *Sesungguhnya dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Lâ ilâha illallâh—Tiada tuhan selain Allah, mereka menyom-bongkan diri, dan berkata, "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami?"* (al-Shaffât [37]: 35-36).

Inilah tingkatan kaum awam. Bagi mereka, wujud lahir—termasuk eksistensi lahiriah mereka—adalah tuhan.

> *Maka ketahuilah, sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.* (Muhammad [47]: 19).

Firman Allah ini menjadi petunjuk bagi kaum mukmin sejati yang takut kepada Allah.

Hadhrah Ali r.a. meminta Rasulullah saw. untuk mengajarinya jalan keselamatan yang paling mudah, paling ber-makna, dan paling tepat. Rasulullah saw. menunggu Jibril a.s. membawa jawaban dari Allah Swt. Akhirnya ia datang dan mengajari Rasulullah saw. untuk mengucapkan: "*lâ ilâ-ha*—Tidak ada tuhan" seraya memalingkan wajahnya ke ka-nan, dan mengucapkan "*illallâh*—kecuali Allah" seraya memalingkan wajahnya ke kiri, ke arah hatinya yang suci. Ia mengulanginya tiga kali. Rasulullah saw. sendiri mengulanginya sebanyak tiga kali, begitu pun ketika mengajarkannya kepada Hadhrah Ali r.a., yang kemudian mengajarkan kalimat tauhid itu kepada para sahabatnya. Hadhrah Ali adalah orang pertama yang memintanya dan diajari oleh Rasulullah.

Suatu hari, sepulangnya dari sebuah perang besar, Rasulullah saw. bersabda kepada para pengikutnya, "Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar," yaitu jihad melawan nafsu dan syahwat. Itulah makna kalimat tauhid. Dalam hadis lainnya Rasulullah bersabda, "Musuh terbesar kalian berada di bawah tulang rusuk kalian."

Cinta Ilahi takkan hidup memenuhi hatimu kecuali jika sang musuh, yakni nafsu, telah binasa dan meninggalkanmu.

Agar cinta Ilahi dapat menempati hatimu, pertama-tama kau harus menyucikan dirimu dari hawa nafsu yang menyuruh seluruh wujudmu kepada kejahatan. Setelah itu kau akan memiliki kesadaran meskipun tidak sepenuhnya bersih dari dosa. Kau akan memiliki rasa bersalah. Namun, perasaan itu tidak cukup. Kau harus melewati tangga itu menuju maqam penyingkapan hakikat, baik hakikat kebaikan maupun keburukan. Setelah itu, kau akan berhenti melakukan maksiat untuk hanya melakukan kebaikan. Dengan demi-kian, kau telah menyucikan dirimu.

Untuk melawan nafsu, perangilah lebih dahulu nafsu hewanimu—sifat rakus, tidur yang berlebihan, kelalaian—dan perangilah sifat hewan buas dalam dirimu: sifat buruk, amarah, keras, dan kejam. Lalu, jauhkanlah dirimu dari kebiasaan jahat hawa nafsu: bersifat angkuh, sombong, iri, dendam, tamak, dan semua penyakit lahir maupun batin. Dengan menempuh langkah-langkah itu berarti kau telah melakukan pertobatan yang sebenarnya dan telah menyucikan dirimu.

> *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.* (al-Baqarah [2]: 222).

Pertobatan tidak membutuhkan penyesalan semu. Sebab, begitu banyak orang yang bertobat namun tobat mereka tidak diterima, sebagaimana firman Allah: *seberapa sering pun mereka bertobat, mereka tidaklah sungguh-sungguh bertobat,* dan *tobat mereka tidak diterima.* Penegasan ini mengacu kepada perilaku banyak orang yang sekadar mengungkapkan penyesalan tanpa menyadari kesalahan mereka, dan tidak
memiliki tekad yang kuat untuk tidak melakukan dosa lagi, atau bahkan ia tetap saja tenggelam dalam lumpur dosa. Itulah tobat kaum awam, tobat lahiriah, yang sama sekali tak berpengaruh pada penyebab dosa. Mereka laksana orang yang ingin menghilangkan rumput dengan memotongnya, bukan mencabut akarnya. Cara itu hanya semakin menyuburkan rumput. Orang yang bertobat seraya menyadari kesalahannya dan penyebabnya adalah seperti orang yang mencabut rumput itu hingga ke akar-akarnya. Alat yang digunakan untuk mencabut rumput itu adalah ajaran ruhani yang diterimanya dari guru sejati. Seseorang harus membersihkan tanah sebelum menanami ladang.

> *Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.* (al-Hasyr [59]: 21

> *Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, kejahatan mereka akan diganti oleh Allah dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (al-Furqân [25]: 70).

Ketahuilah, salah satu tanda diterimanya tobat adalah ketika seseorang tidak lagi melakukan dosa yang sama sepanjang hidupnya.

Tobat terbagi ke dalam dua macam, yaitu tobat orang awam dan tobat mukmin yang ikhlas. Orang awam berharap meninggalkan kejahatan menuju ketaatan dengan cara mengingat Allah serta berusaha keras meninggalkan hawa nafsu dan menaklukkan hasrat. Ia harus melawan nafsu yang selalu memberontak terhadap ajaran-ajaran Allah. Itulah tobat kaum awam, yang mungkin dapat menyelamatkannya dari neraka dan memasukkannya ke surga.

Tobat seorang mukmin yang ikhlas, hamba sejati Allah, jauh berbeda. Mereka telah mencapai maqam makrifat, yang jauh lebih mulia daripada keadaan terbaik seorang awam. Sebenarnya, tak ada lagi anak tangga yang bisa mereka nai-ki, karena mereka telah mencapai kedekatan kepada Allah. Mereka telah meninggalkan kesenangan duniawi dan tengah merasakan kelezatan alam ruhani—nikmat kedekatan dan keintiman dengan Allah, kenikmatan menatap zat-Nya dengan mata kebahagiaan.

Pemahaman kaum awam bersifat duniawi. Kesenangan mereka terletak pada kenikmatan lahiriah. Sekalipun manusia—secara lahiriah—dan semesta lahiriah pada hakikatnya merupakan realitas semu yang menyesatkan, kenikmatan itu merupakan kenikmatan terbaik yang dapat mereka rasakan. Ini sesuai dengan ujaran yang menyatakan bahwa "Keberadaanmu adalah dosa besar, begitu besarnya sehingga dosa-dosa lain menjadi kecil." Orang bijak sering mengatakan bahwa amal baik seseorang yang tidak mencapai tingkat kedekatan kepada Allah tidaklah lebih baik daripada kesa-lahan orang yang dekat kepada-Nya. Karena itu, Rasulullah saw., panutan kita dan orang yang suci dari dosa, mengajari kita cara memohon ampunan atas dosa-dosa tersembunyi yang selama ini kita anggap sebagai amal saleh. Bahkan ia sendiri memohon ampunan sebanyak seratus kali dalam sehari. Allah Swt. memerintahkan Rasulullah *untuk memohon ampunan atas dosa-dosamu dan untuk orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan.* (Muhammad [47]: 19). Ia adalah nabi yang menjadi teladan bagi kita dalam perto-batan. Ia mengajari kita untuk memohon kepada Allah agar Dia menghapuskan hawa nafsu, keegoan, dan semua sifat buruk kita. Inilah tobat sejati.

Menyesal berarti meninggalkan segala sesuatu kecuali zat Allah, dan ingin kembali kepada-Nya, kembali kepada tanah air kedekatan kepada-Nya, serta melihat wajah-Nya. Rasulullah saw. menjelaskan penyesalan semacam itu melalui sabdanya, "Ada hamba sejati Allah yang jasad mereka di sini namun hati mereka berada tepat di bawah Arasy Allah." Hati mereka berada di langit kesembilan, di bawah Arasy. Itulah tingkatan terbaik yang dapat dicapai seorang hamba, karena di dunia yang hina ini mustahil seseorang dapat melihat zat-Nya. Di dunia ini, yang dapat dilihat hanyalah manifestasi sifat-sifat ketuhanan-Nya, yang dipantulkan pada cermin suci hati yang ikhlas. Ini sesuai dengan ucapan Sayidina Umar r.a., "Hatiku melihat Tuhanku dengan cahaya Tuhanku." Hati yang suci merupakan cermin tempat keindahan, karunia, dan kesempurnaan Allah dipantulkan. Ke-adaan ini kadang-kadang juga disebut "wahyu", yakni penyampaian sifat-sifat Tuhan.

Untuk mencapai tingkatan itu, serta untuk membersih-kan dan menerangi hati, dibutuhkan seorang guru yang telah matang, yang telah mencapai maqam penyatuan dengan Allah, dan yang dimuliakan oleh semua orang, di masa lalu maupun sekarang. Ia telah mencapai maqam kedekatan kepada Allah dan telah diutus kembali oleh Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan orang-orang yang berhak namun masih belum berhasil.

Untuk menjalankan tugas suci ini para wali Allah itu harus mengikuti jalan Rasulullah saw. dan meneladaninya meskipun tugas mereka berbeda dengan tugas para nabi a.s. Jika para nabi diutus untuk menyelamatkan kaum awam sekaligus kaum mukmin yang ikhlas, para wali diutus hanya kepada sekelompok orang, bukan kepada semua orang. Jika para nabi diberi kebebasan utuh dalam mengemban tugas, para wali harus mengikuti j alan dan teladan Nabi saw.

Bahkan, jika ada seorang guru yang mengaku telah di-beri kebebasan dan menganggap dirinya sama dengan se-orang nabi, berarti ia kafir. Sabda Rasulullah saw. bahwa para sahabatnya yang saleh laksana para nabi di kalangan Bani Israil harus dipahami secara berbeda.

Ketahuilah, para nabi yang datang setelah Nabi Musa a.s. semuanya mengikuti ajaran agama Nabi Musa a.s., tidak membawa ajaran baru. Mereka mengikuti hukum yang sama. Begitu pula para saleh di kalangan umat Muhammad saw. Mereka bertugas untuk mengajari manusia untuk bersikap ikhlas dan mengikuti ajaran Rasulullah saw. Meskipun dengan cara dan ketentuan yang mungkin baru dan berbeda. Hukum yang diajarkan mesti mengacu pada hukum Rasulullah saw. seraya menjadi teladan bagi murid-murid mereka dalam amal saleh dan kebaikan. Mereka mendorong murid-murid mereka untuk mengamalkan ajaran agama serta menunjukkan kebahagiaan
dan keindahannya. Tugas utama mereka adalah membim-bing para pengikut mereka untuk menyucikan hati, yang merupakan temp at untuk membangun monumen ilmu.

Dalam menjalankan tugas tersebut mereka meneladani murid-murid Rasulullah saw. yang disebut Ahlu Shufah, yang telah meninggalkan kesenangan duniawi demi keridaan dan kedekatan kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka menyampaikan kabar persis seperti yang mereka terima langsung dari mulut Rasulullah saw. Saking dekatnya kepada Rasulullah saw., mereka mencapai tingkatan ruhani yang tinggi sehingga dapat berbincang mengenai rahasia mikraj Nabi saw. bahkan sebelum beliau mengungkapkan rahasia ini kepada para sahabatnya.

Kedekatan mereka kepada Rasulullah serupa dengan kedekatan Rasulullah kepada Allah Swt.; mereka memegang teguh dan memelihara amanat berupa ilmu Allah yang dianugerahkan kepada mereka. Mereka adalah pengemban sebagian tugas kenabian, dan batin mereka aman sentosa di bawah perlindungan langsung Rasulullah saw.

Tidak semua orang berilmu dapat mencapai tingkatan itu. Orang yang telah mencapainya lebih dekat kepada Rasulullah saw. daripada kepada anak-anak dan istri mereka sendiri. Mereka menjadi anak-anak ruhani Rasulullah saw. Mereka adalah pewaris sejati Rasulullah saw. Putra sejati mewarisi hakikat dan rahasia ayahnya, baik dalam wujud lahir maupun wujud batinnya. Rasulullah saw. menyebutkan rahasia ini sebagai ".. .ilmu khusus laksana harta tersembunyi yang hanya dapat ditemukan oleh orang yang mengenal zat Allah. Tetapi, ketika rahasia itu diungkapkan, orang yang sadar dan ikhlas tak ada yang mengingkarinya."

Ilmu itu diberikan kepada Rasulullah saw. pada malam Isra dan Mikraj. Rahasia itu tersembunyi pada dirinya di balik 30 tabir. Ia tidak membukanya kecuali kepada para murid yang paling dekat kepadanya. Islam akan kokoh hingga hari kiamat berkat keberkahan dan rahmat rahasia ini.

Seseorang dapat mencapai rahasia tersebut dengan pengetahuan batin mengenai apa yang tersembunyi. Berbagai macam ilmu lainnya, begitu pula seni dan keterampilan duniawi hanyalah bungkus bagi ilmu batin itu. Meski demikian, orang yang menguasai ilmu-ilmu "bungkus" itu boleh berharap bahwa suatu hari ia akan mendapatkan isinya. Sebagian mereka hanya mengetahui apa yang wajib dimiliki manusia dan sebagian lainnya hanya mengetahui apa yang dapat menyelamatkannya dari kesesatan. Kendati demikian, ada juga di antara mereka yang menyeru manusia kepada Allah dengan nasihat yang baik. Dari kelompok terakhir itu ada yang

mengikuti jalan Nabi Muhammad saw. dan dibimbing memasuki pintu ilmu, yaitu Hadhrah Ali r.a.—pintu bagi orang-orang yang diundang oleh Allah Swt.:

> *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.* (al-Nahl [16]: 125).

Ada kesamaan antara ucapan dan maksud batin mereka. Perbedaan hanya terjadi pada hal-hal kecil dan cara pengungkapannya.

Sebenarnya, ada tiga makna yang dapat ditarik dari ayat tersebut, yang juga merupakan tiga cara pencapaian ilmu— yang diamalkan secara berbeda, namun semuanya menyatu dalam hadis Rasulullah saw. Ilmu dibagi ke dalam tiga bagian, sebab tak seorang pun yang dapat mengemban, apalagi mengamalkan seluruh isi ilmu itu. Bagian pertama terkandung pada penggalan ayat: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah.* Bagian ini berhubungan dengan makrifat, hakikat, dan awal segala sesuatu. Pemiliknya harus, mengikuti teladan Rasulullah saw., mengamalkan ilmunya. Bagian ini hanya diberikan kepada orang yang jujur dan berani, pejuang ruhani yang akan membela kedudukannya dan berjihad menjaga ilmu itu. Rasulullah saw. menjelaskan keadaan kelompok ini dalam sabdanya: "Usaha sungguh-sungguh yang dilakukan orang yang jujur dapat mengguncangkan gunung". Kata "gunung" dalam hadis itu berarti beratnya hati sebagian orang. Doa mereka akan dikabulkan. Apa pun yang mereka inginkan, akan terjadi; jika mereka menghendaki musnahnya sesuatu, ia akan musnah.

> *Dia memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Dan barang siapa dikaruniai hikmah maka dia telah dikaruniai kebaikan yang banyak.* (al-Baqarah [2]: 269).

Bagian kedua adalah ilmu lahir yang disebutkan dalam Alquran sebagai "dakwah yang baik". Inilah bungkus makrifat. Orang yang menguasainya menyerukan kebaikan, mengajarkan amal baik, dan menjauhkan manusia dari segala larangan Allah. Orang yang berilmu akan menyeru dengan baik dan santun, sedangkan orang bodoh mengajar dengan kasar dan amarah.

Bagian ketiga berkaitan dengan penataan urusan duniawi manusia. Itulah kulit ilmu agama, yakni bungkus makrifat. Bagian ini diperuntukkan bagi orang-orang yang mengatur manusia: keadilan manusia atas manusia serta pemerintahan manusia atas manusia. Bagian akhir ayat itu menjelaskan tugas mereka: *dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.* Orang yang termasuk kelompok ini merupakan manifestasi sifat Allah *al-Qahhâr,* Yang Mahaperkasa. Tugas mereka adalah memelihara ketertiban di tengah manusia sesuai dengan Hukum Allah. ilmu bagian ketiga ini melindungi ilmu lahir, seperti bungkus melindungi kulit. Ilmu lahir, yang merupakan kulit, melindungi isinya, yaitu ilmu batin—hakikat ilmu dan benih sumber kehidupan.

Rasulullah saw. memberi nasihat, "Sering-seringlah menyertai orang bijak dan taatilah pemimpinmu yang adil. Al-lah Swt. menghidupkan hati yang mati dengan ilmu sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dengan tumbuhan melalui hujan yang diturunkan-Nya." Ia juga bersab-da, "Ilmu adalah harta yang hilang bagi orang beriman. Ia akan mengambilnya di mana saja ia temukan."

Bahkan, kata-kata kaum awam turun dari Lauh Mahfuzh, Kitab Takdir yang meliputi semua kejadian sejak

per-mulaan hingga akhir. Lauh itu dijaga di alam akal kausal. Namun, kata-kata diucapkan sesuai dengan derajat seseorang. Kata-kata orang yang telah mencapai tingkatan hakikat bersumber langsung dari alam tinggi itu, alam kedekatan dengan Allah, tanpa perantara.

Ketahuilah, semua kehendak kembali kepada sumber-nya. Hati, sang hakikat, harus dibangkitkan, dihidupkan, untuk menemukan jalan kembali kepada sumber Ilahinya. Ia harus mendengarkan seruan. Setiap orang harus menemukan seseorang yang menyampaikan seruan itu kepadanya. Dialah guru sejati. Ini merupakan fardu ain, kewajiban individual, sesuai dengan sabda Rasulullah saw., "Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim, laki-laki maupun perempuan." Ilmu itu adalah tingkatan ilmu yang tertinggi, makrifat, yang akan membawa seseorang menuju sumbernya, yaitu hakikat. Ilmu lainnya hanya diperlukan sesuai dengan kegunaannya. Misalnya, untuk kepentingan nafsu, manusia memerlukan ilmu duniawi. Allah meridai orang yang meninggalkan hasrat duniawi, karena semua kenikmatan dunia merupakan perintang dalam perjalanan seseorang menuju Allah.

> *Katakanlah, "Aku tidak meminta sesuatu pun kepadamu atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* (al-Syû-râ [42]: 23).[]

6
SUFI, PARA PEJALAN DI JALAN TUHAN

Istilah *shûfî* berasal dari kata Arab "*shâf*" yang berarti suci. Kaum sufi diberi gelar ini karena alam batin mereka disucikan dan diterangi oleh cahaya ilmu, tauhid, dan keesaan. Dalam pengertian lain, mereka disebut sufi karena secara ruhani mereka dekat dengan para sahabat Rasulullah yang disebut "Ahlu Shufah"1A)—yang berbaju kasar terbuat dari bulu domba. Bahkan, mereka sendiri mungkin selalu mengenakan pakaian kasar dan murah yang terbuat dari bulu domba *(shûf)* dan banyak pula dari mereka yang selalu mengenakan pakaian usang penuh tambalan.

Seperti penampilan lahir mereka yang miskin dan hina, begitu pun kehidupan duniawi mereka. Mereka sangat bersahaja dalam makan, minum, dan kesenangan duniawi lainnya. Dalam kitab berjudul *al-Majma'* dikatakan, "Kaum sufi adalah mereka yang bersikap sederhana dalam pakaian dan pandangan hidup". Mungkin saja mereka tampak tertarik oleh kehidupan dunia. Namun, pengetahuan mereka diwujudkan dalam perilaku yang sopan dan santun sehingga orang-orang lain tertarik

1A) Ahul Shufah juga sering dimaknai sebagai para penghuni serambi. Sebutan ini merujuk kepada pada sahabat Nabi saw. yang tinggal di serambi Masjid Nabawi. Mereka adalah para sahabat yang fakir dan selalu beribadah kepada Allah-Peny.

kepada mereka. Sesungguhnya mereka merupakan teladan bagi manusia. Mereka mengikuti ajaran-ajaran Allah. Dalam pandangan Tuhan, mereka berada di garis terdepan manusia; dalam pandangan para salik, terlepas dari penampilan lahiriah, mereka adalah orang-orang yang menawan hati. Mereka memiliki ciri yang sangat khas, karena mereka telah mencapai tingkatan tauhid yang sesungguhnya.

Dalam bahasa Arab, kata *tashawwuf,* terdiri atas empat huruf *t, sh, w,* dan *f.* Huruf pertama, *t,* adalah singkatan dari *tawbah,* tobat. Inilah langkah pertama yang harus ditempuh di jalan ruhani, yang meliputi langkah lahir dan langkah batin. Langkah lahir ditempuh dengan perkataan, perbuatan, dan perasaan. Secara lahiriah, orang yang bertobat harus memelihara hidupnya dari dosa dan maksiat serta condong kepada ketaatan; ia harus membebaskan diri dari penyimpangan dan kekafiran, seraya mencari keridaan dan keselarasan. Langkah batin tobat ditempuh oleh hati. Langkah ini ditempuh dengan menyucikan hati dari segala noda dan salah. Langkah ini bersumber dari perlawanan terhadap hasrat duniawi dan keteguhan dalam kesucian. Tobat—yang merupakan kesadaran atas dosa dan kemestian meninggalkannya, juga merupakan kesadaran atas kebaikan dan tekad untuk mengamalkannya—akan membawa seseorang kepada tingkatan kedua.

Tingkatan kedua adalah keadaan tenang dan bahagia, *shafâ.* Tingkatan ini pun meliputi dua langkah, yakni langkah menuju kesucian hati, dan langkah menuju inti hakikatnya.

Ketenteraman datang dari hati yang bebas dari kecemasan. Kecemasan disebabkan oleh kesenangan kepada dunia—makanan, minuman, tidur, dan cengkerama. Semua ini, seperti daya tarik bumi, menurunkan eter hati. Tentu saja, membebaskan diri dari tarikan duniawi merupakan langkah yang sangat berat dan melelahkan. Perjuangan itu menjadi semakin berat karena ada ikatan lain yang membelenggu eter hati ke bumi, termasuk hasrat, kekayaan, juga cinta istri dan anak-anak.

Cara membebaskan dan menyucikan hati adalah mengingat Allah. Pada awalnya, zikir dilakukan secara lisan dengan menyebut nama-Nya berulang-ulang, melafalkannya dengan keras sehingga kau dan orang lain mendengar dan mengingat-Nya. Ketika ingatan kepada-Nya telah mantap, zikir berlangsung dalam hati dan menjadi bagian batin; yang tertinggal hanya keheningan. Allah berfirman:

> *Sesungguhnya orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya).* (al-Anfâl [8]: 2).

Gemetar berarti kagum, takut, dan cinta kepada Allah. Dengan berzikir dan menyebut nama Allah, hati terjaga dari kelalaian, dibersihkan, dan diterangi. Dengan begitu, bentuk dan rupa rahasia alam gaib akan terpantul padanya. Rasulullah saw. bersabda, "Para ulama secara lahir mengunjungi dan memeriksa segala sesuatu dengan pikiran mereka, sedangkan kaum bijak secara batin sibuk membersihkan dan menerangi hati mereka."

Inti hati akan meraih ketenteraman jika telah disucikan dari segala sesuatu dan dipersiapkan untuk hanya menerima zat Allah, yang akan memasukinya jika ia telah

dihiasi oleh cinta Ilahi. Inti hati dapat dibersihkan dengan zikir batin dan terus-terusan melafalkan kalimat tauhid "*lâ ilâha illallâh*" dengan lidah hakikat. Ketika hati dan intinya berada dalam keadaan tenteram dan bahagia maka tingkatan kedua, yang disimbolkan oleh huruf *sh* menjadi sempurna.

Huruf ketiga, *w*, adalah singkatan dari *wilâyah*, yakni tingkatan kewalian para pencinta dan kekasih Allah. Tingkatan ini bergantung pada kesucian batin. Dalam kitab suci Alquran disebutkan bahwa para wali Allah *itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati;* dan bahwa *bagi mereka berita gembira di kehidupan dunia dan (di kehidupan) akhirat...* (Yûnus [10]: 62 dan 64).

Orang yang telah mencapai maqam kewalian sepenuhnya mencintai dan terhubung kepada Allah. Buah keadaan ini adalah perilaku yang sopan dan kepribadian yang hangat. Inilah karunia Ilahi yang dianugerahkan kepadanya. Rasulullah saw. bersabda, "Perhatikanlah akhlak Allah dan berperilakulah sesuai dengannya." Pada tingkatan ini, seseorang telah menghapuskan sifat-sifat duniawinya yang fana dan menyatu dengan sifat-sifat Ilahi. Dalam hadis qudsi, Allah berfirman:

> Jika Aku mencintai hamba-Ku, Aku menjadi matanya, telinganya, lidahnya, tangannya, dan kakinya. Dia melihat melalui Aku, dia mendengar melalui Aku, dia berbicara melalui Aku, tangannya menjadi tangan-Ku, dan dia berjalan bersama Aku.

Sucikan hatimu dari segala sesuatu dan ingatlah hanya kepada Allah, sebab:

> *Katakanlah olehmu (Hai Muhammad), telah datang kebenaran dan telah binasa kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu binasa.* (al-Isrâ' [17]: 81).

Ketika kebenaran datang dan kebatilan binasa, tingkatan *wilâyah* menjadi sempurna.

Huruf keempat, *f*, merupakan singkatan dari kata *fanâ'*, peniadaan diri. Diri yang batil dan keakuan luruh musnah ketika sifat-sifat Ilahi memasuki jiwa seseorang. Keakuan digantikan oleh keesaan.

Pada hakikatnya, kebenaran akan selalu ada; tak pernah hilang atau pun surut. Pemusnahan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa seorang mukmin menyadari dan menya-tu dengan zat yang telah menciptakannya. Ketika berada bersama-Nya, ia menerima keridaan-Nya: wujud manusia yang fana menemukan eksistensinya dengan menyadari hakikat yang kekal: *Segala sesuatu musnah kecuali zat-Nya...* (al-Qashash [28]: 88).

Hakikat-Nya dikenali melalui keridaan-Nya. Jika kau melakukan sesuatu karena Dia dan diridai-Nya, berarti kau telah mendekati hakikat-Nya, zat-Nya. Setelah itu, semuanya musnah kecuali Yang Esa; Dia menyatu dengan orang yang diridai-Nya. Amal saleh adalah ibu yang melahirkan hakikat, yaitu jiwa-sejati-yang-kembali. Allah berfirman, *Kepada-Nyanaik perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkannya.*(Fâthir [35]: 10). Jika seseorang berbuat karena segala se-suatu selain Allah, berarti ia telah menyekutukan Allah. Se-bab, ia telah menempatkan seseorang atau yang lainnya di tempat Allah. Menyekutukan Dia adalah dosa tak terampuni yang lambat laun akan membinasakan dirinya. Namun, jika diri dan keakuan sirna, ia akan mencapai tingkat kebersatuan dengan Allah, yang dicapai di alam kedekatan

kepada-Nya; alam yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya orang yang bertakwa itu... di tempat yang di-senangi, di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.*(alQamar [54]:54-55).

Alam itu adalah alam hakikat sejati; hakikat segala hakikat; tempat keesaan dan ketunggalan. Itulah alam yang disediakan untuk para nabi, orang yang dicintai Allah, dan para kekasih-Nya. Allah bersama orang-orang yang benar. Ketika eksistensi ciptaan menyatu dengan eksistensi yang kekal, eksistensi keduanya menjadi tak terpisahkan. Ketika seseorang telah melepaskan dirinya dari semua ikatan duniawi untuk berada-bersama Allah, niscaya ia akan menerima kesucian yang kekal, yang tak pernah ternodai, dan *menjadi salah seorang penghuni surga, mereka kekal di dalam-nya* (al-A'râf [7]: 42). Mereka adalah *orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.* (al-A'râf [7]: 42). Namun, *Kami tidak memikulkan kewajiban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.* (al-A'râf [7]: 42). Untuk bisa mencapai tingkat penyatuan seperti itu, dibutuhkan kesabaran dan ketabahan, karena *Allah bersama orang-orang yang sabar.* (al-Anfâl [8]: 66).[]

7
MEREKA SENANTIASA INGAT TUHAN

Allah Swt. akan menunjukkan jalan kepada orang yang berusaha mengingat-Nya. Dalam sebuah ayat Dia berfirman, *"Berzikirlah (menyebut) Allah sebagaimana ditunjukkan-Nya kepadamu..."* (al-Baqarah [2]: 198). Jadi, zikir kepada Allah akan membawamu kepada tingkat kesadaran dan keimanan tertentu dan bahwa kau hanya dapat berzikir sesuai dengan kemampuanmu. Rasulullah saw. bersabda, "Kalimat terbaik adalah kalimat yang kubaca dan dibaca oleh para nabi sebelumku. Itulah kalimat *Lâ ilâha illallâh."*

Ada beberapa tingkatan zikir dan cara pelafalannya pun berbeda-beda. Ada zikir yang dilafalkan dengan keras, ada juga yang dilafalkan secara batin, dalam keheningan dan bersumber dari pusat hati. Pada mulanya, seseorang harus mengucapkan lafal-lafal zikir. Kemudian, setahap demi setahap, zikir menyebar ke seluruh bagian wujud seseorang—turun ke hati lalu naik ke jiwa; setelah itu, ia akan mencapai alam hakikat; lalu menuju yang tersembunyi, dan akhirnya mencapai rahasia yang paling dalam. Kualitas, tingkatan, dan capaian yang diraih seseorang dalam zikir bergantung semata-mata pada karunia Allah yang menunjukinya jalan.

Zikir lisan menunjukkan bahwa hati tidak melupakan

Allah, sedangkan zikir batin merupakan gerak perasaan. Zikir hati melibatkan perasaan dan kesadaran akan adanya kekuatan dan keindahan Allah dalam dirinya. Adapun zikir jiwa adalah bersinarnya cahaya Ilahi yang bersumber dari kekuatan dan keindahan Allah. Zikir alam hakikat adalah kenikmatan ruhani yang bersumber dari pengungkapan hakikat Ilahi. Zikir alam rahasia akan membawa seseorang kepada *tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.* (al-Qamar [54]: 55). Zikir tingkatan terakhir, yang disebut *khâfi al-akhfâ*—rahasia yang paling sunyi—akan mengantarkan seseorang kepada keadaan fana dan kebersatuan dengan hakikat. Pada hakikatnya, hanya Allah yang mengetahui keadaan orang yang telah memasuki alam yang berisi semua ilmu itu, yang merupakan ujung segala sesuatu. *Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.* (Thâhâ [20]: 7).

Ketika seseorang melewati berbagai tingkatan zikir ini, suatu tingkatan ruh, bagaikan jiwa yang berbeda, dilahirkan dalam ketunggalan. Jiwa itu lebih suci dan lebih halus daripada semua jiwa lain. Itulah anak hati, anak hakikat. Ketika masih dalam bentuk benih, ia menggugah dan menarik manusia untuk mencari dan menemukan hakikat; setelah dilahirkan, ia memaksa manusia untuk mencari Zat Allah Swt.

> *(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki Arasy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.* (al-Mu'min [40]: 15).

Jiwa ini berasal dari alam Yang Mahakuasa dan ditempatkan di semesta alam lahir, tempat manifestasi sifat-sifat Sang Pencipta pada makhluk meskipun ia sendiri merupakan bagian dari alam hakikat. Ia hanya memerhatikan Zat Allah. Rasulullah saw. menjelaskan, "Dunia ini diharamkan bagi orang yang menghendaki akhirat. Akhirat diharamkan bagi orang yang menghendaki dunia. Dan keduanya haram bagi orang yang menghendaki Allah." Jiwa ini adalah anak hakikat. Ia berada dalam diri orang yang mencari, menemukan, dan berada bersama Tuhannya.

Apa pun yang kaulakukan, diri jasmanimu harus mengikuti jalan yang lurus, yaitu dengan cara memelihara dan mengikuti ajaran agama; ia harus terus-terusan ingat dan berzikir menyebut nama Allah, secara lahir maupun batin. Zikir wajib hukumnya bagi orang yang melihat hakikat, sebagaimana diperintahkan oleh Allah:

> *Ingatlah (dengan menyebut nama) Allah sambil berdiri, atau duduk atau dalam keadaan terbaring.* (al-Nisâ'[4]:103).

> *... (yaitu) orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan terbaring dan mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau..."* (Âl 'Imrân [3]: 191).[]

8
SYARAT PENYEMPURNA ZIKIR

Salah satu syarat zikir adalah wudu: kesucian dan kebersihan badan maupun jiwa. Langkah pertama dalam zikir adalah melafalkan kalimat zikir—kalimat tauhid atau sifat-sifat Allah—dengan suara yang keras. Ketika melafalkan kalimat zikir, berusahalah untuk memusatkan pikiran sehingga hati mendengar zikir yang dilafalkan dan diterangi cahayanya. Zikir akan menghidupkan hati—tidak hanya di dunia ini, tetapi juga kelak di akhirat. Allah Swt. menjelaskan bahwa *mereka tidak akan lagi merasakan kematian, kecuali kematian yang pertama* ... (al-Dukhân [51]: 50).

Rasulullah saw. menjelaskan derajat mukmin yang mencapai hakikat melalui zikir, dalam sabdanya, "Orang yang beriman tidaklah mati. Mereka hanya melewati kehidupan yang fana menuju kehidupan yang kekal." Mereka tetap melakukan apa yang mereka lakukan di dunia ini. Rasulullah saw. bersabda, "Para nabi dan orang yang dekat kepada Allah tetap beribadah di kubur mereka, seperti di rumah mereka saat di dunia." Ibadah yang dimaksudkan di sini adalah salat batin kepada Allah, bukan salat seperti yang dilakukan di dunia, yang meliputi gerakan berdiri, rukuk, sujud, dan sebagainya. Salat batin merupakan salah satu kualitas penting yang menjadi ciri

mukmin sejati.

Ilmu tersebut tidak dapat diupayakan, tetapi diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Setelah naik ke tingkatan itu, orang yang mendapatkannya didekatkan kepada hakikat Allah. Keadaan itu hanya dapat diraih apabila hatinya hidup dan seluruh perhatiannya terpusat kepada zikir, serta memiliki tekad untuk menerima hakikat. Rasulullah saw. bersabda, "Mataku tidur, tetapi tidak hatiku. Ia selalu terjaga."

Rasulullah saw. menjelaskan nilai penting tekad dalam perjuangan meraih ilmu dan hakikat: "Jika seseorang ingin belajar dan berusaha meraih keinginannya, tetapi ia wafat sebelum mencapai tujuannya maka Allah akan menugaskan dua malaikat sebagai guru yang akan mengajarinya makrifat hingga hari kiamat. Ia akan dibangkitkan sebagai orang berilmu yang telah mencapai hakikat." Kedua malaikat itu mencerminkan ruh Rasulullah serta cahaya cinta dan kewalian yang menghubungkan manusia dengan Allah. Pentingnya tekad dan niat diuraikan secara lebih jelas oleh Rasulullah saw., "Banyak orang yang ingin mencari ilmu, tetapi mereka wafat dalam keadaan bodoh. Namun, mereka akan dibangkitkan dari kubur di hari kiamat sebagai orang berilmu; dan banyak orang berilmu yang dibangkitkan di hari kiamat dalam keadaan hampa, karena kehilangan segala sesuatu dan benar-benar bodoh." Orang yang menyombongkan ilmu mereka, dan yang mencari ilmu untuk mendapatkan kekayaan duniawi serta perbuatan dosa, mesti diperingatkan:

> *Telah kauhabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kau telah bersenang-senang dengannya; pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik.* (al-Ahqâf [46]: 20)

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya setiap amal bergantung kepada niat." Tekad dan niat seorang mukmin di sisi Allah lebih berharga daripada amalnya. Niat seorang kafir lebih buruk daripada keburukan amalnya. Bagi Allah, niat baik seorang mukmin lebih baik daripada amal saleh seorang kafir. Niat adalah landasan amal. Rasulullah saw. bersabda, "Kebaikan adalah mendirikan amal yang baik di atas landasan yang baik, dan dosa adalah amal yang dilan-dasi niat buruk."

> *Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia ini Kami berikan kepadanya seba-gian keuntungan dunia dan tidak ada bagianya sedikit pun bagian di akhirat.* (al-Syûrâ [42]: 20).[]

9
MARAIH MAQAM PENYAKSIAN

Melihat Allah mengandung dua pengertian: *pertama,* melihat langsung manifestasi sifat-sifat Allah Yang Mahaindah di akhirat. *Kedua,* melihat manifestasi sifat-sifat Ilahi di dunia ini yang tecermin pada hati yang suci. Pada kasus ini, penglihatan itu menj adi manifestasi cahaya yang memancar dari Keindahan Mutlak Allah dan dilihat oleh mata hati.

Mengenai realitas yang dilihat mata hati, Allah menjelaskan bahwa *hati tidaklah mendustakan apa yang dilihatnya.* (al-Najm [53]: 11).

Ihwal melihat manifestasi Ilahi melalui perantara, Rasulullah saw. bersabda, "Mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya." Kata "mukmin" yang pertama berarti hati suci seorang mukmin—cermin; sedangkan kata "mukmin" yang kedua mengacu kepada Dia yng melihat manifestasi-Nya pada cermin itu. Dialah Allah Swt. Siapa saja yang telah sampai pada maqam penyaksian manifestasi sifat-sifat Allah di du-nia ini niscaya akan melihat zat Allah di hari kiamat tanpa bentuk atau rupa.

Hakikat ini telah ditegaskan oleh banyak kekasih dan para pecinta. Hadhrah Umar r.a. berkata, "Hatiku melihat Tuhanku dengan cahaya Tuhanku." Hadhrah Ali r.a. berkata, "Tidaklah aku berdoa kepada Allah kecuali aku

melihat-Nya." Mereka berdua tentu melihat cahaya terang manifestasi sifat-sifat Ilahi. Jika seseorang melihat cahaya matahari yang menyelinap melalui jendela dan berkata, "Aku melihat matahari," ucapannya itu benar.
Allah memberikan gambaran paling indah mengenai manifestasi sifat-sifat-Nya:

> *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seper-ti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.* (al-Nûr [24]: 35).

Lubang yang dimaksud pada ayat itu adalah hati orang beriman. Pelita yang menerangi lubang hati adalah inti hati, sedangkan cahaya yang menyinarinya adalah hakikat Ilahi, jiwa sultan. Kaca berfungsi untuk memantulkan, bukan menahan. Ia melindungi dan memancarkan cahaya. Karena itulah ia diperumpamakan sebagai bintang. Sumber cahaya adalah pohon Ilahi. Pohon itu adalah maqam keesaan yang membentangkan cecabang dan akar. Dari pohon itu lahir prinsip-prinsip keimanan, yang berhubungan tanpa perantara apa pun dalam bahasa yang suci.

Melalui bahasa suci inilah Rasulullah saw. menerima wahyu Alquran. Pada hakikatnya, malaikat Jibril menyampaikan pesan Ilahi hanya setelah pesan itu diterima oleh Nabi Muhammad. Penyampaian wahyu oleh Jibril adalah demi kepentingan kita agar kita dapat mendengarnya dalam bahasa manusia. Proses pewahyuan ini pun menunjukkan siapa orang yang munafik atau kafir. Mereka punya alasan
untuk mengingkari wahyu Alquran karena mereka tidak beriman kepada para malaikat.

Dalil bahwa Alquran diwahyukan langsung kepada Rasulullah saw. terdapat dalam Alquran sendiri:

> *Dan sesungguhnya kami benar-benar diberi Alquran dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.* (al-Naml [27]: 6).

Karena Rasulullah saw. telah menerima wahyu sebelum Jibril membawanya maka setiap kali Jibril menyampaikan ayat-ayat suci, Rasulullah lebih dahulu telah memahami dan membacanya. Inilah makna firman Allah:

> *Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alquran sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu...* (Thâhâ [20]: 114).

Ini ditegaskan oleh fakta bahwa ketika Jibril mendampingi Nabi saw. pada malam Mikraj, ia tak dapat mencapai langit ketujuh. Jibril mengatakan, "Jika aku maju selangkah lagi, niscaya aku hancur menjadi debu." Di sanalah ia membiarkan Rasulullah saw. meneruskan mikrajnya sendirian.

Allah menyatakan bahwa pohon zaitun—pohon tauhid—yang diberkahi itu tidak di Timur maupun di Barat. Dengan kata lain, ia tak berawal maupun berakhir, dan cahaya yang dip ancarkannya tidak akan pernah terbit

atau tenggelam. Ia azali sejak dahulu dan kekal hingga akhir masa. Zat maupun sifat-sifat Allah adalah kekal, karena sifat-sifat-Nya adalah cahaya yang memancar dari zat-Nya. Manifestasi zat maupun sifat-Nya bergantung kepada zat-Nya.

Ibadah sejati hanya dapat dilakukan jika tabir yang menutupi hati telah diangkat sehingga cahaya kekal itu dapat meneranginya. Hanya setelah itulah jiwa akan melihat hakikat melalui pelita ruhani.

Alam semesta ini diciptakan dengan tujuan agar manu-sia dapat menemukan Perbendaharaan Tersembunyi, yang difirmankan oleh Allah dalam hadis qudsi: "Aku adalah perbendaharaan tersembunyi. Aku ingin dikenal. Karena itulah Kuciptakan makhluk." Jadi, Dia ingin dikenal di alam materi ini melalui sifat-sifat-Nya yang mengejawantah pada ciptaan-Nya. Namun, hanya di akhiratlah manusia dapat melihat zat-Nya. Di sana, melihat Allah akan berlangsung tanpa tabir, seperti yang dikehendaki-Nya, dan yang dapat melihat-Nya hanyalah mata sang anak hati.

> *Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhanlah mereka melihat.* (al-Qiyâmah [75]: 22-23).

Rasulullah saw. bersabda, "Aku pernah melihat Tuhan-ku dalam rupa pemuda yang tampan." Mungkin inilah manifestasi sang anak hati. Citra itu berada dalam cermin. Ia membuat yang tidak tampak menjadi tampak. Allah Swt. Mahasuci dari segala bentuk penggambaran, pencitraan, atau perupaan. Citra adalah gambar di cermin, bukan cermin itu sendiri maupun orang yang melihat ke cermin. Camkan dan pahamilah, sebab itu merupakan esensi alam hakikat.

Tetapi semua itu hanya terjadi di alam sifat-sifat. Di alam zat, semua perantara hilang, terbakar sirna. Di alam zat, yang ada adalah tidak ada, tetapi zat dirasakan adanya tanpa ada yang lain. Rasulullah saw. menjelaskan hal ini dengan ungkapan yang indah: "Aku kenal Tuhanku melalui Tuhanku," di dalam cahaya-Nya dengan cahaya-Nya! Hakikat manusia adalah hakikat cahaya itu sendiri. Allah Swt. berfirman, "Manusia adalah hakikat-Ku dan Aku adalah hakikatnya."

Kedudukan Nabi Muhammad saw., yang cahayanya merupakan makhluk yang pertama diciptakan Allah, dijelaskan oleh sabdanya, "Aku dari Allah dan orang beriman dariku." Allah berfirman dalam hadis qudsi, "Telah Kuciptakan cahaya Muhammad dari cahaya-Ku sendiri." Arti cahaya Allah di sini adalah zat Ilahi-Nya yang manifes dalam sifat kasih sayang-Nya. Pengertian ini dinyatakan dalam sebuah hadis qudsi: "Kasih sayang-Ku mendahului murka-Ku." Rasulullah saw. adalah cahaya hakikat, sebagaimana dijelaskan oleh fir-man Allah: "*Tidaklah Aku mengutusmu melainkan untuk (men-jadi) rahmat atas seluruh alam.*" (al-Anbiyâ' [21]: 107), dan, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan banyak isi al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah...*" (al-Mâ'idah [5]: 15).

Keutamaan Rasulullah saw. semakin jelas ketika Allah berfirman kepadanya, "Sekiranya bukan karena engkau, takkan Kuciptakan makhluk."[]

10
MARAIH MAQAM PENYAKSIAN

Allah berfirman, "*Siapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta.*" (al-Isrâ' [17]: 72). Buta yang dimaksudkan bukanlah buta mata, melainkan buta hati sehingga seseorang tidak bisa melihat cahaya akhirat. Allah Swt. berfirman, "*...sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.*" (al-Hajj [22]: 46). Satu-satunya penyebab kebutaan hati adalah kelalaian, lupa akan kewajiban, tujuan, dan janjinya kepada Allah ketika ia hidup di dunia. Penyebab kelalaian adalah kebodohan terhadap hukum dan perintah Tuhan. Kebodohan itu disebabkan oleh kegelapan yang menghalanginya dari dunia luar dan membelenggu batinnya. Di antara sifat yang menggelapkan hati adalah keangkuhan, kesombongan, iri, khianat, dendam, dusta, suka menggunjing, mengumpat, dan berbagai sifat buruk lainnya. Sifat-sifat inilah yang akan menjungkirkan manusia dari makhluk yang paling mulia menjadi makhluk yang paling hina.

Sifat-sifat buruk ini dapat dihilangkan dengan menyucikan dan menerangi hati. Penyucian dilakukan dengan mencari dan mengamalkan ilmu, disertai tekad dan usaha yang kuat. Selain itu, ia harus memerangi nafsu di dalam maupun di luar diri dengan menjauhi realitas yang

serbaneka untuk menyatu dengan tauhid. Jika perjuangan ini dilakukan tanpa henti, niscaya hati menjadi hidup diterangi cahaya tauhid. Dan jika hati telah diterangi cahaya tauhid, ia akan melihat hakikat sifat-sifat Allah di sekitar dan di dalam dirinya.

Barulah setelah itu kau akan mengingat tanah air sejati tempat asalmu. Kau akan diliputi kerinduan untuk kembali ke sana, dan ketika saatnya tiba, dengan pertolongan Allah Swt., ruh suci dalam dirimu akan menyatu dengan-Nya.

Ketika kegelapan sirna, cahaya datang menggantikannya sehingga orang yang memiliki mata hati akan mampu melihat hakikat. Ia memahami segala yang dilihatnya dengan cahaya nama-nama dan sifat Ilahi. Ia akan diliputi cahaya, dan akhirnya menjadi cahaya. Kendati demikian, cahaya masih menjadi tabir yang menutupi cahaya zat Ilahi hingga cahaya itu sirna dan yang tersisa hanya cahaya zat Ilahi.

Hati memiliki dua mata, yang kecil dan yang besar. Dengan mata hati yang kecil manusia dapat melihat manifestasi sifat-sifat dan nama-nama Allah. Ia akan melihatnya sepanjang perkembangan ruhani manusia. Mata yang lebih besar hanya dapat melihat melalui cahaya tauhid dan ke-esaan. Mata itu akan melihat jika seseorang telah mencapai wilayah kedekatan kepada Allah. Ia akan melihat di alam tertinggi manifestasi zat Allah, keesaan yang mutlak.

Semua tingkatan ruhani yang tinggi ini dapat dicapai dalam kehidupan di dunia ini jika kau telah menyucikan dirimu dari sifat-sifat duniawi, termasuk sifat mementingkan diri sendiri dan hawa nafsu. Keberhasilanmu menaiki jenjang-jenjang ruhani itu bergantung pada sebesar apa usahamu untuk menjauhkan diri dari sifat duniawi dan dari nafsumu.

Pencapaian tujuan yang kaudambakan itu tidaklah seperti datangnya sesuatu atau seseorang di suatu tempat. Pencapaian itu pun tidak seperti peralihan dari tidak tahu menjadi tahu; tidak seperti akal yang berhasil memahami suatu objek pemikiran; tidak pula seperti khayalan yang menyatu dengan harapan. Tujuan itu tercapai ketika kau hampa dari segala sesuatu kecuali zat Allah. Pencapaian ini merupakan proses yang terus-terusan menjadi. Tak ada jarak, tak ada kedekatan maupun kejauhan, tak ada pencapaian, tak ada ukuran, tak ada arah, dan tak ada dimensi.

Dia Mahabesar, segala puji bagi-Nya. Dia Maha Penyayang. Dia terlihat pada apa yang disembunyikan-Nya darimu. Dia memanifestasikan diri-Nya ketika Dia letakkan tabir antara diri-Nya dan dirimu. Pengenalan kepada-Nya tersembunyi dalam kerahasiaan-Nya.

Siapa saja di antara kalian yang dapat mencapai cahaya yang dilukiskan dalam buku ini di kehidupan dunia, pertimbangkanlah catatan amalmu. Dengan cahaya itu kau dapat melihat segala sesuatu yang telah kaukerjakan. Karena itu, perhitungkan dan timbanglah. Kelak, di hari kiamat, kau harus membaca catatan amalmu di hadapan Tuhan. Itu merupakan titik akhir. Setelah itu, tak ada lagi peluang untuk menimbang amalmu. Jika kau menimbangnya di sini, kau masih punya waktu, kau akan termasuk ke dalam golongan orang yang selamat. Jika tidak, penderitaan dan bencana akan menjadi nasibmu di dunia ini dan di akhirat kelak. Kehidupan ini akan berakhir. Di depan kita telah menunggu azab kubur, kiamat, dan timbangan amal. Kita juga akan menghadapi jembatan

ujian, yang lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Di ujung jembatan itu ada surga, di bawahnya ada neraka beserta segala bentuk penderitaannya yang abadi. Itulah realitas yang harus dihadapi manusia ketika kehidupan yang fana ini berakhir.[]

11
KEBAHAGIAAN DAN PENDERITAAN

Ketahuilah, manusia terbagi ke dalam dua golongan: pertama, mereka yang tenteram, senang, dan bahagia, yang beramal saleh karena taat kepada Allah; kedua, mereka yang ketakutan, ragu, dan menderita karena bermaksiat kepada Allah. Manusia memiliki potensi untuk taat maupun bermaksiat. Jika keikhlasan, ketulusan, dan kebaikan mendominasi seseorang, niscaya keangkuhannya berubah menj adi kelembutan dan sisi buruk ditaklukkan oleh sisi baiknya. Sebaliknya, jika hawa nafsu mendominasi maka kemaksiatan akan mengalahkan kesucian dan ketaatan sehingga ia gemar bermaksiat. Jika kedua sifat yang saling bertentangan ini sama kuat, ia boleh berharap bahwa kebaikan akan menang, seperti yang dijanjikan oleh Allah: *Barang siapa membawa amal yang baik, baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya...* (al-An'âm [8]:160). Dan jika Allah menghendaki, Dia akan melipatgandakan karunia-Nya.

Namun, jika antara kebaikan dan dosa seimbang, seseorang harus melewati ujian yang berat di hari kiamat. Berbeda halnya dengan orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya, sebab ia tidak akan dihadang ujian; tak ada perhitungan atas dirinya. Ia akan masuk surga tanpa melalui kengerian hari kiamat:

Dan adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. (al-Qâri'ah [101): 6-7).

Orang yang timbangan dosanya lebih berat daripada amal baiknya, niscaya akan menghadapi azab yang setim-pal. Lalu ia akan dilemparkan ke dalam kobaran api neraka dan, jika ia memiliki iman, ia akan masuk surga.

Pertentangan antara ketaatan dan kemaksiatan ada-lah pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Keduanya ada dalam diri manusia meskipun keadaan keduanya berubah-ubah. Kebaikan dapat berubah menjadi kejahatan dan kejahatan dapat menjadi kebaikan. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang kebaikannya mengalahkan kejahatannya akan mendapatkan keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan, sedangkan orang yang kejahatannya lebih banyak daripada kebaikannya, ia akan berbuat maksiat dan menjadi orang yang jahat; orang yang mengakui kesalahannya, bertobat, dan mengubah jalan hidupnya, niscaya kemaksiatannya akan diubah menjadi ketaatan dan ibadah."

Ketahuilah, Allah telah menetapkan bahwa kebaikan dan kejahatan, kebahagiaan mukmin yang taat, dan penderitaan para pelaku maksiat merupakan keadaan bawaan manusia. Keduanya merupakan daya potensial dalam diri manusia. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang beruntung menjadi orang baik telah ditetapkan menjadi orang yang baik ketika ia masih di dalam rahim ibunya, dan orang yang jahat telah ditakdirkan menjadi jahat sejak ia berada dalam rahim ibunya." Itulah keadaannya, dan tak seorang pun yang berhak membahas persoalan ini. Ketetapan Allah bukanlah objek pemikiran yang harus dibahas. Orang yang tergoda untuk membahasnya akan terjerumus ke dalam kemurtadan dan kekafiran.

Selain itu, tak seorang pun boleh mempergunakan tak-dir sebagai dalih untuk meninggalkan usaha, kerja keras, dan amal baik. Kau tak boleh berkata, "Jika aku memang ditakdirkan menjadi orang baik, tak perlu aku bersusah payah berbuat kebaikan, *toh* aku telah dirahmati." Atau, "Jika aku ditakdirkan menjadi orang jahat, apa gunanya berbuat baik?" pandangan seperti itu jelas-jelas sesat. Tak patut kau berkata, "Jika keadaanku telah ditetapkan di masa lalu, apa untung-ruginya aku berharap pada perbuatanku saat ini?" Perbedaan sikap mengenai takdir ini tergambar pada perbedaan antara Adam a.s., manusia dan nabi pertama, dan Iblis. Iblis menisbatkan kemaksiatannya kepada takdir. Ia menjadi kafir sehingga terusir dari rahmat dan hadirat Allah. Sebaliknya, Adam a.s. mengakui kesalahan dirinya, dan sebagai bentuk tanggung jawabnya, ia memohon ampunan, menerima rahmat Allah, dan akhirnya mendapat keselamatan.

Setiap muslim dan mukmin haram mempertanyakan atau menjadikan takdir sebagai dalih. Tindakan itu hanya akan melahirkan keragu-raguan, atau lebih jauh lagi, kekafiran. Setiap mukmin wajib percaya kepada kebijaksanaan Allah. Segala kejadian yang disaksikan manusia dalam dirinya dan di dunia ini tentu ada sebabnya. Namun, karena didasarkan atas kebijaksanaan Ilahi, sebab itu tak mungkin dipahami logika manusia. Jika kau menghadapi kekafiran, kemunafikan, kemusyrikan dan ragam kejahatan lainnya di dunia ini, jangan sampai semua itu mengguncangkan imanmu. Ketahuilah, Allah

Swt. dengan kebijaksanaan-Nya yang mutlak telah menentukan segala sesuatunya. Dialah yang menciptakan apa yang tampak sebagai keburukan untuk mengungkapkan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Mungkin sebagian orang melihat manifestasi tersebut kejam dan buruk. Namun, ada rahasia besar di balik semua ini yang hanya dapat diketahui oleh Rasulullah saw.

> Alkisah, seorang alim berdoa kepada Tuhannya, "Wahai Yang Maha Esa, semuanya telah Kautakdirkan. Nasibku berada dalam genggaman-Mu. Kehendakku ada di tangan-Mu, ilmu yang Kauberikan kepadaku adalah ciptaan-Mu."
>
> Tiba-tiba, muncul satu jawaban tanpa suara dan tanpa kata, dari dalam dirinya sendiri: "Hai hamba-Ku, semua yang kaukatakan adalah milik Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya, bukan milik hamba."
>
> Alim itu berkata lagi, "Tuhanku, aku telah menganiaya diriku sendiri. Aku telah berbuat salah dan berdosa."
>
> Setelah pengakuan itu, ia mendengar lagi suara dari dalam dirinya, "Aku melimpahkan rahmat-Ku atas dirimu. Semua kesalahanmu telah Kuhapus. Kau telah Kuampuni."

Setiap mukmin harus menyadari dan bersyukur bahwa semua kebaikan mereka bukanlah dari mereka, melainkan hanya melalui mereka. Keberhasilan berasal dari Sang Pencipta. Jika bersalah, ketahuilah bahwa kesalahan dan dosa berasal dari diri mereka, agar mereka bertobat. Kejahatan bersumber dari hasrat sesat nafsu mereka. Jika kau memahami ini dan mengikutinya, kau termasuk golongan orang yang disebut oleh Allah sebagai:

> *Orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu sedang mereka mengetahui. Sesungguhnya balasan bagi mereka adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya...* (Âl 'Imrân [3]: 135-136).

Setiap mukmin mesti meyakini bahwa penyebab semua kesalahannya adalah dirinya sendiri. Keyakinan ini akan menyelamatkan dirinya. Itu jauh lebih baik daripada menisbatkan kesalahannya kepada Yang Mahasuci lagi Mahakuasa, Yang Maha Esa Sang Pencipta semesta.

Rasulullah saw. bersabda, "Apakah seseorang akan menjadi baik atau jahat sudah diketahui ketika ia berada dalam rahim ibu." Makna "rahim ibu" dalam hadis itu adalah empat unsur sumber semua kekuatan dan daya material. Dua di antaranya adalah tanah dan air, yang berfungsi menumbuhkan iman dan ilmu, menghidupkan, dan mewujud dalam hati sebagai sikap rendah hati, karena tanah bersifat rendah. Lawan keduanya adalah api dan eter, yang bersifat membakar, merusak, dan membinasakan. Allah telah menjadikan keempat unsur yang berlawanan ini dalam sebuah wujud. Bagaimana air dan api dapat berdampingan? Bagaimana cahaya dan kegelapan sama-sama berada dalam awan?

> *Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung.*
>
> *Dan guruh itu bertasbih memuji Allah. (Begitu pun) Para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia*

kehendaki. (al-Ra'd [13]: 12-13).

Suatu hari, seseorang bertanya kepada Syekh Yahya ibn Muaz al-Razi, "Bagaimana kau mengenal Allah?"

"Dengan menyatukan hal-hal yang berlawanan."

SEGALA HAL yang berlawanan berkaitan dengan, bahkan menjadi syarat untuk memahami, sifat-sifat Allah. Manusia merupakan cermin yang memantulkan kebenaran Ilahi. Dalam wujudnya, manusia meliputi seluruh semesta. Karena itulah ia disebut penyatu yang majemuk—makrokosmos. Allah telah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, tangan kasih sayang-Nya, dan tangan kekuatan serta amarah-Nya. Karena itu, manusia merupakan cermin yang menampilkan baik sisi yang kasar dan keras maupun sisi yang halus dan indah.

Semua nama Ilahi diejawantahkan dalam diri manusia, sedangkan semua makhluk lainnya hanya bersisi tunggal. Allah menciptakan Iblis dan keturunannya dari sifat amarah-Nya. Dia menciptakan malaikat dari sifat rahmat-Nya. Sifat kewalian dan ketekunan beribadah ada pada para malaikat, sedangkan Iblis dan para pengikutnya, yang diciptakan Allah dari sifat amarah-Nya, memiliki sifat zalim. Karena itulah Iblis bersikap sombong dan enggan ketika diperintahkan Allah untuk bersujud kepada Adam.

Karena manusia memiliki sifat yang mulia sekaligus yang tercela, dan karena Allah telah memilih para rasul dan wali-Nya dari kalangan manusia maka para utusan-Nya pun tidak terlepas dari kesalahan. Sebagai penerima risalah, para nabi terpelihara dari dosa-dosa besar. Namun, mereka tidak luput dari dosa-dosa kecil. Berbeda dengan para nabi, para wali tidak suci dari dosa. Namun, jika mereka telah men-capai kesempurnaan dalam pendekatan diri kepada Allah maka mereka akan terpelihara dari dosa.

Syaqiq al-Balkhi, semoga Allah menyucikan ruhnya, berkata, "Ada lima tanda kesalehan: sifat yang baik dan hati yang lembut, sering menangis karena tobat, kesederhanaan dan mengabaikan dunia, tidak serakah, dan memiliki kesadaran diri. Tanda seorang pendosa pun ada lima: berhati keras, memiliki mata yang tak pernah menangis, cinta dunia dan segala urusan duniawi, serakah, dan tidak memiliki kesadaran atau rasa malu."

Rasulullah saw. menisbatkan empat sifat kepada orang yang saleh, yaitu: "dapat dipercaya dan menjaga serta menunaikan amanat yang disampaikan kepadanya; selalu menepati janji; jujur dan tak pernah berdusta; tidak kasar; dan tidak melukai hati orang lain." Rasulullah juga menyebutkan empat ciri pendosa, yaitu "khianat, tak dapat dipercaya, dan tidak menunaikan amanat. Ia tidak menepati janji; ia suka berdusta; ketika berbicara, ia suka menyerang dan mengutuk sehingga ia sering melukai hati orang lain." Di samping itu, orang yang berdosa enggan memaafkan kesalahan orang lain. Inilah tanda orang yang tidak beriman, karena memaafkan merupakan ciri utama seorang mukmin. Allah Swt. memerintahkan Rasulullah saw: *"Jadilah pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang yang bodoh."* (al-A'râf [7]: 199).

Perintah "Jadilah pemaaf" tidak hanya berlaku atas Rasulullah saw. Perintah itu berlaku atas setiap orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. Jika seorang raja menitahkan kepada gubernur untuk melakukan

sesuatu maka perintah itu pun berlaku atas masyarakat yang ada di bawah pimpinan sang gubernur, meskipun hanya raja itu mengatakan hanya kepada dirinya.

Ungkapan "Jadilah pemaaf," sama saja dengan ucapan "Biasakanlah memaafkan dan jadikan pemaaf sebagai sifatmu, bagian dirimu sendiri." Rasulullah juga bersabda, "Siapa saja yang bersifat pemaaf, ia akan menerima salah satu nama Allah, yakni Yang Maha Pengampun." Allah berjanji, . . .*Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, pahalanya atas (tanggungan) Allah...* (al-Syûrâ [42]: 40).

Ketahuilah, kebaikan dapat berubah menjadi kemaksiatan, dan kemaksiatan menjadi kebaikan tidak dengan sendirinya, tetapi karena usaha dan perbuatan manusia. Rasulullah saw. bersabda, "Semua anak dilahirkan sebagai muslim. Orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Setiap manusia punya potensi untuk menjadi orang baik atau jahat. Karena itu, kita tak patut menghakimi seseorang atau sesuatu sepenuhnya baik atau sepenuhnya jahat. Pandangan yang benar adalah bahwa jika kebaikan seseorang lebih banyak daripada keburukannya, berarti ia orang baik, dan jika keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya, berarti ia orang jahat.

Dan tidak berarti bahwa seseorang akan masuk surga tanpa melakukan amal baik sedikit pun, atau bahwa ia dimasukkan ke neraka tanpa melakukan kejahatan sedikit juga. Pandangan seperti itu bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Allah telah menjanjikan surga kepada hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh, dan Dia mengancam pelaku maksiat, tidak beriman, dan menyekutukan Allah dengan azab neraka. Allah berfirman:

Barang siapa mengerjakan amal saleh maka itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan kejahatan, itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan. (al-Jâtsiyah [45]: 15).

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan atas perbuatannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (al-Mu'min [40]: 17).

Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (al-Najm [53]: 39).

Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. (al-Baqarah [2]: 110).[]

12

KAUM DARWIS

Ada segolongan orang yang disebut sufi. Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian istilah sufi. Sebagian berpendapat bahwa mereka disebut sufi karena mereka biasanya mengenakan pakaian kasar terbuat dari wol, yang dalam bahasa Arab disebut *shûf*—bulu domba. Sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka disebut sufi karena mereka terbebas dari kecemasan duniawi serta hidup dengan tenang dan tenteram-*shafâ*. Ada pula orang yang berpandangan bahwa mereka disebut sufi karena hati mereka telah suci (*shâfî)* dari segala sesuatu selain Allah. Dan kelompok ter-akhir menyatakan bahwa mereka disebut sufi karena dekat kepada Allah dan akan berada di barisan pertama (*shaff)* di hadapan Allah pada hari kiamat.

Berkaitan dengan perjalanan manusia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat, dikenal ada empat alam. *Pertama,* alam materi, yang meliputi tanah, air, api, dan eter. *Kedua,* alam ruh, yang terdiri atas para malaikat, jin, mimpi, dan kematian, termasuk juga di dalamnya balasan dari Allah— berupa delapan surga dan tujuh neraka. *Ketiga,* Alam Tinggi, yang meliputi nama-nama indah dari sifat-sifat Allah, dan Lauh Mahfuzh yang menghimpun semua ketetapan Allah. *Keem pat,*

alam zat Allah. Alam yang keempat ini tak dapat dilukiskan karena di sana tak ada kata, nama, sifat, atau pun keserupaan. Hanya Allah yang mengetahuinya.

Juga ada empat jenis ilmu. *Pertama,* ilmu tentang ajaran-ajaran Allah, yang berkaitan dengan aspek lahir kehidupan duniawi. *Kedua,* ilmu tasawuf, ilmu batin yang menyangkut sebab dan akibat. *Ketiga,* ilmu ruh untuk meraih makrifat. *Keem pat,* ilmu hakikat.

Jiwa juga terbagi ke dalam empat bagian, yaitu jiwa material, jiwa tecerahkan, jiwa sultan, dan jiwa Ilahi.

Penampakan, atau manifestasi Sang Khalik, juga terbagi ke dalam empat bagian. *Pertama,* manifestasi dalam bentuk, rupa, dan warna, yang terlihat dalam segala bentuk ciptaan Allah. *Kedua,* manifestasi yang terdapat dalam perbuatan dan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia. *Ketiga,* manifestasi dalam sifat-sifat, ciri, dan karakter segala sesuatu. *Keempat,* manifestasi zat Allah.

Intelek atau kecerdasan juga terbagi ke dalam empat bagian, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan urusan duniawi; kecerdasan yang menelaah dan memikirkan akhirat; kecerdasan jiwa, ilmu ruhani; dan yang terakhir Akal Kausal yang utuh.

Kita telah mengkaji empat macam pokok bahasan, yang meliputi empat bentuk manifestasi dan empat macam intelek. Sebagian orang berada pada tingkatan pertama ilmu, ruh, manifestasi, dan intelek. Mereka merupakan penghuni surga pertama yang disebut "surga yang aman", atau surga duniawi. Orang yang berada pada tingkatan kedua ilmu, ruh, manifestasi, dan intelek berada di surga yang lebih tinggi, yakni surga rahmat Allah atas makhluk-Nya, yaitu surga alam malakut. Orang yang telah mencapai tingkatan ketiga ilmu, ruh, manifestasi, dan intelek berada di surga ketiga, surga samawi, surga nama-nama dan sifat-sifat Ilahi di alam ketunggalan.

Orang yang hanya mencari dan mengharapkan pahala Allah, bahkan meski mereka sudah berada di surga, tidak akan bisa melihat hakikat sejati dalam diri mereka sendiri dan dalam segala sesuatu yang berada di sekitar mereka. Orang berilmu yang telah mencapai tingkatan hakikat sejati tak lagi membutuhkan apa-apa selain Allah. Kelompok ini melampaui tiga kelompok pertama dan mereka akan meraih tujuan mereka, yaitu alam hakikat sejati yang paling dekat kepada Allah. Mereka hidup hanya demi zat Allah.

Kelompok terakhir ini berpegang kepada perintah Allah: "*Berlindunglah kepada Allah*", dan mengikuti sabda Rasulullah saw.: "Dunia dan akhirat diharamkan bagi orang yang mencari Allah." Maksudnya, orang yang mendamba dan mencari hanya zat Allah sama sekali tidak mengharapkan balasan duniawi maupun ukhrawi. Mereka berpikir, "Dunia—juga akhirat—adalah makhluk dan kami juga makhluk. Kami dan dunia sama-sama membutuhkan Sang Pencipta, Sang Pemilik. Bagaimana mungkin kami membutuhkan kepada sesuatu yang juga memiliki kebutuhan? Adakah jalan lain bagi makhluk kecuali mendambakan Sang Pencipta?"

Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi, "Cinta-Ku dan keberadaan-Ku sesuai dengan cinta mereka kepada-Ku."

Rasulullah saw. bersabda, "Keadaanku adalah kefakiran dan kemiskinanku adalah kebanggaanku." Kebutuhan dan cinta kepada Allah menjadi dasar pencarian para sufi sejati. Kemiskinan, yang menjadi kebanggaan Rasulullah saw., bukanlah kemiskinan harta duniawi, melainkan

keengganan terhadap segala sesuatu selain Allah. Kemiskinan yang dimaksudkan adalah meninggalkan semua harta—bukan hanya harta duniawi, melainkan juga harta yang telah dijanjikan di akhirat. Jadi, hanya Tuhan, Sang Pencipta, yang mereka butuhkan.

Keadaan ruhani inilah yang mengantarkan manusia pada maqam fana, ketiadaan dalam zat Allah. Orang yang telah mencapai maqam ini kosong dari segala kebutuhan dan hatinya kosong dari segala sesuatu selain Allah. Hati seperti inilah yang dimaksud dalam firman Allah: "Bumi dan langit tak dapat menampung-Ku. Hanya hati hamba-Ku yang beriman yang dapat menampung-Ku."

Hamba-Nya yang beriman adalah orang yang menjauhkan hatinya dari segala sesuatu selain Yang Esa. Ketika hati telah disucikan, Allah akan melapangkannya sehingga dapat menampung-Nya. Hadhrah Bayazid al-Bisthami, semoga Allah menyucikan ruhnya, menjelaskan keadaan hati seperti itu dengan mengatakan, "Jika segala yang berada di dalam dan di sekeliling Arasy Allah—yang merupakan ciptaan Al-lah yang terbesar—diletakkan di salah satu sudut hati orang yang sempurna, niscaya ia tidak akan merasakan beratnya semua itu."

Itulah hati para kekasih Allah. Cintailah dan dekatilah mereka, karena para pecinta sej ati akan menyertai yang dicintainya di hari kiamat. Jika kau mencintai mereka, kau akan selalu mendekati dan bersahabat dengan mereka, mendengarkan nasihat, pandangan, dan segala ucapan mereka, serta merasakan kerinduan mereka kepada Allah Swt.

Allah berfirman dalam hadis qudsi, "Aku merasakan kerinduan hamba-Ku yang beriman, saleh, dan ikhlas kepada-Ku, dan Aku pun merindukan mereka."

Penampilan para kekasih Allah ini berbeda dengan manusia lainnya, begitu pun perbuatan mereka. Pada mulanya, ketika masih menjadi murid dan baru menapaki jalan tarekat, amal baik dan amal buruk mereka masih seimbang. Semakin mereka maju menapaki jalan ruhani, kebaikan mereka meningkat pesat. Kebaikan yang muncul melalui diri mereka bukan hanya karena mereka mengikuti ajaran dan agama Allah, melainkan karena dalam perbuatan mereka terdapat keindahan dan kemilau cahaya makna. Mereka seakan-akan mengenakan pakaian cahaya berwarna, yang kemilaunya memancar sesuai dengan tingkatan ruhani mereka.

Setelah berhasil menaklukkan nafsu mereka—berkat kalimat *lâ ilâha illallâh*-dan mencapai tingkatan yang dapat membedakan antara kebenaran dan kesesatan; ketika mereka mencela keburukan dalam diri mereka dan mendambakan kebaikan maka mereka akan memancarkan cahaya biru langit.

Ketika mereka telah mencampakkan semua hasrat dan keinginan melalui berkah *al-Haqq,* Yang Mahabenar, dan ketika mereka telah menundukkan kehendak mereka kepada kehendak Allah dan meridai segala yang berasal dari-Nya, cahaya mereka berubah menjadi putih jernih.

Itulah paparan mengenai kembara ruhani kaum darwis dari awal perjalanan mereka hingga tingkatan menengah. Mereka yang telah mencapai tingkatan ini tidak lagi memiliki bentuk, rupa, maupun warna. Mereka seolah-olah cahaya matahari—nirwarna. Sementara darwis yang telah mencapai tingkatan tertinggi tak lagi memiliki wujud apa pun untuk memantulkan cahaya atau warna. Jika diibaratkan benda, warnanya tentulah hitam, yang

menyerap semua cahaya.

Wujud nirwarna dan nirrupa ini tertabiri bagi orang-orang yang memandangnya. Wujudnya menghijabi cahaya ilmunya, layaknya malam yang menabiri cahaya matahari. Allah berfirman bahwa Dialah yang:

> *Menjadikan malam sebagai pakaian dan siang untuk mencari penghidupan.* (al-Naba' [78]: 10-11).

Ayat itu menjelaskan tanda-tanda orang yang telah mencapai hakikat pikiran dan ilmu. Orang yang di dunia ini telah dekat kepada kebenaran merasa seakan-akan terpenjara di ruang yang gelap. Hidup mereka dijalani dalam penderitaan dan kesengsaraan. Mereka merasakan derita dan himpitan yang berat di dunia yang sangat gelap. Nabi saw. bersabda, "Dunia ini adalah penj ara bagi kaum beriman." Berdasarkan hadis ini, bisa kita urutkan bahwa kelompok pertama yang merasakan beratnya penderitaan adalah para nabi, kemudian orang yang paling dekat kepada Allah, dan kelompok berikutnya adalah orang-orang yang sedang berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Tingkat penderitaan mereka sesuai dengan kesungguhan mereka menapaki jalan menuju Allah. Semakin jauh langkah mereka, semakin berat deritanya. Karena itu, layaklah bagi seorang darwis untuk mengenakan pakaian hitam dan surban hitam di kepalanya, karena ia tengah bersiap-siap merasakan derita di jalan ruhani.

Pakaian hitam layak dikenakan oleh orang-orang yang meratapi hilangnya kemanusiaan dan kehidupan mereka. Banyak orang yang meluputkan karunia besar ini. Mereka adalah manusia kebanyakan yang menyadari dan mampu melihat kebenaran, namun mengabaikan kehidupan yang kekal abadi. Karena mengabaikan cinta Ilahi yang menyeru dalam diri mereka, dan memisahkan diri dari ruh suci, mereka kehilangan kesempatan untuk kembali ke sumber mereka. Mungkin mereka tidak mengetahui bahwa sesung-guhnya mereka akan merasakan penderitaan yang sangat besar. Seandainya menyadari bahwa mereka telah kehilangan semua berkah akhirat dan kehidupan yang kekal, mereka tentu akan mengenakan pakaian duka cita. Seorang janda yang ditinggal mati suaminya berduka selama empat bulan sepuluh hari. Jika masa duka cita karena kehilangan sesuatu dari dunia ini selama itu, maka duka cita orang yang telah kehilangan kehidupan yang kekal tentu lebih lama dan lebih kekal.

Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang baik selalu dihadang bahaya besar." Ungkapan ini sangat tepat dialamatkan kepada orang yang harus berjalan dengan sangat hati-hati. Namun, itulah keadaan kaum darwis yang telah meninggal-kan keberadaan mereka dan mencapai maqam fana. Dunia telah ditinggalkannya dan ia sepenuhnya hanya membutuhkan Allah. Karena itulah ia memancarkan cahaya yang sangat indah melampaui seluruh umat manusia.

Rasulullah saw. bersabda, "Kemiskinan adalah wajah hitam di dunia dan di akhirat." Maksudnya, orang yang sengaja memilih kemiskinan duniawi, seakan-akan telah menghilang bagi dunia ini, karena ia tidak memantulkan warna duniawi apa pun dan hanya menyerap cahaya hakikat Ilahi. Warna gelap wajahnya laksana titik indah yang semakin lama semakin indah.

Orang yang mulai melihat hakikat tak lagi butuh melihat yang lain. Mereka tidak lagi merindukan segala sesuatu yang lain. Baginya, Allah menjadi satu-satunya

kekasih, satu-satunya yang ada. Itulah keadaan mereka di dunia maupun di akhirat. Itulah satu-satunya tujuan mereka. Ketika itulah mereka menjadi Manusia, dan Allah telah menciptakan Manusia agar dia mengenal-Nya, agar dia mencapai zat-Nya.

Setiap orang harus berupaya mengetahui tujuan penciptaannya. Itulah kewajibannya di dunia dan di akhirat. De-ngan begitu, ia tidak akan menghabiskan umurnya di dunia ini secara sia-sia. Ia tidak akan menyesal selama-lamanya di akhirat, ketika orang lain tenggelam dalam kerinduan yang terlambat mereka sadari, setelah mereka sangat jauh dari Yang Mahabenar.[]

13
PENYUCIKAN JIWA

Penyucian adalah pembersihan diri. Ada dua macam kesucian, yaitu kesucian lahir yang diperoleh dengan jalan penyucian yang diperintahkan agama, seperti wudu dan mandi, serta kesucian batin yang diperoleh melalui kesadaran dan pertobatan atas segala kotoran dan dosa. Kesucian lahir akan terwujud bila kita sungguh-sungguh bertobat. Penyucian batin membutuhkan bimbingan ruhani dari seorang guru.

Menurut hukum dan ajaran agama, seseorang menjadi kotor dan batal wudunya jika materi tertentu seperti kotoran, air kencing, muntah, angin kentut, darah, sperma, dan sebagainya, keluar dari tubuhnya. Ia harus berwudu kembali. Jika yang keluar adalah sperma dan darah haid, ia wajib mandi. Pada kasus yang lain, bagian tubuh tertentu—seperti tangan, siku, wajah, dan kaki—harus dicuci. Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kali seseorang membarukan wudunya, Allah memperbarui imannya sehingga cahaya imannya kembali cerah dan bertambah terang." Dalam hadis yang lain ia bersabda, "Wudu adalah cahaya di atas cahaya."

Sebagaimana kesucian lahir, kesucian batin pun dapat hilang—mungkin lebih sering—disebabkan oleh akhlak yang buruk, perilaku yang hina, serta tindakan dan sikap yang

membahayakan, seperti angkuh, sombong, berdusta, menggunjing, memfitnah, iri hati, dan amarah. Tindakan yang dilakukan indra, baik yang disengaja maupun tidak, dapat merusak jiwa: mulut yang makan makanan haram, bibir yang berdusta dan mengumpat, telinga yang mendengarkan gunjingan atau fitnah, tangan yang melukai, atau kaki yang mengikuti kezaliman. Zina, yang termasuk perbuatan dosa, tidak hanya dilakukan di atas tempat tidur, karena, seperti sabda Rasulullah saw., "Mata juga dapat berzina."

Ketika kesucian batin dirusak dan wudu ruhani batal, maka wudunya harus diperbarui melalui pertobatan yang sungguh-sungguh; sepenuhnya menyesali kesalahan disertai tangisan (air mata untuk membersihkan kotoran jiwa) dan tekad untuk tidak pernah mengulangi kesalahan tersebut. Ia juga harus memiliki niat yang kuat untuk meninggalkan semua kesalahan dan memohon ampunan kepada Allah, disertai doa semoga Dia mencegahnya dari melakukan dosa semacam itu lagi.

Salat berarti bersimpuh di hadapan Tuhan. Berwudu, yakni berada dalam keadaan suci, merupakan syarat salat. Seorang alim mengetahui bahwa kesucian lahir tidaklah memadai, karena Allah melihat jauh ke dalam lubuk hati seseorang. Karena itu, kita harus menyucikan hati dengan tobat. Hanya dengan cara itulah salat dapat diterima. Allah berfirman:

> *Inilah yang dijanjikan kepadamu—(yaitu) kepada setiap hamba yang kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-Nya).* (Qâf [50]: 32).

Kesucian tubuh setelah wudu atau mandi besar dibatasi oleh waktu, karena tidur dapat membatalkan wudu. Setiap saat selama hidup di dunia ini, kita harus menjaga kebersihan jasmani siang dan malam. Kesucian batin dan penyucian diri yang tak terindra tidak dibatasi oleh waktu. Bahkan, kesucian ruhani bersifat kekal tidak hanya di dunia yang fana ini, tetapi juga untuk kehidupan di akhirat.[]

14
MAKNA IBADAH
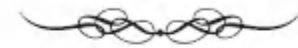
Lima kali dalam sehari, di waktu-waktu yang telah ditentukan, setiap muslim yang telah akil balig dan mampu, wajib mendirikan salat, sesuai dengan perintah Allah: *Peliharalah salat-salat(mu) dan (peliharalah) salat* yang *tengah-tengah* (wusthâ). (al-Baqarah [2]: 238). Ibadah lahir dalam salat mencakup berdiri, membaca ayat Alquran, rukuk, sujud, berlutut, dan mengucapkan doa-doa tertentu dengan suara yang agak keras. Semua aktivitas yang melibatkan anggota tubuh ini, termasuk semua bacaan yang dilafalkan, merupakan ibadah lahir. Semua itu tercakup dalam perintah Allah yang pertama: "Peliharalah *salat-salat(mu)",* yang disampaikan dalam bentuk jamak.

Perintah yang kedua: "*dan (peliharalah) salat yang tengah-tengah* (wusthâ)", mengacu kepada salat hati, karena hati berada di tengah—di pusat wujud. Tujuan ibadah ini adalah mendapatkan ketenteraman hati. Hati berada di tengah-tengah, antara kanan dan kiri, antara depan dan belakang, antara atas dan bawah, antara kebaikan dan maksiat. Hati adalah pusat, titik keseimbangan, bagian tengah. Rasulullah saw. bersabda, "Hati anak-anak Adam berada di antara dua jari Yang Maha Penyayang. Dia membalikkannya ke mana saja Dia

kehendaki." Kedua jari Allah itu adalah sifat kekerasan azab-Nya dan kelembutan karunia-Nya.

Ibadah yang sejati adalah ibadah hati. Jika hati seseorang lalai terhadap ibadah sejati ini, tentu ibadah lahirnya rusak. Jika ini terj adi, ia tidak akan meraih ketenteraman lahir yang didambakannya dari salat lahir. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, "Ibadah hanya mungkin dilakukan dengan hati yang khusyuk."

Salat adalah doa makhluk kepada Khalik; pertemuan hamba dengan Tuhan; pertemuan yang berlangsung dalam hati. Jika hati tertutup, lalai, dan mati, ibadahnya menjadi kehilangan arti. Tak ada kebaikan salat semacam itu. Sebab, hati merupakan inti lahir, tempat bergantung segala sesuatu yang lainnya. Rasulullah saw. bersabda, "Ada segumpal daging dalam tubuh manusia. Jika ia baik, baik pula seluruh dirinya; jika ia rusak, rusaklah seluruh dirinya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati."

Salat yang diwajibkan oleh agama harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Dalam sehari semalam, ada lima waktu. Salat yang paling utama dilakukan di masjid secara berjamaah, seraya menghadap kiblat, disertai hati yang ikhlas tanpa hasrat dipuji atau memamerkan diri.

Berbeda dengan ibadah lahir, ibadah batin tak mengenal waktu dan tanpa akhir. Ibadah batin dapat dilakukan sepanjang umur, di dunia dan di akhirat. Masjidnya adalah hati. Berjamaah dalam ibadah batin dilakukan dengan menghimpun semua kekuatan batin untuk bersama-sama mengingat dan melafalkan nama-nama Allah dalam bahasa alam batin. Imamnya adalah tekad yang kuat. Arah kiblatnya adalah Allah Yang Maha Esa—yang ada di mana-mana—beserta segala sifat dan keindahan-Nya yang kekal.

Hati yang sejati adalah hati yang dapat menunaikan salat semacam itu. Hati seperti ini tak pernah tidur apalagi mati. Ia selalu dalam keadaan beribadah. Orang yang memiliki hati seperti ini, baik ia sedang tidur maupun terjaga, senantiasa dalam keadaan beribadah. Seumur hidupnya ia menjalankan ibadah batin, yang tanpa suara, tanpa gerakan, termasuk rukuk, sujud, atau duduk. Salat batin seperti ini dipimpin dan diimami langsung oleh Rasulullah saw. Ia beribadah seraya mengatakan kepada Allah Swt.: *"Hanya kepada-Mu kami men yembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."* (al-Fâtihah [1]: 4). Ayat ini menggambarkan tingkatan manusia sempurna, yang telah melampaui maqam fana, atau sirna dari segala yang bersifat material, menuju tingkatan keesaan.

Mengenai maqam ini Rasulullah saw. bersabda, "Para nabi dan orang yang dicintai Allah melanjutkan ibadah mereka di dalam kubur seperti yang mereka lakukan di rumah mereka saat masih hidup di dunia." Dengan kata lain, hati yang terus hidup melanjutkan ibadah dan salatnya kepada Allah Swt., bahkan setelah kematian raganya.

Salat menjadi sempurna ketika ibadah lahir dan ibadah batin telah menyatu. Itulah ibadah yang sempurna, yang akan dibalas dengan balasan yang sangat agung. Dari sisi ruhani, ibadah ini akan mengantarkan manusia ke alam kedekatan dengan Allah. Dari sisi lahir, ia mengantarkan manusia ke tingkat kemungkinan yang tertinggi. Di alam lahir, ia tampil sebagai hamba yang taat kepada Allah. Di alam batin, ia menjadi orang berilmu yang telah mencapai makrifat kepada Allah. Jika ibadah lahir tidak menyatu

dengan ibadah batin maka segala bentuk ibadahnya menjadi cacat. Balasan yang didapatnya hanyalah kenaikan derajat. Ibadah itu takkan mengantarkan manusia ke alam ketuhanan.[]

15
KESUCIAN MANUSIA SEMPURNA

Penyucian jiwa dilakukan untuk mencapai sifat-sifat Ilahi dan menggapai alam zat. Untuk mencapainya, dibutuhkan pendidikan yang akan membimbing manusia dalam proses pembersihan cermin hati dari citra hewani dan manusiawi dengan menyebutkan nama-nama Ilahi. Karenanya, zikir merupakan kunci pembuka mata hati. Hanya jika mata itu terbuka, seseorang dapat melihat sifat-sifat sej ati Allah Swt. Selanjutnya ia dapat melihat pantulan rahmat, karunia, keindahan, dan kebaikan Ilahi pada mata hati yang telah disucikan. Rasulullah saw. bersabda, "Mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain." Ia juga bersabda, "Orang yang berilmu membuat citra-citra, sedangkan orang yang bijak membersihkan cermin hati tempat kebenaran dipantulkan." Ketika mata hati telah disucikan dengan terus-terusan berzikir menyebut nama Allah, ia akan meraih ilmu mengenai sifat-sifat Ilahi. Penyaksian ini hanya mungkin terjadi di dalam cermin hati.

Penyucian yang bertujuan untuk mencapai zat Ilahi dilakukan dengan terus-menerus mengingat dan menyebutkan kalimat *syahâdah*-persaksian. Dalam kalimat tersebut ada tiga nama Yang Esa, yakni tiga terakhir dari dua belas nama Ilahi, yaitu:

LÂ ILÂHA ILLALLÂH—Tidak ada tuhan selain Allah.

ALLÂH—Nama yang layak bagi Tuhan.
HÛ—Allah yang bertransenden.
HAQQ—Yang Mahabenar.
HAYY—Yang Mahahidup.
QAYYÛM—Yang Mahamandiri
QAHHÂR—Yang Maha Menaklukkan.
FATTÂH—Yang Maha Membuka
WÂHID—Yang Maha Esa.
SHAMAD—Yang Maha Memenuhi segala kebutuhan.

Semua nama ini harus dilafalkan bukan hanya oleh lisan, melainkan juga oleh hati. Hanya setelah itulah mata hati akan melihat cahaya hakikat. Ketika cahaya suci zat Ilahi telah tampak, semua sifat jasmani menghilang dan segala sesuatu sirna. Inilah maqam fana—sirnanya segala sesuatu. Tampilan cahaya Ilahi menyirnakan semua cahaya lainnya.

> *Segala sesuatu akan binasa kecuali Dia.* (al-Qashash [28]:88).

> *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah Ummul Kitab* (Lauh Mahfuzh). (al-Ra'd [13]: 39).

Ketika semuanya sirna, yang ada secara kekal adalah ruh suci. Ia melihat dengan cahaya Allah. Ia melihat-Nya, Dia melihatnya. Ia melihat melalui-Nya, ia melihat di dalam zat-Nya; ia melihat untuk-Nya. Tak ada citra, tak ada keserupaan dalam melihat-Nya, *Tak ada yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (al-Syûrâ [42]: 11).

Setelah fana, yang ada hanyalah cahaya yang murni dan mutlak. Tak ada apa pun yang dapat diketahui. Itulah maqam fana. Tak ada lagi pikiran untuk menyampaikan berita apa pun. Rasulullah saw. menjelaskan keadaan ini dengan sabdanya: "Suatu ketika aku pernah berada sangat dekat kepada Allah sehingga tak seorang pun, baik malaikat, rasul atau nabi, yang menjadi penghalang antara kami." Itulah maqam kesendirian, ketika seseorang telah mengucilkan dirinya dari segala sesuatu kecuali Allah. Itulah maqam kebersatuan, seperti yang Allah perintahkan dalam sebuah hadis qudsi, "Menyendirilah dari semua dan temukanlah kebersatuan."

Kesendirian itu dimulai dengan sirnanya segala yang duniawi. Setelah itu, kau akan memperoleh sifat-sifat Ilahi. Itulah makna sabda Rasulullah saw., "Hiasi dirimu dengan sifat Allah."

"Sucikanlah dirimu, benamkanlah dirimu dalam sifat-sifat Allah."[]

16
ZAKAT DAN SEDEKAH

Sebagaimana salat, zakat pun terdiri atas dua macam, yaitu zakat lahir dan zakat batin atau zakat ruhani. Zakat lahir ditunaikan sesuai dengan ketentuan syariat, yaitu mengeluarkan sebagian harta yang diperoleh secara halal. Setelah menetapkan jumlah tertentu untuk kebutuhan keluarga, sebagian dari kelebihan harta itu didistribusikan kepada kaum fakir. Berbeda dengan zakat lahir, zakat batin diambil dari apa-apa yang diperoleh seseorang dari harta ukhrawi, untuk kemudian didistribusikan kepada orang-orang yang membutuhkannya, yaitu mereka yang miskin ruhani.

Zakat adalah bersedekah atau bederma kepada orang miskin, sesuai dengan perintah Allah:

> *Sesungguhnya sedekah (zakat) itu adalah bagi orang fakir dan miskin*... (al-Tawbah [9]: 60).

Segala sesuatu yang diberikan sebagai zakat akan melalui tangan Allah sebelum sampai kepada orang miskin. Karena itu, tujuan zakat tidak semata-mata untuk membantu kaum fakir, karena Allah maha memenuhi semua kebutuhan, termasuk kebutuhan kaum fakir. Tujuan sejati zakat adalah agar niat orang yang berzakat

diterima oleh Allah.

Orang yang dekat kepada Allah akan memberikan pahala ruhani atas amal saleh mereka kepada orang-orang yang berdosa. Allah Swt. memperlihatkan kasih sayang-Nya dan mengampuni orang yang berdosa sesuai dengan salat, pujian, puasa, zakat, dan ibadah haji para hamba-Nya yang berniat memasrahkan pahala mereka. Dengan kasih sayang-Nya, Allah menutupi dan menyembunyikan dosa para pelaku maksiat sebagai imbalan bagi ibadah para hamba-Nya yang saleh.

Itulah bentuk kedermawanan para mukmin sejati. Mereka tak pernah mementingkan diri sendiri; mereka tidak pernah mengharapkan pujian maupun ketenaran, apalagi sebutan sebagai orang yang baik; bahkan mereka tidak mengharapkan pahala di akhirat bagi kesalehan dan ketaatan mereka. Sebab, para penempuh jalan ruhani itu telah kehilangan segalanya, bahkan keberadaan mereka sendiri. Mereka menjadi sangat dermawan karena mereka sama sekali tidak membutuhkan dan tidak memiliki apa-apa. Allah mencintai para dermawan yang telah menghabiskan seluruh harta duniawinya. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang telah menghabiskan semua miliknya dan tidak berharap memiliki apa-apa akan berada dalam perlindungan Allah di dunia ini dan di akhirat kelak."

Tokoh sufi wanita pertama, Rabiah al-Adawiyyah r.a., pernah berdoa dan memohon kepada Allah, "Ya Allah, berikan semua bagianku di dunia ini kepada orang-orang ikafir. Jika aku memiliki bagian tertentu di akhirat, berikanlah kepada orang beriman dari hamba-hamba-Mu. Yang kudambakan di dunia ini hanyalah kerinduan kepada-Mu, dan yang kudambakan di akhirat hanyalah berada bersama-Mu. Sebab, baik manusia maupun yang diterima tangannya dalam sekejap akan menjadi kepunyaan Pemilik keduanya."

Allah memberikan imbalan sekurang-kurangnya sepuluh kali lipat bagi orang-orang yang memberi:

> *Barang siapa membawa amal yang baik, baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya* ... (al-An'âm [8]:160).

Zakat juga akan memberikan faedah lain bagi yang mengeluarkannya. Ia akan menyucikan harta dan sekaligus di-rinya. Tujuan ruhani dari zakat telah dicapai jika seseorang berhasil menyucikan dirinya dari sifat-sifat mementingkan diri sendiri.

Perpisahan dengan sebagian kecil dari sesuatu yang dianggap sebagai milik sendiri akan dibalas dengan pahala yang besar di akhirat. Allah Swt. berjanji:

> *Siapa saja yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan ia akan memperoleh pahala yang banyak*. (al-Hadîd [57]: 11).

> *Sesungguhnya telah beruntung orang yang menyucikan* (jiwa)*nya*. (al-Syams [91]: 9).

Zakat, atau sedekah, *"pinjaman yang baik"*, adalah amal saleh, yaitu ketika kau memberikan sebagian dari apa yang telah kauperoleh, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani. Berikanlah ia, karena Allah, kepada para hamba Allah. Meskipun begitu banyak pahala yang dijanjikan, berikanlah tanpa pamrih. Bersedekahlah disertai kepedulian dan cinta kasih, bukan dengan sikap pamer atau mengharapkan pamrih, sikap yang membuat si penerima merasa wajib berterima kasih atau berutang

budi. Allah berfirman:

> *Hai orang yang beriman, janganlah menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (pera-saan si penerima)* ... (al-Baqarah [2]: 264).

Janganlah meminta atau mengharapkan imbalan duniawi atas amal baikmu. Beramallah karena Allah.

> *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna) sebelum menafkahkan sebagian harta yang kamu cin-tai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya.* (Âl 'Imrân [3]: 92).[]

17
PUASA LAHIR DAN BATIN

Puasa yang diwajibkan agama adalah menjauhkan diri dari makan, minum, dan hubungan seks dari terbit fajar hingga tenggelam matahari. Itu puasa lahir. Puasa batin adalah menjaga semua indra dan pikiran dari segala yang diharamkan. Dengan kata lain, puasa batin adalah meninggalkan ketidakselarasan, baik lahir maupun batin. Sedikit saja niat buruk hinggap di hatimu, puasamu rusak. Jika puasa lahir dibatasi oleh waktu, puasa batin dijalani selama-lamanya, selama hidup di dunia hingga kehidupan di akhirat. Itulah puasa sejati.

Rasulullah saw. bersabda, "Banyak orang yang berpuasa namun tidak mendapatkan apa-apa selain lapar dan dahaga." Ada orang yang berbuka dari puasanya ketika tenggelam matahari, dan ada pula orang yang masih dalam keadaan berpuasa meskipun mereka telah makan. Golongan kedua adalah mereka yang senantiasa menjaga indra dan pikiran dari kejahatan serta menjaga tangan dan lidah dari menyakiti orang lain. Bagi merekalah Allah berjanji dalam sebuah hadis qudsi: "Puasa adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya." Mengenai kedua jenis puasa ter-sebut, Rasulullah saw. bersabda, "Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan. Satu kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan lainnya

ketika ia *melihat."*

Kalangan ahli ilmu lahir mengatakan bahwa kegembiraan pertama orang yang berpuasa adalah ketika mereka makan setelah seharian berpuasa, dan arti kegembiraan "ketika melihat" adalah ketika orang yang berpuasa melihat hilal (bulan sabit) yang menandai akhir puasa dan datangnya hari raya. Sementara orang yang memahami makna batin mengatakan bahwa makna kegembiraan saat berbuka adalah kegembiraan orang yang berpuasa ketika ia masuk surga dan merasakan kenikmatannya, dan makna kegembiraan *melihat* adalah ketika orang yang beriman melihat hakikat Allah dengan mata hatinya.

Puasa yang paling baik adalah puasa hakikat, yaitu mencegah hati dari menyembah selain Allah. Caranya adalah dengan membutakan mata hati dari segala yang ada, bahkan di alam hakikat di luar dunia ini sehingga yang tersisa hanyalah cinta kepada Allah. Sebab, meski Allah telah menciptakan segala sesuatu untuk manusia, Dia menciptakan manusia untuk diri-Nya sendiri. Dia berfirman, "Manusia adalah hakikat-Ku dan Aku adalah hakikatnya." Hakikat itu adalah cahaya dari cahaya Ilahi. Ia merupakan pusat hati, yang diciptakan dari materi terhalus. Ia adalah jiwa yang mengetahui semua rahasia hakikat; ia adalah hubungan hakiki antara makhluk dan Penciptanya. Hakikat itu tidak mencintai dan tidak membutuhkan apa pun selain Allah.

Tak ada yang pantas diharapkan, tak ada tujuan lain, dan tak ada kekasih di dunia ini dan di akhirat, kecuali Allah. Puasa ruhani batal jika cinta kepada selain Allah, meski sebesar atom, memasuki hati. Jika itu terj adi, kita harus memulainya lagi, membangkitkan tekad dan niat untuk kembali kepada cinta-Nya di dunia ini dan di akhirat. Sebab, Allah berfirman, "Puasa adalah untuk-Ku, dan Akulah yang akan membalasnya. "[]

18
IBADAH HAJI KE TANAH SUCI

Menurut syariat, ibadah haji adalah ziarah ke Baitullah di kota suci Makkah. Ada beberapa rukun yang harus dilaksanakan dalam ibadah haji; mengenakan pakaian ihram—dua potong kain putih tak berjahit yang mencerminkan pencampakan segala belenggu duniawi; tiba di Makkah dalam keadaan suci (berwudu); tawaf tujuh putaran mengelilingi Ka'bah—tanda ketundukan yang utuh; sa'i tujuh balikan antara Shafa dan Marwah; beranjak menuju padang Arafah untuk melaksanakan wukuf hingga terbenamnya matahari; bermalam di Muzdalifah; menyembelih hewan korban di Mina; sekali lagi tawaf tujuh putaran mengelilingi Ka'bah; minum air dari sumur Zamzam; dan mendirikan salat sunat dua rakaat di dekat makam Nabi Ibrahim a.s. Ketika
semua ini telah ditunaikan, sempurnalah ibadah haji dan ia mendapatkan pahalanya. Jika salah satu rukun ibadah haji tidak ditunaikan, pahalanya pun menjadi batal. Allah Swt. berfirman:

> *Barang siapa memasukinya (Baitullah), amanlah ia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.* (Âl 'Imrân [3]: 96).

Barang siapa menunaikan ibadah haji, niscaya ia aman dari api neraka. Itulah pahalanya.

Ibadah haji batin mensyaratkan persiapan yang ma-tang dan bekal perjalanan yang memadai. Syarat pertama adalah menemukan seorang pembimbing, mursyid, atau guru, yang dicintai dan dihormatinya, yang dipercayai dan dipatuhinya. Dialah yang akan membekalinya dan menjamin kebutuhannya.

Kemudian, sebelum berhaji ruhani, seseorang harus mempersiapkan hatinya dengan senantiasa membaca kalimat tauhid: *Lâ ilâha illallâh* seraya terus ingat kepada Allah. cara itu akan membangkitkan dan menghidupkan hati yang telah terjaga. Ingatan kepada Allah itu harus terus dijaga hingga seluruh wujud batin disucikan dari segala sesuatu selain Dia.

Setelah penyucian batin, ia harus membaca nama-nama sifat Allah untuk menyalakan cahaya keindahan dan karunia Allah. Dalam pancaran cahaya itulah ia dapat berharap melihat Ka'bah hakiki. Allah memerintahkan nabi-Nya, Ibrahim dan Ismail untuk menj alankan penyucian ini:

> *Janganlah mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku itu bagi orang-orang yang tawaf.* (al-Hajj [22]: 26).

Ka'bah yang berdiri di kota suci Makkah senantiasa suci bagi orang-orang yang beribadah. Namun, bagaimanakah kita menjaga kesucian Ka'bah ruhani yang padanya kita me-lihat Hakikat?!

Setelah semua persiapan ini, ia harus membenamkan dirinya dalam cahaya ruh suci, seraya mengubah bentuk jasmaninya menjadi hakikat batin, dan melaksanakan tawaf mengitari Ka'bah hati dengan membaca nama kedua Allah—ALLÂH—nama yang layak bagi Tuhan. Ia berjalan memutar, karena jalan hakikat tidaklah lurus, tetapi melingkar. Titik akhirnya adalah titik awalnya.

Kemudian bergerak menuju Arafah ruhani, tempat zikir batin, tempat seseorang berharap dapat mengetahui rahasia "Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya." Di sana ia berdiri seraya membaca nama-Nya yang ketiga, HÛ—tidak sendirian namun bersama-Nya, sebab Allah berfirman, *"Dan Dia bersamamu di mana pun engkau berada."* (al-Hadîd [57]: 4). Lalu membaca nama-Nya yang keempat—HAQQ, Yang Mahabenar, nama cahaya zat Allah—dan setelah itu nama-Nya yang kelima—HAYY, Yang Mahahidup yang menjadi sumber segala kehidupan. Setelah itu ia menggabungkan nama-Nya Yang Mahahidup dengan nama-Nya yang keenam—QAYYÛM, Yang Maha-mandiri, yang kepada-Nya semua wujud membutuhkan. Ini akan membawanya ke Muzdalifah ruhani.

Kemudian ia dibawa ke Mina rahasia suci, hakikat. Di sana ia membaca nama-Nya yang ketujuh—QAHHÂR, Yang Maha Menaklukkan. Dengan kekuatan nama itu, diri dan keakuan dikorbankan. Tabir kekufuran dimusnahkan dan pintu kehampaan sirna.

Mengenai tabir yang memisahkan makhluk dari Sang Khalik, Rasulullah saw. bersabda, "Iman dan kufur berada pada sebuah tempat di bawah Arasy. Keduanya merupakan tabir yang memisahkan Tuhan dari pandangan para hamba-Nya; yang satu hitam dan yang lainnya putih."

Kemudian kepala ruh suci tertutup oleh sifat-sifat jasmani.

Dengan membaca nama-Nya yang kedelapan, WAHHÂB—Yang Maha Memberi, tanpa batas, tanpa syarat— ia memasuki kawasan suci Hakikat. Di sana ia membaca nama-Nya yang kesembilan—FATTÂH, Yang Maha Membuka segala yang tertutup.

Kemudian ia memasuki tempat kekhusyukan, berdiam di sana dalam penyendirian di hadapan Allah, di alam kedekatan kepada-Nya, dan jauh dari segala sesuatu yang lain seraya membaca nama-Nya yang kesepuluh, WÂHID—Allah Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tak ada yang menyerupai-Nya. Di sana ia mulai melihat perwujudan sifat-Nya, SHAMAD, Yang Memenuhi segala kebutuhan. Ia meli-hat awal perbendaharaan tak terbatas ini. Itulah penglihatan tanpa bentuk maupun rupa, yang menyerupai ketiadaan.

Dimulailah tawaf yang terakhir seraya membaca enam nama-Nya yang terakhir ditambah nama-Nya yang kesebelas, AHAD—Yang Mahatunggal, Yang Maha Esa. Kemudian ia minum dari tangan kedekatan Allah-*Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih* (al-Insân [76: 21). Gelas tempat air minumnya adalah nama-Nya yang kedua belas, SHAMAD—Yang Maha Memenuhi segala kebutuhan.

Setelah meminum dari mata air ini, ia akan melihat semua tabir terangkat dari wajah yang kekal. Ia menatapnya dengan cahaya yang muncul darinya. Di alam hakikat itu, tak ada keserupaan, baik bentuk maupun rupa. Alam itu tak terlukiskan dan tak dapat dibayangkan; alam itu tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia. Firman Allah terdengar tanpa suara dan tak dapat dilihat seperti kata yang dituliskan. Kebahagiaan yang belum pernah dirasakan manusia adalah kebahagiaan melihat hakikat Allah Swt., dan men-dengar firman-Nya.

Tuntas menjalankan ibadah haji ini, semua dosa menja-di kebaikan; segala yang tadinya diharamkan menjadi halal, dan semua ini terdapat di dalam ketunggalan yang telah dicapai, ketunggalan yang kekal abadi. Allah berfirman:

> *Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebaikan*. (al-Furqân [25]: 70).

Ia akan dibebaskan dari semua perbuatan yang ber-asal dari dirinya sendiri dan dilepaskan dari semua rasa takut atau sedih. Allah berfirman:

> *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati* (Yûnus [10]: 62).

Usai menjalankan semua *manasik haji*, tawaf wada dilaksanakan dengan membaca semua nama Allah. Setelah itu, ia dapat pulang ke tanah airnya—tanah suci tempat Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan pa-ling indah. Dalam perjalanan pulang, ia membaca nama-Nya yang keempat belas, SHAMAD, Yang Maha Memenuhi kebutuhan, perbendaharaan yang memenuhi semua kebutuhan makhluk. Itulah alam kedekatan kepada Allah; tempat tinggal bagi orang yang menunaikan ibadah haji ruhani. Ke sanalah ia kembali.

Hanya sampai di situlah yang dapat dijelaskan, sesuai dengan kemampuan lidah dan pikiran. Lebih dari ini, tak ada kabar yang bisa dituturkan, karena yang terjadi di luar itu tidak dapat dipahami, tak terbayangkan, dan tak

dapat dijelaskan. Rasulullah saw. bersabda, "Ada ilmu yang tetaptak terjamah, seperti kekayaan yang terpendam. Tak seorang pun dapat mengetahuinya dan tak seorang pun dapat menemukannya kecuali mereka yang telah dikaruniai makrifat." Ketika kabar mengenai ilmu hakiki ini tersiar luas, orang yang jujur tidak sedikit pun mengingkarinya.

Ahli ilmu lahir memungut dari permukaan, sedangkan para arif meneguknya dari kedalaman samudera. Ilmu seo-rang arif merupakan rahasia hakiki Allah Swt. Tak seorang pun mengetahui apa yang diketahui-Nya selain Dia. Allah berfirman:

> *Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah me-lainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah seluas langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara kedua-nya.* (al-Baqarah [2]: 255).

Orang beruntung yang dikaruniai ilmu-Nya adalah para nabi dan kekasih-Nya yang senantiasa berjuang mendekat-kan diri kepada-Nya.

> *Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.* (Thâhâ [20]: 7).

> *Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama yang undah.* (Thâhâ [20]: 8).

Allah Maha Mengetahui.[]

19
MELIHAT HAKIKAT ILAHI

Begitu banyak ayat Alquran, hadis Nabi saw., begitu pula ucapan para wali mengenai maqam ini. Di antaranya Allah berfirman:

> *Gemetar karenanya tubuh orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian menjadi tenang tubuh dan hati (mereka) ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah; dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.* (al-Zumar [39]: 23).

> *Maka apakah orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Kecelakaan besarlah bagi orang yang membatu hatinya untuk mengingat Allah.* (al-Zumar [39]: 22).

Rasulullah saw. bersabda, "Ilham Ilahi yang memutus-kan seseorang dari dunia dan membawanya kepada pere-nungan sifat-sifat Allah, dengan memperlihatkan kepadanya tanda-tanda keesaan Allah, merupakan karunia yang lebih utama dibanding dunia dan akhirat." Karenanya, orang yang tidak pernah merasakan pengalaman bersama Allah serta tidak merasakan manifestasi makrifat dan hakikat berarti tidak pernah

merasakan kehidupan.

Hadhrah al-Junaid r.a. pernah berkata, "Ketika pengalaman bersama Allah membawa kepada perwujudan Ilahi dalam diri seseorang, berarti ia telah merasakan kebahagiaan tertinggi atau kesedihan terdalam."

Pengalaman bersama Allah terbagi ke dalam dua macam, yaitu kenikmatan (ekstase) jasmani dan kenikmatan (ekstase) ruhani. Kenikmatan jasmani dilahirkan oleh ego, yang tidak memberikan kepuasan ruhani sedikit pun. Kenikmatan itu berada di bawah pengaruh indra. Keberadaannya sering kali menipu, dalam rupa atau bentuk tertentu agar orang lain melihat atau mendengarnya. Kenikmatan jenis ini sama sekali tidak bernilai, karena berpamrih dan diharapkan: orang yang merasakannya mengira bahwa ia sendirilah yang melahirkan kenikmatan itu. Kenikmatan semacam ini tak perlu diperhatikan.

Sebaliknya, kenikmatan ruhani merupakan maqam yang jauh berbeda. Kenikmatan ini muncul karena aliran energi ruhani. Biasanya, pengaruh luar—seperti syair atau ayat Al-quran yang dibacakan dengan indah dan merdu, atau daya magnetis majelis zikir kaum sufi—dapat mengalirkan energi ruhani tertentu. Arus energi ruhani itu muncul karena di saat itu tak ada lagi penolakan tubuh terhadap wujud; kehendak serta kemampuan akal untuk memilih dan memutuskan dikalahkan. Ketika daya tubuh dan akal lemah, kenikmatan yang muncul adalah kenikmatan ruhani. Pengalaman seperti ini akan memberikan manfaat yang besar bagi para salik. Allah Swt. berfirman:

> ... *karena itu, sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya. Mereka itulah orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang yang punya akal.* (al-Zumar [39]: 17-18).

Nyayian merdu burung-burung, juga desah napas para pencinta termasuk sebab lahir yang menggerakkan energi ruhani. Dalam keadaan seperti ini, keliaran dan kejahatan nafsu tersisihkan; iblis hanya bisa bekerja di alam gelap perbuatan nafsu dan sama sekali tidak bisa mancapai alam rahmat Ilahi. Di alam rahmat Ilahi, kejahatan luruh seperti luruhnya garam dalam air. Kejahatan itu sirna persis ketika seseorang membaca *"Lâ ilâha illallâh al-'Aliyy al-'Azhîm*—Tidak ada tuhan selain Allah Yang Mahatiggi lagi Mahaagung". Mengenai pengaruh kenikmatan ruhani ini, Rasulullah saw. bersabda, "Ayat Alquran, syair cinta yang indah dan memi-kat, dan suara kerinduan akan menerangi wajah jiwa."

Kenikmatan sejati adalah kebertautan cahaya dengan cahaya, ketika jiwa manusia bertemu dengan cahaya Ilahi.

> *Yang baik untuk yang baik.* (al-Nûr [24]: 26).

Tidak ada cahaya dan pencerahan pada kenikmatan yang diakibatkan oleh hawa nafsu dan setan. Keduanya hanya akan menimbulkan kekafiran, keraguan, pengingkaran, dan kesesatan. Kegelapan melahirkan kegelapan. Itulah pekerjaan hawa nafsu.

> *Yang buruk untuk yang buruk.* (al-Nûr [24]: 26).

Manifestasi kenikmatan juga terbagi ke dalam dua bagian, yaitu manifestasi kenikmatan lahir yang tunduk kepada hasrat kemanusiaan, dan manifestasi ruhani yang

berada di luar jangkauan akal dan pilihan manusia. Pada jenis yang pertama, tanda-tanda kenikmatan mungkin terlihat dengan jelas. Misalnya, seseorang yang merasakan kenikmatan ini akan bergetar dan atau berdesah meski tak ada rasa sakit pada tubuh.

Sedangkan pada jenis yang kedua, mungkin terlihat ada perubahan pada tubuh seseorang, namun perubahan itu tidak disengaja; perubahan itu didorong oleh keadaan batinnya. Manifestasi jenis yang kedua ini semata-mata disebab-kan oleh daya ruhani yang tak mampu dicegah oleh seseorang. Dalam keadaan ini, jiwa menundukkan raga. Mungkin ia tampak gemetar hebat seperti dilanda demam; seseorang tidak mungkin menahan untuk tidak bergetar karena ia tak punya daya untuk mengatasi manifestasi lahir ini. Kekuatan arus energi ruhani akan mengalahkan kehendak akal dan raga. Itulah kenikmatan sejati dan bersifat ruhani.

Kenikmatan ruhani semacam ini, yang dihasilkan ber-kat kedekatan kepada Allah dalam ibadah seorang hamba, merupakan media untuk menarik dan memikat hati mereka agar semakin dekat kepada-Nya. Inilah makanan para pecinta Allah, yang memberi mereka kekuatan untuk menempuh perjalanan berat menemukan hakikat. Dalam pengertian inilah Rasulullah saw. bersabda:

"Ibadah khusyuk para pencinta Allah dan gemetarnya tubuh mereka adalah ibadah wajib bagi sebagian orang dan sunat bagi sebagian yang lain, bahkan kemurtadan bagi sebagian orang lainnya; wajib bagi orang sempurna, sunat bagi para pecinta, dan kemurtadan bagi orang yang lalai."

"Orang yang tidak menyukai para pecinta Allah, syair yang disenandungkan pujangga, musim semi beserta warna dan keharuman bunganya, begitu juga kemerduan suara seruling adalah orang yang sakit."

Orang lalai yang tidak mungkin merasakan kenikmatan ruhani dan orang yang tidak menyukai keindahan adalah orang sakit yang takkan menemukan obat bagi penyakitnya. Mereka lebih rendah daripada burung dan binatang buas serta lebih hina daripada keledai, karena hewan-hewan itu masih bisa merasakan kesenangan pada waktu-waktu tertentu. Ketika Nabi Dawud a.s. bernyanyi, semua burung berkumpul di dekatnya untuk mendengarkan kemerduan suaranya. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang tidak pernah merasa khusyuk berarti tidak memiliki rasa agamanya."

Ada sepuluh tingkatan kekhusyukan. Sebagian di antaranya tampak dengan tanda-tanda yang jelas; sebagiannya lagi tersembunyi dan tak dapat ditemukan oleh orang lain, misalnya zikir batin kepada Allah, atau membaca Alquran di dalam hati. Tetesan air mata karena penyesalan yang mendalam, rasa takut kepada azab Allah, rasa rindu dan sedih, rasa malu karena lalai; pucatnya wajah seseorang atau rona ketakjuban karena keindahan yang muncul di dalam dan di sekitar dirinya; begitu juga terbakarnya seseorang dalam kerinduan kepada Allah, dan berbagai keadaan lainnya yang tak terlukiskan kata-kata, merupakan tanda-tanda kekhusyukan. []

20
KHALWAT: BERDUAAN DENGAN ALLAH

Khalwat harus meliputi pengasingan lahir dan pengasingan batin. Pengasingan lahir dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari dunia, memencilkan diri di tempat yang jauh dari manusia, sehingga orang lain di dunia terbebas dari sifat dan eksistensi dirinya yang buruk. Pengasingan itu dilakukan agar sumber eksistensinya yang buruk, ego, dan hawa nafsunya yang liar terpisahkan dari makanan sehari-harinya. Dengan begitu, hasrat nafsunya tak lagi terpuaskan. Tindakan itu juga dilakukan untuk mendidik nafsunya dan meningkatkan pertumbuhan ruhaninya.

Jika hendak mengasingkan diri, ikhlaskanlah niatmu. Karena dari satu sisi, pengasingan diri serupa dengan keadaan di dalam kubur; engkau mati dan hanya mengharapkan rida Allah, seraya menjauhkan hati dari segala kotoran. Dengan begitu, hatimu akan meraih tingkat kesucian hakiki. Dalam kerangka inilah Rasulullah saw. bersabda, "Muslim adalah yang muslim lainnya selamat dan aman dari tangan dan lidahnya."

Seorang mukmin akan mengunci lidahnya dari kata-kata yang tak berguna, karena Rasulullah saw. bersabda, "Keselamatan seseorang bergantung pada lidahnya. Kesengsaraan dan bencananya juga disebabkan lidahnya."

Ia menutup matanya dari yang haram agar tatapannya tidak jatuh atas milik orang lain. Ia menutup telinganya dari mendengar dusta dan keburukan, serta membelenggu kakinya dari perbuatan dosa.

Rasulullah saw. menegaskan bahwa setiap anggota tubuh kita dapat melakukan dosa: "Mata dapat berzina. Ketika salah satu indra atau salah satu anggota tubuhmu berdosa, satu makhluk yang hitam dan buruk muncul darinya di hari kiamat dan ia akan menjadi saksi atas dosa yang diperbuatnya. Kemudian ia akan dilemparkan ke dalam api neraka."

Allah memuji orang yang menjaga dirinya dari maksiat. Itulah bentuk penyesalan yang sesungguhnya dan tobat yang diterima. Allah berfirman:

> *Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.* (al-Nâzi'ât [79]: 40- 41).

Siapa saja yang takut dan ingin bertobat kepada Tuhan—dengan tidak berbuat buruk kepada dirinya dan kepa-da kaum mukmin lainnya—maka dalam pengasingannya itu ia akan berubah menjadi layaknya pemuda yang tampan. Ia akan menjadi pelayan bagi para penghuni surga.

Pengasingan diri merupakan upaya untuk melawan musuh berupa dosa dan kesalahannya sendiri. Dalam kesendirian, seseorang meraih kesucian diri. Allah berfirman:

> *Maka barang siapa berharap bertemu dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal saleh dan tidak menyekutukan Tuhannya dalam beribadah kepada-Nya.* (al-Kahfi [18]: 110).

Itu baru penyucian lahir. Penyucian batin dilakukan dengan berupaya agar hati dan pikiran kosong dari segala sesuatu yang bersifat duniawi, dari keburukan dan hawa nafsu, seraya meninggalkan makan, minum, harta, keluarga, istri, anak-anak, perhatian, dan bahkan cinta terhadap semua.

Dalam kesendirian itu, tidak ada lagi pemikiran, pendengaran, maupun penglihatan kepada yang lain. Rasulul-lah saw. bersabda, "Ketenaran dan segala yang dibawanya adalah bencana. Menjauhkan diri dari ketenaran dan peng-akuan orang lain adalah kenikmatan." Orang yang berniat menyendiri secara batin harus menutup hatinya dari keangkuhan, kesombongan, dendam, kezaliman, amarah, iri hati, ketidaksabaran, fitnah, dan sebagainya. Jika salah satu sifat dan perasaan semacam itu masuk ke dalam diri seseorang saat ia menyendiri maka hatinya akan rusak. Ia tersingkir dari posisi mengasingkan diri, dan penyendiriannya menjadi sia-sia. Sekali saja kotoran memasuki hati, kesuciannya akan hilang dan semua kebaikan akan terhenti. Allah berfirman:

> *Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.* (Yûnus [10]: 81).

Bisa jadi perbuatan seseorang tampak baik di mata orang lain. Namun jika hatinya dimasuki sifat-sifat buruk, ia dianggap sebagai pembuat kesesatan yang menipu dirinya sendiri dan orang lain. Rasulullah saw. bersabda:

"Keangkuhan dan kesombongan merusak iman. Fitnah dan umpatan adalah dosa yang lebih buruk daripada zina."

"Layaknya api yang membakar kayu, dendam membakar semua kebaikan."

"Siasat licik itu tengah tidur; terlaknatlah orang yang membangunkannya."

"Orang yang kikir tidak akan pernah masuk surga, meski ia habiskan seluruh umurnya dalam salat."

"Kemunafikan adalah syirik yang tersembunyi."

"Surga akan menolak orang yang menolak orang lain."

Masih banyak lagi sikap dan perilaku buruk yang dicela oleh Rasulullah. Apa yang telah disebutkan di atas kiranya cukup menunjukkan kepada kita bahwa kehidupan dunia membutuhkan kewaspadaan dan kehati-hatian sehingga kita harus benar-benar mengerahkan seluruh perhatian ketika kita berjalan di atasnya. Tujuan pertama tasawuf adalah penyucian hati. Tindakan pertama yang wajib dilakukan di jalan ini adalah menolak nafsu dan hasrat rendahnya. Kewaspadaan yang dilahirkan dari penyendirian, kekhusyukan, perenungan, dan zikir akan mengendalikan nafsu seseorang. Setelah itu, Allah Swt akan mencerahkan hatinya.

Dalam penyendirian, tidak ada sesuatu pun yang dilakukan secara terpaksa. Semuanya dilakukan dengan cinta, keikhlasan, dan keimanan sejati. Jalan yang diikutinya bukanlah jalannya sendiri, melainkan jalan para sahabat Nabi, para tabiin, dan orang-orang yang diberi petunjuk.

Jika seorang mukmin mengikuti jalan tobat dengan cara ini disertai niat untuk membersihkan hatinya, Allah Swt. akan menyelamatkannya dari segala bahaya dan kejahatan. Penampilannya menjadi enak dipandang. Kesucian akan mewarnai pikiran dan perasaannya, baik yang diungkapkan maupun yang disimpan. Segala tindakannya dilakukan dengan pertimbangan, sebab ia berada di hadapan Allah. *"Allah mendengar orang yang memuji-Nya"*. Dengan demikian, Allah selalu memerhatikan dirinya. Allah menerima doa, kerinduan, dan pujiannya serta memberinya segala yang dikehendakinya. Allah berfirman:

> *Barang siapa menghendaki kemuliaan maka bagi Allah semua kemuliaan. Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkannya.* (Fâthir [35]: 10).

Kesucian melindungi lidahnya sehingga ia tidak mengungkapkan kata-kata yang tidak berguna. Lidah adalah alat yang indah untuk memuji Tuhan, untuk melafalkan nama-nama-Nya yang indah, dan untuk menegaskan Keesaan-Nya. Allah memperingatkan kita agar tidak mengatakan kata-kata yang tidak berguna:

> *Sungguh beruntunglah orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.* (al-Mu'minûn [23]: 1-3).

Allah Swt. melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan karunia-Nya kepada orang yang belajar dan beramal dengan niat yang baik. Dia menunjukkan jalan menuju kedekatan kepada-Nya dengan menaikkan derajatnya. Dia mencintainya; Dia mengampuni dosa-dosanya.

Ketika derajat seseorang dinaikkan ke tingkatan itu, hatinya menjadi seluas samudera. Keadaan samudera itu tidak akan berubah karena kekejaman dan kezaliman yang

dilakukan manusia kepadanya. Rasulullah saw. bersabda, "Jadilah seperti samudera yang penampakannya tidak berubah, tetapi di dalamnya kau tenggelamkan pasukan gelap hawa nafsumu." Pasukan nafsu ditenggelamkan seperti Firaun dan tentaranya yang ditenggelamkan di Laut Merah. Di atas samudera, biduk agama berlayar dengan aman; ia lintasi samudera luas itu. Ruh si penyendiri itu menyelami kedalamannya untuk menemukan mutiara hakikat, menuju hamparan mutiara ilmu, dan permata karunia, lalu kembali untuk menyebarkannya. Allah berfirman, *"Dari keduanya keluar mutiara dan permata."* (al-Rahmân [55]: 22).

Hati seluas samudera itu hanya bisa dimiliki jika keadaan lahirmu sama dengan keadaan batinmu. Apa yang tersimpan dalam hatimu sama dengan yang terungkap oleh lisan dan perbuatanmu. Jika keadaan ini tercapai, takkan ada kemajemukan, perpecahan, atau kekacauan dalam samudera hati. Ia takkan diserang badai kesesatan. Orang yang mencapai tingkatan ini berada dalam tingkatan tobat sejati; ia akan memiliki banyak ilmu yang bermanfaat. Semua perbuatannya berguna bagi orang lain; hatinya tak pernah condong kepada kejahatan. Jika ia salah atau lupa, ia diampuni, karena ia mengingat jika lupa dan bertobat jika berdosa. Ia dekat kepada Tuhannya dan juga kepada dirinya sendiri.[]

21
SALAT DAN WIRIT

Siapa saja yang telah memilih untuk menjauhkan diri dari dunia dan mendekatkan diri kepada Allah harus mengetahui salat dan wirid yang sesuai. Salat harus dilaksanakan dalam keadaan suci, lebih baik lagi dalam keadaan berpuasa. Tempat yang lazim dipergunakan untuk menyendiri ada-lah di dalam atau dekat mihrab, agar tidak tertinggal untuk mengikuti salat berjamaah. Usai salat berjamaah, yang tersisa adalah kesendirian dan kesunyian tanpa kata-kata. Jika kau telah memutuskan untuk berkhalwat, berusahalah untuk memahami dan memerhatikan prinsip, dasar, serta syarat-syarat salat berjamaah.

Setiap tengah malam, bangunlah untuk salat tahajud—yang berarti bangun dari tidur. Tahajud adalah kebangkitan setelah kematian. Ketika seseorang bangun untuk tahajud, ia akan memiliki hati dan pikiran yang jernih. Agar kekhusyukanmu tidak rusak, jangan terlibat dalam berbagai kegiatan yang lazim seperti makan dan minum.

Segera setelah bangun tidur, dengan kesadaran akan hari kebangkitan, bacalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

al-hamdu lillâh al-ladzî ahyânâ ba'da mâ amâtanâ wa ilay-hi al-nusyûr

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami akan dibangkitkan.

Kemudian bacalah sepuluh ayat terakhir surah Âl 'Imrân:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُولِي
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ
وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَٰنِ
أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا
وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَآ أُضِيعُ
عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا
وَأُخْرِجُوا مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ
سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ
ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا فِي
ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ
ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا
نُزُلًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ
ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ
خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰٓئِكَ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.

(Yaitu) Orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini sia-sia. Mahasuci Engkau, selamatkanlah kami dari api neraka."

Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, sungguh telah Engkau hinakan dia dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyerukan kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang terbebaskan.

Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (de-ngan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pasti akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir yang bergerak di dalam negeri.

Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam; dan Jahanam adalah tempat yang seburuk-buruknya.

Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.

Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepadamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.

Hai orang yang beriman, bersabarlah, dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (Âl 'Imrân [3]: 190-200).

Setelah itu berwudu dan berdoalah: "Mahasuci Allah—segala puji bagi-Mu. Hanya kepada-Mu kami berdoa. Aku memohon ampunan-Mu atas dosa-dosaku. Ampunilah dosa-dosaku, ampunilah seluruh diriku. Terimalah tobatku. Eng-kau Maha Penyayang, Engkau maha mengampuni. Ya Allah, masukkanlah aku ke golongan orang yang menginsafi kesalahan mereka dan masukkanlah aku ke golongan hamba-Mu yang suci, yang bersabar, yang bersyukur, yang mengingat-Mu dan yang memuji-Mu siang dan malam."

Lalu, seraya menengadahkan wajah ke langit, katakanlah:

> "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Esa, tak bersekutu, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."
>
> "Aku berlindung kepada kasih sayang-Mu dari azab-Mu. Aku berlindung kepada keridaan dan cinta-Mu dari murka-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak mengenal-Mu seperti Engkau mengenal diri-Mu sendiri. Aku tidak dapat memuji-Mu sepenuhnya. Aku adalah hamba-Mu dan anak hamba-Mu. Dahiku, yang padanya Engkau tuliskan nasibku, berada di tangan-Mu. Takdir-Mu berlaku atas diriku. Apa pun yang Engkau tetapkan atas diriku pantas untukku. Kubentangkan kedua tanganku di hadapan-Mu dan karunia yang Engkau berikan kepada keduanya. Aku bersimpuh di hadapan-Mu, seraya kuungkapkan semua dosaku. Tak ada tuhan

selain Engkau; Engkau Maha Pengasih dan aku adalah orang yang zalim. Aku adalah pelaku maksiat. Aku telah menganiaya diriku sendiri. Karena aku adalah hamba-Mu, ampunilah dosa-dosaku yang besar. Engkau adalah Tuhanku dan hanya Engkau yang dapat memberikan ampunan."

Lalu, ketika menghadap kiblat, ucapkanlah, "Allah Mahabesar. Segala puji bagi-Nya. Aku mengingat dan menyucikan-Nya siang dan malam." Kemudian membaca masing-masing sepuluh kali:

سُبْحَانَ اللهِ

Mahasuci Alah.

اَلْحَمْدُ لِلهِ

Segala puji dan syukur bagi Allah.

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

Tidak ada tuhan selain Allah.

Kemudian dirikanlah salat dua belas rakaat, dengan mengucapkan salam setiap dua rakaat, karena Rasulullah saw. bersabda, "Salat malam dilaksanakan dua rakaat, dua rakaat."

Allah Swt. memuji orang-orang yang melaksanakan salat di tengah malam:

> *Dan pada sebagian malam, salat tahajudlah kamu sebagai ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.* (al-Isrâ' [17]: 79)

> *Lambung mereka jauh dari tempat tidur, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (al-Sajdah [32]: 16-17).

Di ujung malam, bangunlah untuk salat witir tiga raka-at sebagai penutup rangkaian salat pada hari itu. Pada raka-at ketiga, setelah membaca surah *al-Fâtihah:*

> *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
> *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam;*
> *Maha Pemurah lagi Maha Penyayang;*
> *Yang menguasai hari pembalasan.*
> *Hanya kepada-Mu kami menyembah dan*
> *hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.*
> *Tunjukilah kami jalan yang lurus;*
> *Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka;*
> *Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.* (al-Fâtihah [1]: 1-7)

Dan satu surah dari Alquran, angkatlah seperti di awal salat seraya mengucapkan: *Allâhu akbar*—Allah Mahabesar, lalu bacalah doa *qunût:*

> Ya Allah, kami memohon pertolongan-Mu, dan kami memohon ampunan serta petunjuk-Mu. Kami beriman kepada-Mu, kami berpaling kepada-Mu, kami berserah diri kepada-Mu dan kami memuji-Mu atas semua kebaikan. Kami bersyukur kepada-Mu dan kami tidak ingkar kepada-Mu. Kami mencela dan menjauhkan diri

dari orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Mu. Ya Allah, kepada-Mu kami mengabdi, kepada-Mu kami berdoa dan sujud; kepada-Mu kami memohon pertolongan. Kami memohon kasih sayang-Mu dan takut akan azab-Mu. Sesungguhnya azab-Mu akan menimpa orang-orang yang tidak beriman kepada-Mu.

Setelah matahari terbit, dirikanlah dua rakaat salat *isyrâq,* salat terbitnya cahaya. Setelah itu, dirikan dua raka-at salat *isti'âdzah,* yakni salat memohon perlindungan dan keselamatan dari kejahatan. Pada rakaat pertama, setelah membaca al-Fâtihah, bacalah surah al-Falaq:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (al-Falaq [113]: 1-5).

Pada rakaat kedua, setelah membaca al-Fâtihah, bacalah surah al-Nâs:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. dari kejahatan setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia. (al-Nâs [114]: 1-6).

Seraya mempersiapkan diri untuk menghadapi hari itu, dirikanlah dua rakaat *istikhârah,* salat memohon petunjuk Allah untuk mencapai keputusan yang benar pada hari itu. Pada setiap rakaat, setelah membaca surah al-Fâtihah, bacalah Ayat Kursi

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan selain Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (al-Baqarah [2]: 255).

Kemudian bacalah surah al-Ikhlâsh sebanyak sepuluh kali:

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa,
Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,
dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."
(al-Ikhlâsh [112]: 1-4).

Di pagi hari, dirikanlah enam rakaat salat duha dengan hati yang tenang dan khusyuk. Setelah membaca al-Fâihah, bacalah surah al-Syams dan al-Dhuhâ:

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,

dan bulan apabila mengiringinya,
dan siang apabila menampakkannya,
dan malam apabila menutupinya,
dan langit serta penegakannya,
dan bumi serta penghamparannya,
dan jiwa serta penyempurnaannya,
Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.
(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya); mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: "Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."
Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu maka 'Iuhan membinasakan mereka akibat dosa mereka, lalu Allah meratakan mereka (dengan tanah).
dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu. (al-Syams [91: 1-13).

* * *

Demi waktu matahari sepenggalahan naik,
dan demi malam apabila telah sunyi,
'Iuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) membencimu,
dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.
Dan kelak 'Iuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepada-mu,
lalu (hati) kamu menjadi puas.
Bukankah Dia mendapatimu sebagai yatim, lalu Dia melindungimu.
Dan Dia mendapatimu dalam kebingungan, lalu Dia memberikan petunjuk.
Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberi kecukupan.
Terhadap anak yatim, janganlah berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah menghardiknya.
Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur). (al-Dhuhâ [93]: 1-11).

Usai salat duha, dirikanlah dua rakaat salat *kaffârah,* yakni salat menghapuskan dosa yang disengaja maupun tidak disengaja. Disengaja atau pun tidak, dosa tetaplah dosa, yang menjadi penyebab azab. Dosa semacam ini mungkin terjadi bahkan ketika kita menyendiri, misalnya, dosa ketika membuang hajat. Rasulullah saw. bersabda, "Berhati-hatilah terhadap dosa, bahkan ketika kau kencing, agar tak ada setetes pun yang mengenaimu. Sebab, itu akan mendatangkan azab kubur." Pada setiap rakaat, setelah surah al-Fâtihah, bacalah surah al-Kawtsar sebanyak tujuh kali:

Sesungguhnya Kami telah memberimu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus. (al-Kawtsar [108]: 1-3).

Salat lainnya, meski hanya empat rakaat, harus dilaksanakan pada hari pertama penyendirian. Inilah salat tasbih. Jika kau bermazhab Hanafi, bacalah salam pada rakaat keempat; jika bermazhab Syafi'i, ucapkan salam setiap dua rakaat. (Ketentuan ini berlaku jika salat dilakukan di siang hari. Jika di malam hari, baik mazhab Hanafi maupun Syafi'i, salat tasbih dilakukan dua rakaat-dua rakaat).

Rasulullah saw. menjelaskan salat ini kepada paman-nya, Ibn Abbas:

"Wahai Abbas, pamanku, perhatikanlah. Aku akan memberimu hadiah. Perhatikanlah, akan kusampaikan kepadamu sesuatu yang baik. Perhatikanlah, aku akan memberimu kehidupan dan harapan baru. Perhatikanlah, aku akan memberimu sesuatu yang sepuluh kali lipat lebih besar dari harta yang termahal. Jika kau mengerjakan apa yang kukatakan, Allah akan mengampuni dosa-dosamu—yang terdahulu maupun yang terkemudian, yang lama, yang baru, kecil maupun besar, yang disengaja maupun tidak, yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan.

Dirikanlah salat empat rakaat. Pada setiap rakaat, setelah al-Fâtihah, bacalah surah lain dari Alquran. Ketika berdiri, bacalah sebanyak lima belas kali: *Subhânallâh, al-hamdulillâh, lâ ilâha illallâh wallâhu akbar, wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'aliyyi al-azhîm*-"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tak ada tuhan selain Allah, Allah Maha-besar. Tak ada daya dan upaya, kecuali dengan (kekuatan) Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Ketika rukuk, dengan tangan di atas lutut, bacalah zikir itu sebanyak lima belas kali. Ketika iktidal, bacalah seba-nyak lima belas kali. Di saat sujud, bacalah sebanyak lima belas kali. Kemudian duduk lagi seraya membaca zikir itu sebanyak lima belas kali, lalu berdirilah untuk rakaat kedua. Lakukan hal yang sama hingga akhir salat.

Jika bisa, kerjakan salat ini setiap hari. Jika tidak bisa, kerjakan setiap Jumat. Jika tidak bisa, kerjakan setiap bulan. Jika tidak bisa, kerjakan setahun sekali; jika tidak bisa, kerjakan sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup."

Jadi, dalam empat rakaat, zikir itu dibaca sebanyak 300 kali. Rasulullah saw. menganjurkan salat ini kepada pamannya, Ibn Abbas r.a. Tentu saja, orang yang tengah menyepi dianjurkan juga untuk mengerj akannya.

Selain itu, orang yang berkhalwat harus membaca sekurang-kurangnya dua ratus ayat Alquran setiap hari.

Ia pun harus terus berzikir dan membaca Asmaul Husna, baik dengan suara keras maupun dalam hati sesuai dengan keadaan batin. Zikir dalam hati dapat dilakukan jika hati telah meraih kembali kesadaran dan kehidupannya. Bahasa zikir dalam hati adalah kata rahasia yang tersembunyi.

Setiap orang mengingat Allah dan membaca nama-nama-Nya sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dan sesuai dengan maqam ruhaninya. Di setiap maqam, zikir itu memiliki nama, sifat, dan cara yang berbeda-beda. Setiap orang, pada maqamnya masing-masing, akan mengetahui mana yang paling cocok untuk dirinya.

Selain salat dan zikir yang telah disebutkan di atas, orang yang berkhalwat juga harus membaca surah al-Ikhlâsh sebanyak seratus kali setiap hari; seratus kali salawat kepada Nabi Muhammad saw., yaitu "*Allâhumma shalli 'alâ Sayyidinâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad wa shahbihi wa sallim*—Ya Allah limpahkan rahmat-Mu atas pemimpin kami Muham-mad dan atas keluarga Muhammad serta para sahabat dan selamatkanlah", dan seratus kali doa berikut ini:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ، لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، مِمَّا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Astaghfirullâh al-'azhîm lâ ilâha illâ huwa al-hayy al-qayyûm, mimmâ qaddamtu wa mâ akhkhartu wa mâ a'lantu wa mâ asrartu wa mâ anta a'lamu bihi minnî. Anta al-muqaddamu wa anta al-mu'akhkharu wa anta 'alâ kulli syay'in qadîr.

Aku memohon ampunan dari Allah Yang Mahahidup, Mahamandiri, dan Mahaagung—tidak ada tuhan kecuali Dia. Aku memohon ampunan dari setiap dosa di masa lalu dan masa mendatang, dosa yang kulakukan secara terang-terangan atau tersembunyi dan umurku yang telah kuhabiskan dalam dosa. Engkau lebih mengetahui dari diriku. Engkau yang terdahulu dan yang terkemudian, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Jika masih ada waktu, pergunakanlah untuk membaca sebagian ayat Alquran dan ibadah atau salat lainnya. []

22
MAKNA DAN RAHASIA DI BALIK MIMPI

Mimpi yang muncul antara awal tidur dan lelapnya tidur adalah mimpi yang benar dan bermakna. Mimpi semacam ini sering disertai ilham dan petunjuk. Itulah mimpi yang menjadi citra pada mata hati. Dalil mengenai kebenaran mimpi terdapat pada firman Allah:

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman. (al-Fath [48]: 27).

Dan Rasulullah saw. benar-benar memasuki Masjidil Haram di Makkah, yang ketika itu dikuasai musuh-musuhnya,
setahun setelah mimpi ini. Contoh lainnya adalah mimpi Nabi Yusuf a.s.:

(Ingatlah) Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Duh ayahku, aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (Yûsuf [12]: 4).

Rasulullah saw. bersabda, "Tak ada nabi lain yang

akan datang sesudahku, tetapi mungkin ada jenis wahyu yang lain. Orang beriman akan melihat ilham ini dalam mimpi mereka, atau ilham itu diperlihatkan kepada mereka dalam mimpi mereka." Allah menegaskan hal ini:

> *Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.* (Yûnus [10]: 64).

Mimpi datang dari Allah, namun kadang-kadang berasal dari iblis yang terkutuk. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang melihatku dalam mimpinya, berarti ia memang meli-hat aku, karena setan tidak dapat menyerupakan aku." Setan juga tidak dapat meniru rupa orang yang mengikuti agama, jalan, ilmu, kebenaran, dan cahaya Nabi Muhammad saw. Para ulama menafsirkan sabda Rasulullah saw. ini dengan mengatakan bahwa setan bukan hanya tidak mampu menyerupai Rasulullah saw., melainkan juga tidak dapat berpura-pura untuk menjadi siapa saja atau apa saja yang memiliki sifat pengasih dan pemurah, atau penyayang, rahmat, dan iman. Sesungguhnya semua nabi dan wali, para malaikat, Ka'bah, matahari, bulan, awan putih, dan Alquran berada di luar jangkauan setan sehingga ia tidak dapat menyerupainya. Ini karena setan merupakan manifestasi amarah, azab, dan kesedihan. Ia hanya dapat menampilkan kesesatan dan keraguan. Jika seseorang memiliki dalam dirinya manifestasi "Pembimbing Tertinggi kepada Kebenaran", sifat "Makhluk Yang Menyesatkan" tak mungkin dapat mewujud dalam dirinya. Sifat-sifat yang berlawanan, layaknya air dan api, takkan bisa saling mengisi satu sama lain. Amarah tak dapat menggantikan kasih sayang, sebagaimana api tak mungkin tampak sebagai air. Keduanya saling menolak dan saling menjauh, karena keduanya memiliki tempat yang berbeda. Karena itu, Allah membedakan kebenaran dari kesesatan:

> *Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil.* (al-Ra'd [13]: 17).

Di sisi lain, setan dapat berpura-pura menjadi Allah dan menggoda manusia untuk menyesatkan mereka. Ini dapat dilakukan hanya atas seizin Allah. Allah memiliki banyak sifat yang seakan-akan saling bertentangan satu sama lain. Misalnya, sifat keperkasaan dan murka-Nya tampak bertentangan dengan sifat keindahan dan kebaikan-Nya. Iblis yang terkutuk hanya dapat berpura-pura memiliki sifat murka dan keperkasaan karena ia merupakan objek murka Allah. Allah juga memiliki sifat Pembimbing Tertinggi dan sekaligus Yang Menyesatkan. Iblis tidak dapat tampak dengan sifat Ilahi yang padanya terdapat jejak petunjuk.

Jika setan berpura-pura menampilkan salah satu sifat Allah, ia melakukannya atas izin Allah untuk menyesatkan orang beriman dari kebaikan menuju keburukan, dan dari kebenaran menuju kebatilan. Sebenarnya, setan tak punya kekuatan untuk menggelincirkan seorang mukmin, namun ia akan memungutnya jika si mukmin membuangnya. Allah memerintahkan nabi-Nya:

> *Katakanlah: "Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang yang musyrik."* (Yûsuf [12]: 108).

Dalam ayat ini, "orang yang mengikutiku" adalah manusia sempurna, para guru ruhani yang akan datang setelah Rasulullah saw. Ilmu dan pandangan batin mereka

mendekatkan diri kepada Allah. Mereka disebut "*pemimpin yang dapat memberi petunjuk*". (al-Kahfi [18]: 17).

Ada dua macam mimpi, subjektif dan objektif, dan masing-masingnya dibagi ke dalam dua bagian.

Jenis pertama mimpi subjektif adalah pantulan suatu maqam ruhani yang tinggi dan buah dari kebaikan. Di alam mimpi ia muncul dalam berbagai citra, seperti matahari, bulan, bintang, pasir putih bermandikan cahaya, taman surga, istana, ruh indah dalam bentuk malaikat, dan sebagainya. Inilah sifat-sifat hati yang suci. Jenis kedua mimpi menampilkan citra yang berhubungan dengan keadaan orang yang terbebas dari kecemasan dan yang mulai mengenal dirinya sendiri serta telah mendapatkan ketenangan batin. Citra-citra ini berupa kenikmatan yang akan ditemukannya di surga— makanan surgawi, keharuman, suara surga, dan lain-lain.

Citra lainnya berupa hewan atau burung yang paling indah di dunia ini. Hewan-hewan yang dilihatnya dalam mimpi itu sesungguhnya berasal dari surga. Misalnya, unta adalah hewan surga. Kuda diutus sebagai hewan beban untuk membawa ksatria suci dalam perang melawan kaum kafir di luar dan di dalam dirinya. Keledai diutus kepada Nabi Adam a.s. untuk membajak lahan untuk menanam gandum. Anak domba berasal dari madu surga, unta diciptakan dari cahaya surga, kuda dari kemangi manis surga, dan keledai dari safron surga.

Bagal mewakili tingkatan lebih rendah dari orang yang telah mendapatkan ketenangan batin. Jika ia bermimpi tentang seekor bagal, itu menunjukkan kelalaian dan kemalasannya dalam beribadah karena hasrat dan nafsu menghalanginya. Itu juga menunjukkan kegagalan usaha ruhaninya. Karena itu, ia harus bertobat dan mengerjakan amal yang baik agar ia berhasil.

Keledai diciptakan dari batu surga dan diciptakan untuk mengabdi kepada Nabi Adam a.s. dan keturunannya. Keledai adalah lambang nafsu dan kebutuhan ragawi, serta hasrat dan sifat pementingan diri sendiri. Nafsu adalah hewan yang ditunggangi jiwa. Jika seseorang menjadi budak nafsu, ia bagaikan manusia yang memikul keledai di atas pundaknya. Sebaliknya, seorang manusia sejati akan menunggangi keledai nafsunya. Jadi, keledai mencerminkan alat yang dengannya ia menangani urusan akhirat di dunia ini.

Mimpi berbicara kepada seorang pemuda yang berwajah polos dan murni, menunjukkan bahwa manifestasi Ilahi tengah berada dalam diri seseorang, karena orang yang telah mencapai manifestasi Ilahi, kelak di surga akan tampil dengan paras yang menawan. Rasulullah saw. menyebutnya sebagai makhluk yang semampai dengan bola mata hitam yang indah. Rasulullah bersabda, "Aku pernah melihat Tuhanku dalam rupa pemuda yang menawan." Karena Allah Mahasuci dari segala paras dan rupa, hadis Nabi ini ditafsirkan sebagai manifestasi sifat-sifat Indah Allah yang terpantul pada cermin jiwa yang suci. Penampakan jasmani, yakni tubuh, mencerminkan ilmu Ilahi yang mendidik dan membentuk kita. Citra ini juga menggambarkan hubungan antara hamba dan Tuhannya. Hadhrah Ali r.a. berkata, "Seandainya aku tidak dibentuk oleh Tuhanku, tentu aku tidak akan pernah mengenal-Nya."

Peningkatan keadaan ruhani hanya bisa dicapai melalui pengajaran dan pendisiplinan yang dipandu oleh seorang guru yang tekun. Guru ini adalah nabi dan orang-orang yang dekat kepada Allah yang mewariskan

ilmu mereka. Hanya melalui aj aran merekalah hati dan wujud batin mendapatkan cahaya yang menerangi jalan. Dia menemukan jiwa yang mendapat petunjuk itu melalui mereka. Allah berfirman,

> *(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).* (al-Mu'min [40]: 15).

Demi keselamatan hati, temukanlah guru yang akan membimbingmu dalam perjalanan ruhani kepada Allah.

Imam al-Ghazali, semoga Allah menyucikan ruhnya, berkata, "Mungkin saja Allah muncul dalam mimpi seseorang dalam bentuk citra yang indah. Citra itu merupakan simbol yang muncul sesuai dengan maqam ruhani seseorang. Namun, yang terlihat dalam mimpi itu bukanlah zat Allah, karena Allah Mahasuci dari paras, rupa, dan bentuk. Sama halnya, Rasulullah saw. tidak mungkin muncul dalam mimpi seseorang dengan sosoknya yang asli, kecuali pada orang yang menjadi pewaris makrifat, ilmu, dan amal beliau dan yang meneladaninya dengan sungguh-sungguh. Pada sebagian orang lainnya, Rasulullah terlihat dalam citra tertentu yang sesuai dengan potensi dan keadaan ruhani mereka. Tetapi, mereka tidak benar-benar melihat beliau."

Dalam ulasan *Shahîh Muslim,* ada pernyataan yang berbunyi, "Mungkin saja seseorang bermimpi melihat Allah yang muncul sebagai cahaya atau dalam rupa manusia." Dia memanifestasikan diri-Nya dalam bentuk sifat-sifat-Nya. Kepada Nabi Musa a.s., Dia tampak sebagai api pada sebuah pohon yang terbakar. Itulah manifestasi Kalam Ilahi yang terdengar oleh Nabi Musa a.s. sebagai Belukar Terbakar, yang berfirman, *"Hai Musa, apa yang ada di tangan kananmu itu?"* (Thâhâ [20]: 15).

Pada hakikatnya, yang tampak kepada Nabi Musa sebagai api adalah cahaya Ilahi. Musa a.s. melihatnya sebagai api sesuai dengan tingkatan dan kehendaknya, karena ketika itu ia membutuhkan api. Bagi manusia, tingkatan wujud yang terendah adalah tumbuhan, pohon, dan tingkatan hewani. Adakah keajaiban pada seseorang yang telah menyucikan ruhnya dari berbagai wujud yang lebih rendah dan menjadi manusia sempurna kemudian ia melihat hakikat Ilahi yang berejawantah sebagai belukar terbakar? Bagi manusia sempurna lainnya, Allah mengejawantahkan firman-Nya sebagai kata-kata yang keluar dari lisan mereka sendiri. Hadhrah Bayazid al-Bisthami, semoga Allah menyucikan ruhnya, yang tengah berada pada maqam semacam itu pernah berkata, "Hakikatku adalah hakikat Yang Mahasuci," dan juga, "Betapa mulianya aku." Begitu pun yang diucapkan oleh Hadhrah al-Junaid al-Baghdadi r.a., "Tak ada yang lain di dalam jubahku kecuali Allah." Ada banyak rahasia besar dalam maqam ruhani seperti ini yang dicapai oleh manusia-manusia sempurna. Terlalu sulit untuk dipahami dan terlalu panjang untuk dijelaskan di sini. Semua itu hanya dialami oleh mereka yang mengabdikan hidup mereka untuk mencapai hikmah Ilahi.

Tingkatan ruhani semacam itu, ketika seseorang mengalami manifestasi Ilahi dan berhubungan dengan ruh Rasulullah saw., dapat diraih melalui pengajaran, pendidikan, dan bimbingan dari guru sejati. Seorang salik yang telah memasuki jalan ruhani tidak mungkin

berhubungan dengan Allah Swt. dan Rasulullah saw. tanpa perantara. Pertama-tama ia harus dilatih dan dididik oleh guru yang dekat kepada Allah dan rasul-Nya. Sebab, seorang guru sejati memiliki hubungan ruhani yang dekat kepada Allah dan Rasulullah. Jika Rasulullah saw. masih hidup, kita dapat mengambil ilmu langsung darinya, tanpa perantara. Setelah wafat, Rasulullah tak lagi berada di alam dunia, tetapi di alam ruhani. Karena itu, kita tidak dapat berhubungan langsung dengan beliau. Seperti itu pulalah keadaan para guru sejati. Ketika mereka wafat, orang tak dapat lagi belajar dari mereka.

Jika kau cerdas, kau akan segera memahaminya. Jika tidak, berjuanglah untuk memahaminya. Renungkanlah semua yang telah kukatakan agar kau dapat menaklukkan kegelapan nafsu dengan cahaya ilmu. Kau membutuhkan cahaya untuk melihat dan memahami; kau tidak dapat melihat di dalam kegelapan. Cahaya hanya akan menerangi tempat-tempat yang telah tertata dan telah dibersihkan, tempat-tempat yang mulia. Pemula tidak dapat mengatur dirinya sendiri dan karena itu ia membutuhkan seorang guru.

Seorang guru ruhani haruslah memiliki hubungan dengan Rasulullah saw. dan mewarisi sifat-sifat Nabi saw. Seorang guru sejati akan menerima petunjuk dari Nabi saw. dan selalu dibimbing untuk menjadi manusia sempurna. Ketika mengajar pun ia akan menerima bimbingan dan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya saw. Dengan demikian, ia menjadi media yang menjaga dan mewariskan jalan ruhani. Selebihnya adalah rahasia. Hanya orang tertentu yang dapat mengetahuinya.

> ... *Padahal kekuatan itu hanya bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang mukmin.* (al-Munâfiqûn [62]: 8).

Tahapan ruhani yang sangat agung ini adalah rahasia.

Pendidikan ruhani bukanlah urusan yang mudah. Jiwa jasmani berada di dalam tubuh dan dididik dengannya. Jiwa ruhani berada dalam hati. Jiwa sultan bertahta di pusat hati. Sedangkan jiwa atau ruh suci menetap di ruang hakikat. Hakikat adalah alat yang menyampaikan kebenaran kepada orang yang beriman. Ia adalah penafsir, yang menerjemahkan kebenaran kepada si pencari, sebab rahasia itu milik Allah, dekat kepada-Nya, dan menjadi bukti keberadaan-Nya.

Ada pula mimpi yang mereprersentasikan sifat buruk. Mimpi semacam itu menunjukkan sifat nafsu yang liar atau wujud kemaksiatan seseorang yang tak dapat dihentikan.

Bahkan dalam keadaan yang lebih baik, yakni ketika ia diingatkan oleh Allah akan dosa dan kesalahannya, ia masih saja bermimpi tentang binatang buas, singa, macan, serigala, beruang, anjing, babi hutan, dan binatang liar yang lebih kecil lainnya—rubah, kelinci, kucing, ular, kalajengking, dan hewan pemangsa atau berbisa yang berbahaya.

Berikut ini sedikit ulasan tentang pelbagai citra yang muncul dalam mimpi. Macan melambangkan keangkuhan dan pementingan diri sendiri hingga tingkat keangkuhan kepada Allah Swt.

> *Sesungguhnya orang yang mend ustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.* (al-A'râf [7]: 40).

Azab serupa juga akan menimpa orang yang sombong terhadap sesama manusia.

Singa melambangkan pemujaan dan pendewaan diri. Beruang mencerminkan amarah, kekerasan, dan kezaliman terhadap orang lain. Serigala mencerminkan sifat rakus tanpa mempertimbangkan kehalalan atau keharaman, kebersihan atau kenajisan. Anjing merupakan lambang cinta dunia dengan segala bahaya dan sifat buruknya. Babi adalah lambang iri hati, ambisi, dendam, dan ketamakan. Rubah adalah lambang dusta, curang, dan licik dalam urusan-urusan duniawi. Kelinci melambangkan sifat yang sama, hanya saja semua itu dilakukan tanpa sengaja dan tidak diniatkan. Mimpi tentang macan tutul melambangkan usaha yang tak kenal lelah dan irasional, juga hasrat untuk menjadi terkenal. Kucing adalah lambang kekikiran dan suka meniru. Ular mencerminkan dusta, gunjingan, tuduhan tanpa alasan, dan kezaliman lewat ucapan. Kalajengking menunjukkan kebiasaan mencela, mengejek, dan membantah orang lain. Suara kerbau mencerminkan bahasa kasar yang melukai hati orang lain.

Jika seseorang mimpi berkelahi dengan salah satu binatang buas itu namun tak dapat mengalahkannya, berarti ia harus memperkuat usaha, ibadah, dan zikirnya hingga ia dapat mengalahkan binatang itu. Orang yang bermimpi membunuh binatang buas itu, berarti ia telah berhenti melakukan dosa atau melukai orang lain. Allah berfirman:

> *Dia menghapuskan kejahatan mereka dan menyembuhkan hati mereka.* (Muhammad [47]: 2).

Jika seseorang bermimpi bahwa hewan itu berubah menjadi manusia, itu menandakan bahwa kesalahannya yang terdahulu telah diubah menjadi kebaikan dan bahwa tobatnya diterima, karena tanda sejati diterimanya tobat adalah ketika ia tak mampu mengulangi perbuatan serupa.

> *. . .Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (al-Furqân [25]: 70).

Jika kau diselamatkan dari kesalahan dan kejahatan, waspadalah, dan jangan merasa aman, karena hasrat dan hawa nafsu akan memperoleh kembali kekuatannya meski hanya dipicu oleh kemaksiatan atau kejahatan yang enteng. Kenteraman jiwa dapat sirna tiba-tiba. Perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk menjauhkan diri segala yang diharamkan merupakan peringatan agar mereka senantiasa waspada.

Nafsu yang memerintahkan kepada kejahatan kadang-kadang muncul dalam mimpi berupa seorang kafir; jiwa yang mencela dirinya sendiri mungkin muncul dalam rupa seorang Yahudi, dan jiwa yang terilhami kadang-kadang muncul dalam rupa seorang Nasrani.[]

23
KERAGAMAN PARA PEJALAN

Para pengikut tarekat terbagi ke dalam dua bagian. Kelompok pertama adalah kaum Suni. Mereka mengikuti ajaran Alquran dan sunah Rasulullah saw., yang berupa ucapan, tindakan, dan perilaku Rasulullah. Seluruh perbuatan, ucap-an, perasaan, pemikiran, dan perilaku mereka mengikuti makna batin agama. Mereka tidak hanya mengikuti, tetapi juga memahami ajaran-ajaran tersebut. Mereka beramal dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Mereka benar-benar merasakan, mengamalkan, dan menikmatinya, karena mereka tidak menganggapnya sebagai beban kewajiban. Jalan inilah yang mereka tempuh. Itulah tarekat mereka, kelompok persaudaraan para kekasih Allah. Sebagian mereka telah dijanjikan surga tanpa hisab di hari kiamat, dan
sebagian lainnya akan merasakan kengerian hari kiamat, untuk kemudian masuk surga. Namun, sebagian lainnya harus terlebih dahulu merasakan azab neraka untuk membersihkan dosa-dosa mereka sebelum akhirnya masuk surga. Tidak ada di antara mereka yang akan dihukum kekal di dalam neraka. Karena hukuman kekal di neraka hanya bagi kaum kafir dan munafik.

Kelompok kedua adalah orang-orang murtad. Rasulullah saw. telah memperingatkan kita, "Kamu sekalian,

seperti halnya Bani Israil sebelummu, juga umat Isa ibn Maryam, akan terpecah belah. Sebagaimana mereka, kalian juga akan menciptakan kesesatan dan kemurtadan. Pada waktunya, dalam kemurtadan, penentangan, dan dosa, kalian akan menjadi seperti mereka dan melakukan perbuatan yang sama. Jika mereka memasuki lubang hewan berbisa, kalian juga akan memasukinya. Ketahuilah, Bani Israil terpecah ke dalam 71 golongan. Mereka semua sesat kecuali satu golongan. Kaum Nasrani terpecah ke dalam 72 golongan; mereka juga semuanya sesat kecuali satu golongan. Aku takut umatku akan terpecah ke dalam 73 golongan. Penyebabnya karena mereka mengubah kebaikan menjadi keburukan dan menghalalkan yang haram sesuai dengan keputusan dan demi keuntungan atau hasrat mereka sendiri. Kecuali satu golongan, semua golongan itu adalah penghuni neraka; hanya satu golongan yang akan selamat." Ketika ditanya siapakah golongan yang selamat itu, Rasulullah menjawab, "Orang yang mengikuti keyakinan dan perbuatanku maupun para sahabatku."

Berikut ini beberapa tarekat murtad yang mengaku sufi:

Kaum Hululiyah, yaitu para penganut paham inkarnasi, yang menyatakan bahwa halal hukumnya memandang paras yang menawan, baik laki-laki maupun perempuan, baik istri, suami, anak, atau pun saudara orang lain. Mereka juga bercampur baur dan menari bersama. Tentu saja perilaku dan pandangan mereka bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam yang mementingkan kemuliaan dan kehormatan.

Kaum Haliyyah ini bernyanyi, menari, berteriak, dan bertepuk tangan agar dirasuki ruh. Mereka meyakini bahwa syekh mereka telah meraih tingkatan ruhani tertinggi sehingga berada di luar jangkauan hukum agama. Tentu saja perilaku mereka itu sama sekali jauh dengan perilaku para kekasih Allah yang sangat memerhatikan dan memuliakan hukum agama.

Kaum Awla'iyyah, yang mengaku dekat kepada Allah dan meyakini bahwa jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah, ia terlepas dari semua bentuk kewajiban. Bahkan, mereka mengaku sebagai *waliy*, sahabat Allah dan orang yang dekat kepada-Nya sehingga kedudukan mereka lebih luhur daripada seorang nabi. Menurut mereka, Rasulullah diberi ilmu melaui Jibril a.s., sedangkan seorang wali mendapatkannya langsung dari Allah. Mereka ini benar-benar telah melakukan dosa besar karena berkeyakinan seperti itu. Mereka telah menjerumuskan diri sendiri ke dalam kemurtadan dan kekafiran.

Kaum Syamuraniyah, yang menyatakan bahwa kata itu kekal, dan orang yang mengucapkan kata yang kekal itu tidak terikat oleh kewajiban agama; mereka tak kenal hukum halal haram. Dalam beribadah, mereka mempergunakan alat musik. Mereka tidak memisahkan kaum pria dari kaum wanita, karena bagi mereka, tak ada perbedaan antara keduanya. Ketahuilah, mereka hanyalah sekumpulan kafir yang sesat.

Kaum Hubiyyah, yang mengatakan bahwa manusia yang telah mencapai maqam cinta (*hubb*) terbebas dari semua kewajiban agama. Salah satu bentuk kesesatan mereka adalah bahwa mereka tidak menutup aurat.

Kaum Hurriyyah yang, sebagaimana kaum Haliyyah, berteriak, bernyanyi, dan bertepuk tangan untuk mencapai keadaan ekstatik. Dalam keadaan tidak sadar itu mereka mengaku telah bersenggama dengan para

bidadari; ketika sadar kembali, mereka pun mandi besar. Mereka disesatkan oleh dusta mereka sendiri.

Kaum Ibahiyyah, yang menolak menganjurkan kebaikan dan enggan melarang kejahatan. Sebaliknya, mereka menghalalkan segala yang haram. Di antaranya, mereka berkeya-kinan bahwa semua perempuan halal bagi kaum pria.

Kaum al-Mutakasiliyah, atau orang-orang yang malas (*kasl)*. Sebagai mata pencarian, mereka mengemis dari pintu ke pintu. Menurut mereka, itulah cara yang baik untuk meninggalkan keduniaan. Padahal, perilaku itu menggambarkan sifat dasar mereka yang malas.

Kaum Mutajahiliyah, yang berpura-pura bodoh dan sengaja mengenakan pakaian mewah meniru perilaku kaum kafir, padahal Allah berfirman, "*Janganlah kamu condong kepada orang-orang kafir...*" (Hûd [11]: 113) Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa sengaja menyerupai suatu kaum, ia termasuk ke dalamnya."

Kaum Wafiqiyah, yang menyatakan bahwa hanya Allah yang mampu mengenal Allah. Karena itu, mereka enggan mencari jalan kebenaran. Mereka membiarkan digiring kebodohan mereka sendiri ke jurang kebinasaan.

Kaum Ilhamiyah, yang mengandalkan ilham, mengabaikan ilmu, melarang belajar, dan menyatakan bahwa Al-quran merupakan tabir bagi mereka dan bahwa renungan puitis adalah Alquran mereka. Mereka meninggalkan Alquran dan salat. Mereka hanya mengajarkan syair kepada anak-anak mereka.

Para pemimpin dan guru Suni mengatakan bahwa para sahabat, berkat sabda dan keberadaan Nabi saw., mencapai maqam kenikmatan ruhani yang tinggi. Seiring dengan perjalanan waktu, maqam ruhani ini terpecah-pecah. Jalan menuju pencapaian ruhani ini diwariskan kepada para penempuh jalan Ilahi menuju kebenaran, yang kemudian terbagi ke dalam berbagai cabang. Karena terpecah ke dalam begitu banyak kelompok, ilmu dan energi ruhani itu semakin menipis dan terurai. Pada banyak kasus, yang tersisa hanyalah penampilan lahiriah seorang guru ruhani yang tanpa isi sedikit pun. Bahkan, cangkang yang tanpa isi itu masih terpecah lagi dan condong kepada kesesatan. Sebagian mereka menjadi kaum Qalandari—pengemis-pengembara. Sebagian lainnya menjadi Haidhari, yang berpura-pura menjadi pahlawan. Ada pula yang menamakan diri sebagai kaum Adhami dan mengaku menjadi pengikut Ibrahim ibn Adham yang meninggalkan kerajaan dunia. Masih banyak lagi kelompok sesat lainnya yang tampak sebagai orang yang alim dan bijak.

Di zaman kita sekarang, semakin jarang orang yang mengikuti jalan kebenaran sesuai dengan hukum agama. Kebenaran para pengikut sejati jalan ini ditegaskan oleh dua saksi, yaitu saksi lahir, yang menunjukkan bahwa kehidupan sehari-harinya sesuai dengan hukum agama; dan saksi batin, yaitu bahwa ia meneladani dan mengikuti pembim-bing utama—Rasulullah saw. Tak ada yang patut diteladani selain Rasulullah saw., yang merupakan sarana, jembatan, dan pada saat bersamaan menjadi pencari sekaligus pula kebenaran yang dicari para pejalan di jalan Allah. Satu-satunya perantara bagi manusia untuk mencapai Allah adalah ruh suci Rasulullah. Itulah jalan yang harus diikuti setiap
mukmin untuk memelihara kelangsungan hukum agama dalam kehidupannya. Tentu saja, para pencari kebenaran yang mengikuti jalan Nabi saw. akan mendapatkan berkah

dari warisan spiritual yang diwariskan oleh Rasulullah saw. Sekali lagi, setan tidak akan bisa menyerupakan Rasulullah saw.

Waspadalah, wahai para penempuh jalan menuju kebenaran! Ketahuilah, orang buta tidak dapat membimbing orang yang buta. Pertajamlah pandanganmu sehingga dapat membedakan bagian terkecil kebaikan dari bagian terkecil kej ahatan.[]

24
PENUTUP
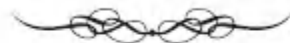
Wahai para penempuh jalan menuju kebenaran, kau harus memiliki kecerdasan, pemahaman, dan pandangan batin.

> *Allah telah menciptakan hamba-hamba yang cerdas.*
> *Mereka bergerak meninggalkan dunia, tempat derita.*
> *Bergegas menuju samudra; ombak satu-satunya cobaan.*
> *Amal saleh dijadikan bahtera untuk melayari amukan ombak.*

Wahai para pejalan, arahkan kemudimu dengan kokoh ke tujuan terakhir. Tambatkan tali niatmu dengan kuat. Sebelum berlayar, jangan lupakan bekal dan persiapan. Ketika mempersiapkan diri, waspadalah! Jangan sampai tertipu oleh indahnya penampilan, dan jangan bebani dirimu terlalu berat. Dalam perjalanan, jangan jadikan tempat persinggahan sebagai pelabuhan terakhir.

Wahai para pejalan, ketahuilah bahwa perbuatan adalah milik Yang Esa, Sang Pencipta. Manusia tidak bertanggung jawab secara mutlak: di tangannya, amal perbuatan mungkin saja muncul secara majazi. Allah berfirman:

> ... *Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang yang merugi.* (al-A'râf [7]: 99).

Itulah prinsip jalan ruhani, jalan menuju kebenaran: campakkan semua beban dan serahkanlah dirimu kepada Allah; jangan biarkan banyaknya persinggahan menghambat perjalananmu. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman:

> "Hai Muhammad, sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang berdosa bahwa Aku Maha Pengampun. Dan, katakanlah kepada orang-orang yang benar-benar menjadi milik-Ku dan ikhlas merindukan-Ku bahwa Aku Maha Pencemburu."

Memang, banyak persinggahan dan keajaiban yang akan ditemukan oleh orang-orang yang dekat kepada Allah. Karenanya, mereka pun tidak aman dari ketentuan Allah dan dari ujian yang terus menggoda mereka untuk berbuat dosa. Bahkan, kadang-kadang mereka meraih capaian ruhani tertentu ketika berbuat dosa sehingga mengira bahwa keadaan itu murni sebagai hasil upaya mereka dan bahwa keajaiban itu milik mereka sendiri. Hanya para nabi dengan mukjizat mereka yang terbebas dari ujian semacam itu. Karena itulah ada yang mengatakan bahwa rasa takut kehilangan iman pada napas terakhir menjadi satu-satunya pelindung yang akan memberikan iman pada detik-detik terakhir itu.

Hadhrah Hasan al-Bashri, semoga Allah menyucikan ruhnya, pernah mengatakan bahwa orang yang dekat kepada Allah mencapai keberhasilan melalui rasa takut mereka kepada Allah. Rasa takut menyisihkan harapan, karena mereka tahu bahayanya terpedaya oleh watak kemanusiaan. Perdaya itu akan menggelincirkan seseorang dari jalan kebenaran tanpa disadarinya. Ia juga mengatakan bahwa orang yang sehat takut sakit sehingga harapannya akan kesehatan berkurang, sedangkan orang yang sakit tak lagi takut kepada penyakit sehingga harapannya untuk sehat pun bertambah kuat.

Rasulullah saw. bersabda, "Jika rasa takut dan harap seorang mukmin ditimbang, niscaya keduanya berimbang." Berkat rahmat Allah, pada helaan napas terakhir kita, Allah memperbesar harapan melebihi rasa takut sesuai dengan sabda Rasulullah saw., "Semua umatku akan mengembuskan napas terakhirnya dengan kepercayaan dan harapan terhadap rahmat Allah." Sebab, Allah berjanji: *Kasih sayang-Ku meliputi segala sesuatu...* (al-A'râf [7]: 156) dan dalam sebuah hadis qudsi Dia berfirman, "Rahmat-Ku melampaui murka-Ku."

Ketahuilah, Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Cukuplah itu sebagai pegangan. Kendati demikian, seorang pejalan menuju kebenaran harus takut dan menjauhi murka Allah. Karena itu, ia wajib menyerahkan kepada-Nya segala miliknya, begitu juga keberadaannya. Ia harus meletakkan semua itu di bawah kaki-Nya dan berlindung kepada-Nya di dalam diri-Nya.

Wahai para pencari, berlututlah di depan Tuhanmu. Tanggalkan ruhmu dari jasadmu. Akui dan bertobatlah atas semua dosamu di masa lalu dan berdiamlah di depan pintu rahmat-Nya tanpa membawa apa-apa, kecuali cita-cita yang utuh. Jika kaulakukan semua ini, niscaya kau akan mendapatkan curahan kasih sayang-Nya, rahmat-Nya, cahaya-Nya, dan cinta-Nya. Selain itu, semua dosa dan nodamu akan luruh, meleleh dari dirimu. Sebab, Dia Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Mahakekal, dan Mahakuasa.

Kami memohon, limpahkanlah salawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya. Segala puji bagi Allah. Kita semua bergerak berduyun-duyun menuju ke haribaan-Nya.[]

Seperti apakah rahasia yang ada di balik rahasia? Mungkinkah manusia menyingkap rahasia dan yang di balik rahasia? Bagi para hamba Allah sejati, tutur Syekh Abdul Qadir, tak ada lagi rahasia karena semua tabir telah terangkat. Mereka telah mencapai maqam penyaksian (*musyâhadah*).

Sirr al-Asrâr—judul asli buku ini—hadir untuk menuntun kita menapaki jalan-jalan yang sunyi menuju rahasia dan yang di balik rahasia. Syekh Abdul Qadir membawa kita menelusuri jejak-jejak Tuhan yang terhampar di alam semesta dan di dalam diri kita; mengarahkan kita menuju kedalaman hakikat dan menyatu dengan Sang Hakikat. Ajaran-ajaran dasar Islam—salat, puasa, zakat, dan haji—dikupas kedalaman maknanya dan keeratan hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Disertai panduan salat-salat sunat dan zikir-zikir penyejuk kalbu, buku ini akan memandu kita meraih hakikat kelembutan, mencapai keikhlasan, dan menghampiri Sang Kekasih Yang Mahasuci.

Prinsip-prinsip spiritualitas Islam diulas secara lugas. Meski banyak ulama yang menulis karya-karya sufistik, Syekh Abdul Qadir al-Jailani memaparkan jalan ruhani ini secara lebih gamblang dan dapat dicerna oleh khalayak luas. Karena itu pula buku ini dipandang sebagai jembatan antara dua karyanya yang terkenal, *Ghunyât al-Thâlibîn* (Bekal Para Pencari), yang merupakan panduan menjadi muslim yang saleh, dan *Futûh al-Ghayb* (Penyingkapan Kegaiban), ceramah-ceramahnya mengenai tema-tema spiritual. Tanpa melalui *Sirr al-Asrâr*, orang takkan mampu memahami *Futûh al-Ghayb*. *Sirr al-Asrâr* merupakan gerbang menuju kota ilmu tersebut.

PUSTAKA ISLAM Klasik

www.serambi.co.id

TASAWUF

Desain Sampul: indeguerillas.com